01

Belina Carmella Rose, atau biasa dipanggil dengan Nana. Siapa yang tidak mengenal wanita cantik berdarah asli California ini. Nana memiliki wajah cantik, rambut coklat terawat, tubuh ramping, dada serta pinggul yang cukup berisi. Nana adalah sosok wanita yang hampir mendekati nilai sempurna di mata pria dengan segala kelebihan fisik maupun sikapnya. Ia merupakan salah satu supermodel yang namanya sudah terkenal di segala penjuru dunia.

Memulai karir *modelling* saat berusia 18 tahun dan kini ia telah menginjak usia 24 tahun. Butuh waktu enam tahun untuk merintis karir dengan kerja keras untuk mencapai kesuksesan seperti saat ini.

Pria tampan dan sex merupakan dua hal yang tidak bisa jauh dari diri seorang Nana. Nana melakukan sex pertamanya saat berusia dua puluh tahun. Ia melakukannya dengan salah satu mantan kekasihnya yang saat itu berprofesi sebagai seorang fotografer.

*****

Terlihat seorang pria tampan, berambut coklat keemasan serta memiliki mata coklat terang, tengah menyender di dinding dalam studio foto tempat Nana melakukan *photoshoot*. Pria itu adalah **Calvin Hegen,** seorang yang selalu sibuk pada berbagai tuas dan piringan hitam di *turntable-set* atau yang lebih dikenal Disc Jokey (DJ) yang tengah naik daun, namanya begitu tersohor di benua Amerika dan Eropa. Pria yang kini sedang dekat dengan Nana. Mereka berkenalan saat keduanya berada di *Jepang.* Ketika

itu Nana sedang melakukan *photoshoot* sedangkan Calvin sedang mengadakan *World tour.*

Calvin mendekati Nana tanpa rasa ragu dan malu-malu. Ia begitu tertarik pada Nana dari awal mereka berdua berkenalan. Nana yang saat ini tidak berstatus apapun dengan siapapun, menerima pendekatan yang dilakukan oleh Calvin.

"Pacarmu sudah menunggu, Na." Goda Adam, salah satu kru fotografer berdiri di samping Nana

Nana tersenyum mendengar ucapan Adam. "Dia bukan pacarku, Adam. Kami hanya berteman. Kau jangan menyebar gosip yang tidak-tidak."

"*What!* Kau bercanda bukan?" Tanya Adam penasaran

"*No!* Sejak kapan aku berbohong padamu? Kami hanya partner bersenang-senang, tidak ada hubungan mengikat satu sama lain. Jadi, jangan biarkan ucapanmu menjadi skandal untukku." Jelas Nana dan berjalan meninggalkan Adam yang masih berdiri berusaha mencerna kata-kata Nana.

Nana berjalan menghampiri Calvin yang kini tengah tersenyum menawan padanya. Tidak menunggu lama, Calvin dengan cepat menarik tubuh ramping Nana merapat padanya.

"Sudah selesai?" Tanya Calvin dengan suara khasnya, berat dan seksi.

"Aku lapar, jadi bisakah kita pergi makan terlebih dahulu?" Telunjuk Nana bermain di dada Calvin dan Calvin mencubit ujung hidung Nana

"Tentu saja, kita harus makan yang banyak sebelum bekerja keras malam ini." Bisik Calvin yang disambut tawa renyah oleh Nana.

Semua orang di sekitar Nana sudah sangat mengenal wanita itu dengan baik. Wanita yang tidak bisa diam pada

satu pria dalam jangka waktu yang lama. Nana dan petualangannya dengan para pria selalu menjadi hal yang menarik untuk diulas oleh berbagai media. Entah sampai kapan Nana akan terus berpetualang mencari pria yang akan menjadi jodohnya di masa depan.

02

Nana dan Calvin, memilih keluar gedung melewati pintu khusus yang langsung mengarah ke parkiran VVIP. **AMIGOS STUDIO** merupakan studio foto mewah, tempat yang biasa disewa oleh para fotografer, selebriti serta model papan atas. Jadi, wajar saja jika studio mewah ini memiliki parkiran dan jalan khusus untuk menghindari tamunya menjadi sorotan para pemburu berita.

"Kau mau makan di mana?" Tanya Calvin sebelum ia memacu mobilnya.

"Lebih baik kita makan di Restoran Hotel. Aku pikir itu akan lebih efisien dan kita bisa terhindar dari bidikan lensa kamera para wartawan sialan itu, mengingat waktuku tidak cukup panjang," Ucap Nana santai, yang ditanggapi dengan pandangan kaku Calvin

"Kau masih punya pekerjaan?" Calvin bertanya penasaran.

Nana tersenyum mendengar pertanyaan Calvin. "Tentu saja, Cal. Jam 3 dini hari nanti, aku harus sudah berada di bandara. Aku akan terbang ke Indonesia menemui sahabatku di sana."

Calvin menggenggam erat stir mobilnya, ia begitu kesal mendengar jawaban Nana namun tidak bisa berbuat apapun. Nana terlihat tidak begitu peduli terhadap sikap Calvin memilih sibuk mengotak-atik ponselnya.

Mobil Calvin mengarah ke salah satu hotel mewah yang berada di kota Paris, Perancis. *Renaissance Paris Vendome Hotel*, hotel ini terletak hanya beberapa menit dari berbagai atraksi kota seperti sungai Seine, Orsay dan Museum Louvre.

Hotel yang menjadi pilihan Nana dan Calvin untuk menghabiskan malam panas mereka berdua.

*****

"Apa aku boleh bertanya sesuatu?" Calvin meminta izin untuk bertanya sesuatu pada Nana. Nana yang sedang fokus memotong *steak* nya, lantas berhenti dan menatap Calvin dengan senyuman.

"Kau sungguh lucu, Cal. Tentu saja kau boleh menanyakan apapun. Selagi aku bisa menjawabnya," jawab Nana santai.

Calvin meneguk air putih di hadapannya hingga tandas dan berdeham pelan sebelum mengajukan pertanyaan pada Nana.

"Apa Kau tidak ingin memiliki seorang kekasih, Na?" Tanya Calvin pelan.

Bagi Calvin, Nana merupakan sosok seorang wanita yang sangat sulit untuk ditaklukan, berbeda dengan wanita-wanita lain di luar sana yang suka rela melemparkan diri padanya.

Pertanyaan yang kesekian kalinya didengar oleh Nana dari partner kencan sesaatnya. Nana tertawa kecil sembari meletakan garpu dan pisau di atas piring *steak* miliknya.

Nana membalas tatapan mata Calvin padanya. "Tentu saja aku ingin, tapi aku belum bertemu dengan seseorang yang ingin ku jadikan kekasih."

"Kau tau, Cal. Aku lebih senang seperti saat ini. Aku bisa bebas bersama siapapun tanpa ada yang mengekangku," lanjut Nana

"Apa aku bukan sosok pria yang mampu menjadi kekasihmu? Bukankah akan lebih baik jika kita menjalani hubungan dengan status yang lebih jelas?" cecar Calvin.

"*Oh, come on,* Cal. Tanpa statuspun, kau tetap bisa menikmati vaginaku. Kau bukan pria yang masuk dalam

kategori cocok menjadi kekasihku. Jadi lebih baik kita bersenang-senang saja untuk saat ini," jelas Nana.

"Tolong jangan menanyakan hal yang tidak ingin ku lakukan. Lebih baik kau cari wanita lain untuk kau jadikan kekasih. Aku masih ingin bebas sendiri," ucap Nana penuh penekanan.

Calvin hanya bisa mendesah pasrah mendengar jawaban yang Nana berikan padanya.

"Baiklah, kita lupakan saja topik itu. Apa kau ingin makan lagi?" Tanya Calvin dengan wajah kecewa.

"Tentu saja. Aku ingin memakanmu, segera." Nana mengucapkannya dengan nada menggoda dengan menggigit bibir bawahnya secara sensual. Calvin seketika berdecih melihatnya.

Mood Calvin seketika berubah menjadi lebih baik dan dipenuhi dengan gairah. Calvin dengan cepat menarik lengan Nana dan Nana tersenyum senang atas perlakuan terburu-buru Calvin. Ia merasa menang dan bangga bisa membuat Calvin bergairah hanya dengan ucapannya.

Calvin merasa dirinya termasuk pria beruntung yang bisa menghabiskan malam panjang dengan melakukan kegiatan panas bersama Nana. Tanpa menunggu lama, sesaat sampai di dalam kamar dan menutup pintu, Calvin segera mendaratkan ciuman pada bibir seksi Nana. Lantas Nana membuka bibirnya agar Calvin bisa mengeksplor isi mulutnya. Mereka berdua saling bertukar saliva dengan intens. Suara kecapan memenuhi ruangan kamar hotel nomor 1200 ini.

Calvin membalikkan tubuh Nana, mengubah posisi agar Nana berdiri membelakanginya sehingga ia dengan leluasa bisa menciumi bahu Nana yang terbuka. Saat ini, Nana menggunakan blouse sabrina, sehingga dengan mudah Calvin melepaskan blouse tersebut dari tubuh Nana. Sesaat blouse

itu terlepas, Calvin begitu liar menciumi setiap jengkal bahu telanjang Nana. Dengan gerakan cepat, Calvin turut melepas kemeja yang ia kenakan, sembari menunggu Calvin melepas kemeja serta celana kain yang dipakainya. Nana juga melepaskan kaitan bra hitam yang menutupi kedua bukit kembarnya. Rok span pendek pun telah lepas, lantas saat ini yang tersisa di tubuh Nana hanyalah sebuah kain tipis berendah berwarna hitam yang menutupi lubang surgawinya. Nana mengambil posisi terbaring dengan menggigit bibir bawahnya secara sensual, membuat libido Calvin naik secara drastis.

Tidak perlu menunggu lama, Calvin segera menghimpit tubuh Nana dan mendaratkan ciuman penuh gairah pada bibir Nana. Tangan Nana meremas rambut Calvin sedangkan tangan Calvin tengah asyik memainkan kedua bukit kembar yang sedari tadi menantangnya. Setelah puas bermain dengan lidah Nana, Calvin mengarahkan mulutnya ke atas *nipple* Nana. Suara desahan Nana membuat Calvin semakin bersemangat untuk mengecup, mengulum serta menggigit pelan secara bergantian *nipple* kanan dan kiri milik Nana.

Lidah Calvin menjilat pelan leher jenjang milik Nana dan sebelah tangannya mulai menggesek-gesekan satu jarinya ke bibir vagina Nana. Desahan demi desahan lolos begitu saja dari bibir Nana, saat jari-jari Calvin memainkan klitoris Nana. Tidak ingin melakukan foreplay terlalu lama, Calvin menarik jarinya dan membuka satu-satunya kain yang menutupi miliknya dan milik Nana. Keduanya saat ini telah benar-benar polos tanpa sehelai benang yang menutupi tubuh mereka berdua.

Mata Nana berbinar senang saat melihat milik Calvin sudah berdiri tegang, siap untuk memuaskan mereka berdua malam ini. Nana menarik leher Calvin, mencium bibir Calvin

dengan penuh gairah. Milik Calvin yang tegang perlahan menerobos masuk ke dalam lubang surgawi Nana. Keduanya bergerak mulai dari tempo pelan dan semakin lama semakin cepat dan kuat. Calvin dan Nana kini tengah hanyut dalam gelombang gairah, mencari kepuasan sampai pada akhirnya keduanya tersenyum bahagia ketika klimaks yang dicari telah sampai.

Nana dan Calvin berbaring bersebelahan, mengatur nafas yang tersengal akibat kegiatan panas menyenangkan yang baru saja mereka lewati. Calvin tersenyum puas, harus Calvin akui jika Nana adalah wanita yang hebat di atas ranjang. Nana memilih menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya dan memejamkan matanya, beristirahat sejenak sebelum ia pergi meninggalkan kota Paris.

03

Alarm yang sengaja dipasang oleh Nana berbunyi, waktu menunjukkan pukul 01.50 a.m. Nana terjaga, lantas dengan gerakan sepelan mungkin Nana menyingkirkan lengan kokoh milik Calvin yang tengah memeluknya agar tidak terganggu. Nana berjalan pelan namun santai melenggang menuju kamar mandi tanpa sehelai benang menutupi tubuhnya. Nana perlu membersihkan diri, tubuhnya terasa begitu lengket, perpaduan keringat dan sperma milik Calvin.

Nana bersiap, ia memilih memakai T-shirt dan celana jeans untuk style-nya saat berangkat menuju Indonesia. Keberangkatan ke Indonesia dalam rangka menepati janjinya untuk menemui sahabatnya, yaitu seorang arsitek cantik bernama Amanda Altakendra. Amanda dan Nana adalah dua orang yang bertolak belakang. Jika Nana begitu mencintai dunia malam, pria tampan dan *free sex*. Maka Amanda lebih mencintai ruangan kerja yang dipenuhi dengan sketsa bangunan dan menjadi perawan selamanya sebelum menemukan pria yang tepat menjadi jodohnya. Namun hal itulah yang membuat persahabatan mereka berdua semakin erat layaknya saudara, karena bisa saling melengkapi satu sama lainnya.

Nana mematut wajah yang baru saja ia poles serta menatap ulang penampilannya lewat cermin besar yang berada di lemari dalam kamar hotel ini. Nana harus memastikan jika penampilannya sudah oke, karena wartawan bisa berada di mana saja dan kapan saja.

Tanpa Nana sadari, ada sepasang mata yang sudah cukup lama memperhatikan tingkah Nana. Pria itu selalu

dibuat kagum dengan pesona yang ada di diri seorang Belina Carmella Rose. *Simple* namun tetap terlihat menarik dan seksi.

"Kau sudah siap? Kau akan pergi sekarang juga?" tanya Calvin yang posisinya kini tengah menyandar di kepala ranjang dengan mempertontonkan dada bidang serta otot kekarnya.

Nana menoleh dan tersenyum sembari membereskan semua barang-barangnya agar tidak ada yang tertinggal.

"Ya. Aku memilih untuk naik di penerbangan pertama dan aku juga harus kembali ke hotelku untuk mengambil koper serta barang-barangku yang lain," ucap Nana.

Nana beranjak dari sofa yang ia duduki dan berjalan mendekati Calvin. Nana mendaratkan ciuman singkat pada pria One Night Stand-nya itu sebagai ucapan perpisahan.

"Aku harus pergi sekarang, terima kasih untuk malam yang mengesankan dan panasnya," bisik Nana.

"Aku pasti akan merindukanmu," ucap Calvin.

"Jangan terlalu berharap banyak padaku, Cal." Desis Nana.

"Jika aku boleh jujur, aku sudah jatuh cinta padamu. Aku berharap setelah ini, kita masih bisa bertemu dan bisa menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih," ucap Calvin jujur.

Nana tertawa mendengar ucapan jujur dari seorang Calvin Hegen. Ini bukan kali pertama untuknya, mendengar pria menyatakan perasaan mereka pada Nana secara terang-terangan.

"Simpan saja cintamu untuk wanita lain. Aku masih ingin bebas sendirian. Aku menghargai ungkapan perasaanmu, tapi aku hanya menganggap hubungan kita hanya sebatas bersenang-senang semata," Calvin mendadak kaku

mendengar penolakan secara langsung dari mulut seorang Nana.

"Aku harus pergi sekarang. Sampai jumpa di lain kesempatan," Kaki jenjang Nana melangkah menuju pintu meninggalkan Calvin yang terdiam kehilangan kata setelah mendengar kalimat Nana tadi.

*****

Hingar bingar cahaya lampu dan musik EDM (*Electronic Dance Music*) yang dimainkan oleh seorang DJ menambah kemeriahan isi club malam terbesar di Jakarta. Lautan manusia yang tengah berjoget sekedar melepas penat atau memang mencari kesenangan menjadi pemandangan yang sangat biasa. Kedua wanita cantik menghempaskan bokong seksinya diatas kursi depan bar. Seorang bartender memekik riang saat matanya menatap kedua wanita cantik di hadapannya.

"Nana, Amanda! Wow, *long time no see, babe*!" Gilbert, nama bartender yang menyapa Nana dan juga Amanda.

Ya, selepas *landing* di bandara dan mampir sejenak ke apartment Amanda, sahabatnya. Mereka memutuskan untuk segera pergi ke Club malam. Tidak ada lagi rasa *jetlag* yang menghampiri Nana, wanita itu sudah begitu rindu untuk meliukan tubuhnya di tengah lautan manusia di dalam club favoritenya.

"Aku sangat baik, Gilbert. Bagaimana denganmu? Tapi tampaknya kau terlihat sangat luar biasa baik," ucap Nana pada Gilbert.

Amanda yang hanya tersenyum tipis melihat interaksi keduanya. Amanda bukan tipikal wanita yang mau berbasa-basi dan ramah pada sembarang orang. Ia terkenal begitu ketus dan pemarah, jadi Gilbert bahkan orang-orang di sekitarnya sudah memaklumi sifatnya itu.

“Baby, aku ingin ke sana. Aku sudah rindu ingin berjoget di tengah mereka semua,” ucap Nana pada Amanda sambil menunjuk lantai dance.

“Perhatikan tingkahmu, jangan gegabah. Aku tidak ingin mengurusi kegaduhan yang kau perbuat,” Amanda memberi peringatan.

“Tenang saja. Di sini tidak begitu banyak orang yang mengenalku, jadi aku bisa sedikit aman, tidak seperti di New York, di setiap sudut tempat banyak paparazi yang menguntitku,” kata Nana santai.

“Cepat pergi sana! Aku menunggumu di sini. Jam 12 kau sudah harus kembali lagi kemari, kalau tidak—aku akan meninggalkanmu,” ancam Amanda yang ditanggapi dengan sentilan di ujung hidung yang diberikan Nana pada Manda.

Nana berjalan meninggalkan Amanda yang masih duduk di depan bar. Nana tidak menyia-nyiakan lampu hijau yang diberikan oleh sahabatnya yang kejam itu. Nana meleburkan diri, berjoget meliukkan tubuhnya mengikuti irama musik yang dimainkan oleh DJ.

Nana terkesiap, saat sepasang lengan tengah memeluk perutnya yang rata dari belakang. Nana menoleh, matanya bertatapan dengan sepasang mata biru seorang pria tampan berkemeja putih yang kini tengah tersenyum miring kepadanya. Nana memicingkan matanya serta mengerutkan dahinya, mencoba mengingat siapa pria tampan yang memiliki tatapan tajam serta berwajah Indo itu.

“Samuel?” ucap Nana ragu.

Pria itu tersenyum lantas membalikkan tubuh Nana agar sepenuhnya menghadapnya. Sepertinya tebakan Nana tidak meleset. Pria itu benar, Samuel Axeleo. Seorang CEO, sebuah perusahaan jam tangan mewah yang berasal dari Swiss. Nana tidak membalas senyum yang ditampilkan pria itu yang

terlihat senang bertemu Nana. Nana masih berusaha menebak-nebak, mengapa pria kaya itu bisa berada di Indonesia dan secara kebetulan bertemu dirinya di dalam club ini.

"Ya. Tebakanmu benar. Aku Samuel."

"Hari yang begitu luar biasa bisa bertemu dengan seorang Belina Carmella Rose di sini. Aku pikir, aku hanya berhalusinasi melihatmu di sini," ucap Samuel dengan tatapan penuh minat pada Nana.

Nana mengalungkan kedua lengannya pada leher Samuel. Senyum menggoda ditampilkan di wajah cantiknya. Nana juga tidak menyangka bisa bertemu dengan pria yang biasanya hanya dilihatnya di majalah atau televisi. Pria tampan dengan kekayaan yang melimpah ruah, menjadi incaran para wanita seluruh dunia dan sekarang pria itu berada di depan wajahnya. *Surprised!*

"Aku juga tidak menyangka bisa bertemu dengan seorang CEO tampan kenamaan dunia di sebuah club malam. Apa yang kau lakukan di sini?" Tanya Nana dengan suara sensual.

Senyum miring serta tatapan menggoda diberikan oleh Samuel saat mendengar ucapan Nana.

"Aku sengaja mencarimu dan ternyata aku menemukanmu di sini," Samuel menarik tubuh Nana agar lebih rapat padanya.

Jemari Nana meraba wajah mulus Samuel dengan gerakan pelan yang membuat Samuel menggeram menahan desahan. Nana benar-benar wanita berbahaya, benar seperti gosip yang beredar. Namun sepertinya itu bukan gosip melainkan fakta yang ada. Dengan sentuhan jemarinya di wajah saja sudah berhasil membuat *turn on* seorang pria.

“Kau tidak ingin menciumku?” bisik Nana tepat di depan bibir Samuel.

Tanpa menunggu lama dan menyiakan kesempatan yang ada, Samuel langsung melumat panas bibir wanita itu. Menjejalkan lidahnya dengan ganas dan melilit lidah Nana dengan penuh nafsu. Nana tersenyum di sela ciuman bergairah mereka. Nana hanya mengikuti ritme ciuman panas yang diberikan Samuel padanya.

Nana melepas ciuman panas antara dirinya dan Samuel, saat seseorang tiba-tiba membisikkan sesuatu yang jauh lebih penting dibanding keinginannya bergulat dengan Samuel malam ini.

Samuel memandang Nana bingung, saat ciuman mereka terlepas. Kedua mata Samuel sudah dipenuhi kabut gairah dan Nana pun sebaliknya namun Nana tidak bisa melanjutkan aktivitas panas mereka.

“Aku harus pergi sekarang. Sampai bertemu lain kali,” Pamit Nana sembari mendaratkan kecupan singkat pada bibir Samuel.

“Oh, *Damn! Shit!*” Umpat Samuel saat menatap kepergian Nana dari hadapannya.

04

Nana tahu jika Samuel pasti begitu kecewa atas perlakuannya. Meninggalkan pria itu di tengah-tengah puncak gairahnya tanpa menjelaskan alasan apapun. Sungguh Nana tidak bermaksud apapun, namun keadaan tidak memungkinkan. Saat Nana tengah larut dalam ciuman panas bersama Samuel, tiba-tiba Gilbert datang dan membisikan padanya jika Amanda tengah mabuk berat.

Saat ini, Nana tengah berkacak pinggang menatap seorang wanita yang kepalanya terkulai di atas meja bar. Nana berdecak kesal, pemandangan yang selalu ia dapatkan saat mengajak sahabatnya satu ini ke Club malam. Wanita kejam, ketus dan pemarah itu sama sekali bodoh mengenai minuman beralkohol. Nana mendesah pasrah, jika tadi sebelum ia turun berjoget Amanda yang menasehatinya agar berhati-hati, Nana lupa untuk mengingatkan balik sahabatnya itu untuk tidak banyak minum.

"Amanda memaksaku untuk memberikannya sebotol whisky. Ia meneguknya langsung dari botol dan berakhir seperti ini. Maafkan aku," jelas Gilbert pada Nana.

"Kau tidak salah Gil. Bukankah dia memang selalu mabuk, berapapun porsi alkohol yang diminumnya," ucap Nana.

"Sepertinya Manda memang melakukannya dengan sengaja, agar kau lebih memperhatikannya. Kau datang ke Indonesia bukannya menghabiskan waktu bersamanya, malah sibuk mencari mangsa," sindir Gilbert.

"*Really? OMG! I'm sorry, my* Manda. Aku begitu tidak peka ternyata," Nana membelai puncak kepala Amanda, memandangnya dengan rasa bersalah.

“Kalian terlihat seperti pasangan lesbian. Sungguh aku bulu kudukku meremang,” Ejek Gilbert

“Tutup mulutmu, Gilb. Aku tidak ingin orang lain mendengarnya dan mereka percaya akan candaanmu itu. Orang sudah tahu reputasiku tentu tidak akan akan percaya dengan ucapanmu, tapi bagaimana dengan wanita mabuk ini. Dia bahkan tidak pernah dekat dengan pria manapun. Orang tentu akan percaya dengan mudah, jika Amanda Altakendra adalah seorang lesbian,” ucap Nana dan kemudian keduanya tertawa terbahak bersama.

“Sudah, bawa *clutch bag*-nya. Aku akan mengantar kalian berdua ke mobil,” Gilbert mengangkat tubuh Amanda dan Nana mengekor di belakangnya menuju parkiran.

*****

Nana menyiapkan sarapan pagi berupa sandwich dan juga susu putih hangat. Terdengar dari dalam kamar Amanda suara erangan kesakitan. Nana bergegas masuk dan berdecak kesal saat melihat Manda tengah menekan-nekan kepalanya dengan kuat.

“Apa yang kau lakukan, wanita bodoh? Kau ingin membuat dirimu tambah bodoh?” Sindir Nana dan Manda melirik Nana tajam

Amanda mengacuhkan sindiran yang diucapkan Nana padanya. Ia lebih memilih mengetuk-ngetuk kepalanya. Nana berjalan mendekati ranjang dan menyodorkan segelas air putih dan sebuah pil pereda sakit kepala yang sudah disiapkannya di atas nakas samping ranjang Amanda.

“Minum ini dan jangan membantah. Berhenti mengetuk kepalamu, kepalamu akan semakin bodoh jika kau terus melakukannya,”

Amanda segera meneguk pil serta air putih yang disodorkan Nana padanya.

“Kepalaku rasanya mau pecah,” keluh Amanda sembari mengurut dahinya.

“Bukankah kau sendiri yang memilih untuk melakukan tindakan bodoh itu? Sudah tahu tidak bisa minum alkohol terlalu banyak, kau malah menghabiskan satu botol whisky. Oh Demi Tuhan, Manda. Untung kau tidak mati,” Nana mengomel mondar-mandir di depan Amanda.

“Seorang pria menantangku menghabiskan sebotol whisky,” Nana menyimak ucapan Amanda.

“Jika aku mampu menghabiskan minuman keparat itu, dia akan pergi menjauh dariku. Tapi jika aku tidak bisa menghabiskan minuman itu, maka aku harus tidur dengannya. Tentu saja aku tidak akan mau berakhir di ranjang dengan pria licik sepertinya dan juga karena tantangan konyol itu. Lantas aku meneguk minuman itu hingga tandas dan berakhir seperti ini,” cerita Amanda mengenai insiden meminum sebotol whisky semalam.

Nana penasaran dengan pria yang menantang Amanda itu. “Kau kenal dengan pria itu? Siapa dia?”

Amanda menyandarkan kepalanya di sandaran kasur. “Aku tidak mengenalnya begitu dekat, tapi wajah pria itu sering aku lihat di majalah bisnis dan fashion. Kalau tidak salah namanya, Sam—Sam... entahlah, aku lupa.”

Nana berdecih saat mendengar penjelasan Amanda padanya. Ternyata tebakannya benar, jika Samuel pelakunya. Pria yang memiliki reputasi bad boy kelas atas. Dengan modal wajah tampan serta kekayaan yang dimilikinya, Samuel mampu membuat para wanita bertekuk lutut dan mengejarnya serta mengikuti setiap kemauannya. Tapi nyatanya, semua itu tidak berlaku pada Nana. Semalam Nana memang sama sekali tidak berniat untuk menghabiskan malam panas bersama pria itu. Nana hanya menggodanya, ia

tidak ingin Samuel merasa pongah saat sudah bisa tidur dengan Nana. Pria itu terkenal sering berkoar-koar mengenai siapa saja yang sudah bergulat di ranjang dengannya.

"Dia mencarimu sebelum menantangku, karena aku tidak memberi tahu keberadaanmu. Kau mengenal dia?" tanya Amanda penasaran.

"Aku hanya sering mendengar namanya dan melihat wajahnya di majalah atau televisi. Beberapa waktu terakhir ini memang ia sempat menghubungi managerku untuk bertemu denganku. Tapi aku mengabaikannya. Aku tidak menyangka, akan bertemu dia di Indonesia. Aku tidak tertarik pada pria sepertinya," jawab Nana.

"Berhentilah berganti pria seperti kau berganti celana dalam. Kau tidak ingin imej sebagai wanita sperma terus melekat padamu bukan. Kau harus mencari pria yang tepat, Na," Amanda memberikan nasehatnya pada Nana.

"Pergi bercermin saja sana! Bukankah, nasehat itu juga pantasnya ditujukan untuk dirimu sendiri?"

"Lebih baik kau makan sarapanmu ini. Aku tidak perlu mendengar omong kosong keluar dari mulutmu lagi. Istrirahatlah dan nanti siang temani aku jalan-jalan," ucap Nana dan ditanggapi gelengan oleh Amanda.

*****

Nana dan Amanda kini berada di *Avenue Restaurant*. Setelah menghabiskan waktu setengah hari untuk berbelanja dan jalan-jalan mengelilingi mall besar ini, Mereka memilih untuk mengisi tenaga sebelum mereka pulang ke apartment. Kedatangan Nana ke Indonesia tentu untuk menghabiskan waktu berbincang dan bergosip dengan Amanda. Lantas wanita itu tidak akan menyia-nyiakan waktunya lagi.

"Bagaimana dengan proposal yang kau ajukan untuk pembangunan resort di Belanda? Apa sudah ada balasan dari

pihak Rajasa Corp?" tanya Nana membuka obrolan sembari menunggu kedatangan pesanan mereka.

"Sepertinya belum. Aku juga tidak begitu memperdulikannya. Deadline pekerjaanku menumpuk. Beberapa perusahaan asing, memintaku untuk bekerja menetap di perusahaan mereka dan tentu saja aku harus dengan tegas menolaknya," jawab Amanda.

"Aku sudah bisa menebaknya untuk hal yang terakhir itu. Perusahaan ayahmu di Korea saja sama sekali kau acuhkan. Bagaimana mungkin kau mau bekerja untuk perusahaan orang lain."

Pelayan datang menghidangkan pesanan mereka berdua. Nana memesan Beef Tenderloin Steak sedangkan Amanda memesan Rib-eye Steak. Punch Orange Mint menjadi minuman pilihan mereka berdua.

"Apa yang akan kau lakukan ketika pulang ke New York?" tanya Amanda sambil memotong daging steaknya.

"Aku hanya akan melakukan photoshoot untuk salah satu majalah dewasa terbitan Mexico dan beberapa fashion show. Tidak ada hal yang mengesankan," jawab Nana.

Mereka berdua menikmati makananannya dengan tenang. Nana selalu puas dengan steak yang dihidangkan resto ini. Salah satu resto yang menjadi favoritnya ketika datang ke Indonesia. Keheningan di antara Nana dan Amanda terusik ketika ada suara berat menyapa Nana.

"Belina? Aku tidak salah orang, bukan?" Sapa seorang pria yang membuat Nana mendongak untuk menatap wajahnya.

Nana sontak langsung berdiri, ekspresi *shock* tercetak jelas di wajah cantik Nana. Nana memandang lekat pria yang menyapanya tadi. Pria dengan tampilan casual, hanya T-shirt putih, jaket hijau tua serta dipadu dengan jeans belel dan

sepatu snakers putih, membuat pria itu terlihat begitu mempesona. Wajahnya, tentu saja pria itu masuk dalam *top five* pria tampan versi Nana.

Pria itu melempar senyuman manis yang mampu membuat jantung Nana berdetak dua kali lipat dari biasanya. Pikiran Nana mendadak rumit seperti benang kusut. Nana sulit untuk berpikir jernih saat ini.

"Kau masih mengenalku, bukan?" tanya pria itu ragu. Amanda menatap pria itu dan Nana bergantian.

Nana tersenyum kaku, begitu ketara jika terpaksa. "Oh...Ten-Tentu, aku masih mengenalmu."

Amanda mengerenyitkan dahi, tidak biasanya Nana bersikap kikuk di hadapan seorang pria. Amanda begitu penasaran dengan sosok pria yang berada di depannya ini.

"Kau sudah lama di Indonesia? Berapa lama kau akan menetap di sini? Oh, aku senang sekali akhirnya bisa bertemu denganmu, sudah lama sekali kita tidak bertemu," Pria itu terus menerus bertanya dan Nana sama sekali tidak fokus mendengarkannya.

"Besok hari terakhir Nana di Indonesia," Amanda membantu menjawab pertanyan yang diajukan pria itu, melihat Nana masih terdiam kehilangan fokusnya.

"Oh iya, perkenalkan. Aku Amanda, sahabat baik Nana," Amanda mendadak bertingkah ramah dan Nana melayangkan tatapan sinis pada Amanda.

Pria itu menyambut uluran tangan Amanda. "Ah, namaku Fabino Orlando. Aku rekan kerja Belina. Aku juga salah satu model di New York. Kebetulan sekali, besok aku juga akan pulang ke New York. Aku akan naik pesawat dengan penerbangan terakhir."

"Aku juga di penerbangan terakhir," jawab Nana seadanya.

“Baiklah, kalau begitu, sampai jumpa besok malam di airport. Aku akan menunggumu,” Fabino mendekat dan mengecup sudut bibir kanan Nana dengan santai. Nana terpaku seketika. Pria itu berpamitan dan melenggang pergi meninggalkan Nana dan juga Amanda.

Amanda mengalihkan pandangannya pada Nana. Ratusan pertanyaan bersarang di kepala Amanda yang ditujukan pada Nana. Sikap Nana kali ini begitu berbeda dari biasanya.

05

Sepanjang perjalanan menuju Apartment Amanda, Nana memilih mengunci bibirnya rapat-rapat. Wanita itu sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun. Amanda juga memilih untuk menunggu Nana bercerita sendiri tentang pria yang ditemuinya tadi.

Sudah lebih dari dua jam, Amanda menunggu Nana membuka bibirnya untuk menceritakan latar belakang sikapnya yang mendadak aneh ini. Mau tak mau, Amanda harus mendesak Nana menceritakannya, ia tidak tahan melihat sikap Nana yang seperti sekarang.

"Sampai kapan kau mau menjadi patung begitu?"

"Kau tidak mau memberitahu siapa pria Hot yang tadi mengecup sudut bibirmu?" Amanda menanyakan pertanyaan itu sambil memakan kentang goreng yang berada di hadapannya.

Nana masih diam dan kepalanya masih belum bisa berfungsi dengan baik. Pikirannya kembali berputar pada ciuman singkat yang diberikan Fabi di sudut bibirnya. Ciuman singkat namun memberikan efek besar pada fungsi otak dan jantung Nana.

"Na... *are u okay*?"

"Nana...Hei, Belina Carmella Rose! Kau mendengarku, tidak? Nana, *please say something!* Apa kita perlu ke dokter sekarang?" Amanda terlihat panik saat Nana tidak bergeming menanggapi setiap ucapannya.

Nana menatap Amanda dengan tatapan yang sulit diartikan. Amanda diam, menunggu Nana mengucapkan sesuatu padanya.

"Dia pria yang membuatku patah hati," lirih Nana.

Amanda menatap Nana dengan tatapan tak percaya. Ia baru tahu, jika sahabatnya ini pernah merasakan patah hati. Amanda pikir, Nana satu-satunya wanita yang mati rasa terhadap hal patah hati.

"Kau patah hati karena pria itu? Kau jatuh cinta padanya?" Nana menjawab pertanyaan Amanda dengan anggukan pelan.

Amanda menarik tubuh Nana ke dalam pelukannya. Ia tidak menyangka jika sahabatnya yang ia juluki wanita sperma ini, pernah merasakan jatuh cinta pada seorang pria.

"Bagaimana bisa Fabi mematahkan hatimu? Apa yang telah ia lakukan?" Tanya Amanda penasaran.

Nana menggeleng. "Dia tidak melakukan apapun. Aku yang salah paham akan sikapnya. Bukankah tidak seharusnya kita mengharapkan seseorang yang sudah milik orang lain?"

"Lagi pula, aku rasa, aku juga tidak cukup pantas bersanding dengannya. Aku hanya wanita jalang yang berganti pria setiap malam. Dia terlalu suci untukku,"

Air mata menetes begitu saja dari rongga mata Nana saat dia mengucapkan suatu kenyataan pahit mengenai kisah cinta tak sampainya dan jatuh cinta pada orang salah.

"Gabi, kekasihnya adalah salah satu juniorku di agensiku yang lama. Dia wanita yang baik dan terbilang jauh dari kesan *bitch*! Wajar saja jika Fabi tergila-gila padanya. Mereka berdua terlihat begitu serasi. Aku akan menjadi wanita yang sangat jahat jika hadir di tengah-tengah mereka. Aku lebih memilih membunuh perasaanku ketimbang menjadi orang ketiga di antara mereka."

Selama ini, Nana selalu menutupi kekecewaan yang tengah ia rasakan dari Amanda. Ia selalu terlihat tegar dan baik-baik saja. Nana begitu pandai merahasiakan kerapuhannya. Amanda menarik tubuh Nana kembali lagi

dalam pelukannya dan mengelus rambutnya. Nana menangis tersedu, Amanda tentu bisa merasakan apa yang tengah Nana rasakan, karena kisah cinta yang dilaluinya ternyata tidak begitu jauh berbeda dengan kisah Nana.

"Aku memilih untuk pindah agensi dan berusaha keras untuk mengenyahkan perasaan untuk Fabi. Aku menghindarinya, aku bahkan berharap tidak bertemu lagi dengannya karena aku yakin luka itu akan terbuka lagi,"

"Tapi sepertinya Tuhan tidak mendengar doaku. Aku bertemu dengannya dan dia dengan beraninya menciumku. Demi Tuhan, dia menciumku dengan santai. Aku rasanya, ingin mati saja." Nana kembali lagi tersedu.

"Manda, bantu aku untuk menghindarinya. Aku tidak ingin bertemu dengannya lagi. Aku ingin merubah jadwal kepulanganku," rengek Nana pada Amanda.

"Aku akan mengurus tiketmu. Aku juga akan menemanimu pulang. Berhenti menangis. Nana yang ku kenal adalah Nana yang tegar dan kuat. Bukankah kau sendiri yang sering mengingatkanku untuk tidak menyalahkan perasaan yang ada. Aku yakin, suatu saat nanti, kau akan bertemu dengan orang yang tepat dan di waktu yang tepat pula," Amanda berusaha menenangkan Nana

****

Dua hari, Nana tinggal ditemani oleh Amanda. Keberadaan Amanda di New York sedikit banyak membawa perubahan pada Nana. Nana sudah kembali beraktivitas seperti biasa. Amanda rela mengabaikan deadline pekerjaannya yang telah menumpuk di Indonesia demi mengawasi dan menenangkan Nana. Namun, Amanda tentu tidak mungkin berlama-lama tinggal di New York.

Hari ini, Nana akan mengantarkan Amanda untuk pulang ke Indonesia. Nana tidak bisa membiarkan sahabatnya itu

berlama-lama menemaninya di sini, meskipun ia senang. Namun mengingat, Amanda adalah wanita karir yang memiliki banyak pekerjaan yang harus dikerjakannya tentu Nana membiarkan Amanda pulang dan kembali bekerja.

Pesawat telah membawa Amanda untuk pulang ke Indonesia. Lantas Nana bergegas pulang ke apartmentnya, ingin segera merebahkan tubuhnya di atas kasur. Nana memarkirkan mobilnya di pelataran depan apartmentnya. Ia memilih lewat depan bukan lewat basement seperti biasanya karena Nana akan pergi ke kedai kopi di samping apartmentnya.

Nana berjalan santai dengan segelas kopi hitam di tangannya. Namun, jalannya terhenti begitu saja. Kopi yang tadinya hangat kini mendadak dingin. Pria yang dihindarinya tiga hari yang lalu, tiba-tiba muncul di hadapannya.

Fabino Orlando, pria itu sebelumnya sudah berdiri menyandar di depan mobilnya sambil memainkan ponsel. Tapi ketika melihat Nana hendak masuk ke dalam lobby apartment, Fabino lantas bergegas menyimpan ponselnya dan berjalan mendekati Nana. Kini Fabino tengah berdiri di depan Nana. Menatap lurus ke mata Nana, Nana meneguk ludahnya susah payah. Tubuhnya menegang dengan sendirinya. Apa yang diinginkan Fabino sebenarnya?

06

Nana berusaha mengendalikan dirinya agar tidak melakukan hal-hal bodoh yang akan mempermalukan dirinya sendiri di depan Fabino.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Nana memberanikan diri.

"Mengapa kau menghindariku?" Fabino balik bertanya dan mengabaikan pertanyaan yang diajukan Nana padanya.

Nana berusaha agar dirinya terlihat biasa saja dan tidak gugup menghadapi Fabino yang menunjukkan raut wajah kesal padanya.

"Aku? Menghindarimu? Untuk apa? Aku tidak menghindarimu," Jawab Nana mengelak.

"Kau tidak pandai berbohong, Belina. Kau jelas-jelas menghindariku," tegas Fabino.

Nana menghela nafas panjang. "Aku tidak menghindarimu. Please, jangan mengada-ada. Jika kau tidak memiliki kepentingan lainnya, aku akan masuk," ketus Nana.

Baru selangkah Nana ingin beranjak meninggalkan Fabino, namun ternyata Fabino lebih cepat untuk mencekal pergelangan tangannya.

"Apa yang kau lakukan! Lepaskan tanganku," desis Nana.

"Aku menunggumu di Airport. Kau mengganti jadwal penerbanganmu secara tiba-tiba. Kau terbang lebih awal dari jadwal sebelumnya yang telah kau pesan. Kau menghindariku, jika kau tidak berniat menghindariku, maka kau tidak akan merubah jadwal kepulanganmu,"

"Kau bukan kali ini saja menghindariku. Tapi sudah beberapa tahun terakhir, kau menolak untuk bekerja sama denganku. Apa salahku padamu? Aku hanya butuh

penjelasan darimu," penjelasan Fabino seketika membungkam mulut Nana.

Demi Tuhan, Nana ingin segera pergi dari sana. Masuk ke dalam apartment dan menangis sekencang-kencangnya. Mengapa Fabino harus menunggunya, ia tidak ingin berharap lagi pada pria ini. Tiga tahun sudah berlalu, Nana hampir melupakan keberadaan pria ini. Tapi, pertemuan mendadak mereka, membuat perasaan Nana hadir kembali.

"Tidak ada yang harus aku jelaskan. Lepaskan tanganmu!" desis Nana.

"Tidak akan! Sebelum kau menjelaskan semuanya. Oh, *Come on*, Belina. Jangan bertingkah kekanakan. Menghindari masalah tidak ada untungnya sama sekali."

"Fabino, lepaskan! Aku tidak ingin wartawan melihat kita seperti ini. Aku tidak ingin namaku muncul di Headline berita," Nana menyentak kasar pegangan tangan Fabino namun sia-sia.

"Aku tidak masalah!" jawab Fabino enteng.

Nana lelah terus berdebat tidak ada habisnya dengan Fabino. Lebih baik ia mengalah, ia menarik Fabino untuk masuk ke dalam apartmentnya. Tidak! Nana tidak akan mengajak Fabino berbuat mesum, hanya saja ia berusaha menghindari gosip jika terus berdiri di depan apartmentnya dan bercekcok mulut dengan Fabino.

Tidak ada yang membuka mulut selama berada di dalam lift. Mereka berdua larut pada pikiran masing-masing. Saat berada di dalam apartment, Nana berdiri menghadap Fabino. Mata mereka saling bertatapan.

"Jelaskan padaku, alasan kau menghindariku?" Pertanyaan yang sama yang diajukan Fabino untuk Nana.

Sifat keras kepala sudah mendarah daging pada Nana. Ia lebih memilih untuk tidak mengungkapkan alasan jelasnya mengapa menghindari Fabino selama ini.

"Aku sibuk. Pekerjaanku begitu padat. Lagi pula, ponselku sempat hilang saat pindah ke agensi yang baru. Aku kehilangan semua kontak termasuk milikmu," Nana memberikan alasan yang tidak sepenuhnya berbohong pada Fabino.

"Benarkah? Jika pekerjaanmu padat, tentu kau tidak akan memiliki waktu untuk bersenang-senang setiap malam dengan pria yang berbeda," Nana menggertakan gigi-nya saat mendengar ucapan itu dari mulut Fabino.

Secara tidak langsung, Fabino mengejeknya. Mendengarkan kalimat seperti itu keluar dari mulut pria yang disukainya, begitu terasa menyakitkan. Nana berusaha agar tidak menangis di depan Fabino.

"Kau tidak berhak mengurusi apa yang aku lakukan!" ketus Nana.

"Sebagai temanmu, aku berhak peduli atas apa yang kau lakukan. Sekarang kau terlihat seperti jalang," ucap Fabino.

Demi Tuhan, ucapan Fabino tepat menghujam ulu hatinya. Selama ini, Nana mengabaikan ucapan orang lain ketika kata JALANG padanya. Nana menggeleng menatap nanar Fabino. Jika saja, Fabino tahu apa yang dilakukan Nana itu merupakan bentuk usaha untuk melupakannya dan membunuh perasaan yang hadir untuk Fabino yang sudah memiliki kekasih.

"Kenapa kau menciumku saat itu? Apakah teman melakukan hal itu?" tanya Nana penasaran.

"Kau mempermasalahkan ciuman singkat itu? Itu bukan hal aneh yang dilakukan antar teman. Seharusnya, kau lebih

memikirkan apa dampak yang dibawa jika kau selalu berganti teman tidur," ucap Fabino santai.

Tamparan keras mendarat di pipi Fabino. Sudah cukup, Nana tidak sanggup untuk mendengar ucapan Fabino lagi. Mulai detik ini, Nana membenci Fabino Orlando.

"Keluar dari apartmentku sekarang juga," desis Nana. Jari telunjuknya mengarah ke pintu keluar.

Fabino terkejut, tidak menyangka jika Nana akan menampar sekaligus mengusirnya.

"Aku tidak menyangka kau akan mengusir temanmu sendiri. Aku datang kemari hanya ingin memperbaiki hubungan pertemanan kita. Tapi, kau ternyata sudah berubah. Kau bukan Belina yang ku kenal dulu,"

"Ingat ucapanku, pria akan berpikir seribu kali untuk berhubungan serius padamu. Pria baik, tidak akan memilih jalang untuk menjadi pasangannya," Fabino menekankan kalimat sindiran itu bentuk kekecewaannya atas tindakan Nana padanya.

Nana memejamkan mata. Berupaya agar airmatanya tidak jatuh mendengar kalimat pedas yang keluar dari mulut Fabino.

"KELUAR!!" bentak Nana.

Fabino melemparkan kertas yang lumayan keras berwarna merah ke atas sofa. "Ini untukmu," Selepas mengucapkan itu, Fabino melangkahkan kaki meninggalkan apartment Nana.

Tubuh Nana luruh ke lantai. Airmata yang sedari tadi ditahannya, kini jatuh begitu saja di pipinya. Ternyata patah hati begitu menyakitkan. Hatinya hancur berkeping-keping atas ucapan yang dilontarkan Fabino padanya. Tidak menyangka Fabino dengan tega-nya mengucapkan kata

'***Jalang***' secara langsung padanya. Keadaannya malam ini begitu kacau, sekacau hatinya.

Tangannya terulur, mengambil sesuatu yang sempat dilemparkan oleh Fabino di atas sofanya. Sesuatu yang berwarna merah bertuliskan Happy Wedding. Nana sudah mempersiapkan diri untuk membaca nama yang tertera di dalam undangan itu.

Fabino Orlando dan Gabriella Carmen

Fabino datang menemuinya, bukan hanya penasaran karena Nana menghindarinya tapi ia juga ingin membagikan kabar bahagia atas pernikahannya dengan Gabi. Nana menutup lembar undangan itu dan memantapkan hati untuk melupakan kehancurannya malam ini dan kembali menjadi Nana yang kuat serta tegar. Nana akan menjadikan sesuatu yang terjadi pada hari ini sebagai pengalaman hidup berharganya.

*****

Piazza Novona merupakan alun-alun yang sangat besar dan indah, berada di pusat kota Roma, sebelah barat Pantheon. Lokasi ini selalu ramai dikunjungi oleh warga lokal maupun turis asing. Pada bagian sisi kanan dan kiri Piazza Navona terdapat deretan gedung-gedung megah khas arsitektur Eropa. Untuk hari ini, Piazza Novona semakin ramai pengunjung, karena seorang aktor sekaligus model yang tengah naik daun sedang mengadakan pemotretan.

Pria berwajah tampan, yang memiliki rahang tegas, bola mata berwarna abu-abu terang serta tubuh yang dipenuhi otot-otot kencang, membuatnya terlihat begitu sempurna.

Pria itu tampak sibuk berdiskusi dengan fotografer sambil melihat hasil bidikan lensa kamera tersebut.

Pria itu juga memanggil managernya, ia memerintahkan untuk mengurusi persiapan keberangkatannya ke New York

dalam rangka pemotretan sebuah majalah terkemuka di New York sekaligus menjalani misi terselubungnya. Bertemu dengan kekasih jarak jauh-nya yang kebetulan akan menjadi pasangannya di pemotretan majalah tersebut.

"Can't wait to see you, baby!"

*****

07

Sudah tujuh bulan berlalu, Nana menyadari jika dirinya tidak boleh larut dalam kesedihan dan patah hati. Ia memutuskan untuk *move on* dan membuktikan pada Fabino jika ucapan pria itu salah. Masih ada pria yang mau menjalin hubungan serius dengannya tanpa memperdulikan masa lalunya.

Selama ini, Nana selalu dikelilingi pria tampan dari berbagai kalangan, namun tidak ada satupun dari pria itu yang mampu menaklukan hatinya. Getaran aneh tiba-tiba mengusik hati Nana, saat dirinya menempuh perjalanan New York – Jepang untuk melakukan pemotretan salah satu brand ternama.

Nana begitu jenuh memainkan isi di ponselnya, wanita itu memilih untuk menghabiskan waktunya untuk menonton salah satu film yang menjadi box office dunia. Nana bukan penikmat film bergenre action, namun saat ini Nana begitu tertarik pada film yang tengah ditontonnya.

Matanya tidak berkedip dan begitu terpukau atas kemampuan acting dan juga wajah salah seorang aktor yang bermain dalam film itu. Pria berwajah tampan tentunya, memiliki mata berwarna abu-abu jernih, rahang tegas yang bersih serta senyum yang memikat. Ini kali pertama, Nana terpikat pesona seorang aktor dalam sebuah film. Kalau dulu, setiap kali menonton film Fifty Shades bersama Amanda, Nana selalu mencibir Amanda yang tergila-gila pada sosok Jamie Dornan yang sayangnya, pria tampan dan jantan itu sudah memiliki istri. Dan kali ini, Nana sendiri yang mulai sudah gila akan pesona pria tampan yang belum diketahui namanya.

Jari jemarinya berseluncur di atas layar ponsel, di sana Nana mengetikkan sesuatu. Ia sedang mencari tahu identitas aktor yang sudah membuatnya penasaran dalam film yang baru saja selesai ditontonnya.

Davido Bastien, Pria kelahiran 25 Juli berkebangsaan Italia. Pria dengan tinggi badan 180cm, berkulit sawo matang dan memiliki sepasang mata abu-abu jernih. Pria yang memiliki kegemaran berolahraga selancar air atau *surfing* rela menjelajahi berbagai negara untuk mencicipi ombak lautan. Mata Nana terfokus membaca setiap detail yang disajikan oleh sebuah artikel mengenai biodata pria tampan yang menjadi incaran Nana.

Nana dengan tingkat kepercayaan diri super tinggi, ia mengirimkan sebuah *Direct Message* pada akun instagram David. Tapi Nana tidak menyangka jika pesan yang dikirimkannya pada David sudah lebih dari satu bulan tidak mendapat respon apapun.

Dengan membuang rasa malunya, Nana menghubungi salah satu kenalannya yang bekerja sebagai seorang fotografer asal Italia bernama Andrea. Kebetulan Andrea mengenal bahkan berteman dengan Davido Bastien, hal itu terlihat dari beberapa postingan yang diunggah David pada laman instagramnya.

Andrea memberikan nomor handphone pribadi David yang jarang diketahui oleh orang lain terkecuali orang terdekatnya.

"Peluang besar untukmu, *babe*! Saat ini David tidak berkencan dengan siapapun dan ia tidak terlihat dekat dengan wanita manapun, mungkin karena kesibukannya saat ini. Jika kau berhasil mendapatkannya, aku harap kau tidak terlalu menuntutnya, karena mungkin kau akan menjadi prioritas nomor kesekian. *Good Luck, babe*!" pesan Andrea

sebelum, pria itu menutup sambungan teleponnya dengan Nana

Pesan Andrea membuat Nana semakin gencar berusaha mendekati Davido Bastien. Biasanya para pria yang mengejarnya, namun kali ini sebaliknya, Nana yang mengejar satu pria. David merupakan satu-satunya pria yang berhasil membuat Belina Carmella Rose penasaran.

*****

Sesaat selesai melakukan sesi pemotretan untuk salah satu majalah fashion yang terbit di Manhattan. Manager Nana menyodorkan ponsel pribadi Nana, sang manager mengatakan bahwa ada banyak pesan dan telepon masuk pada ponselnya. Nana menscroll, melihat satu per satu pesan yang masuk pada ponselnya. Ada sebuah pesan yang membuat dirinya menggigit keras jempol tangannya, menahan diri agar ia tidak berteriak kencang.

'Kenapa tidak mengangkat teleponku. Balas pesan ini, aku akan menghubungimu. Aku sedang berada di Spanyol saat ini.'

Ternyata David menghubunginya, setelah kemarin Nana meninggalkan pesan di *voice mail*, meminta David mengabarkan pada Nana jika pria itu sedang memiliki waktu senggang. Hanya saja, saat David menghubunginya, Nana sedang melakukan sesi pemotretan.

Nana mengirimkan pesan balasan pada David melalui ponselnya. Selang berapa lama, *id caller* Davido Bastien muncul di layar ponsel Nana. Senyum terbit begitu saja di bibir Nana.

Banyak hal yang diobrolkan mereka berdua, terutama keingintahuan David dari mana Nana mendapatkan nomor telepon pribadinya dan selebihnya mereka saling menanyakan seputar kegiatan masing-masing. David di mata

Nana merupakan sosok pria yang perhatian, di sela kesibukannya menjalani kehidupan menjadi seorang aktor muda populer. Pria itu menyempatkan diri setiap hari, menelepon Nana.

Dua bulan terakhir, bisa dikatakan merupakan masa pendekatan antara Nana dan David. Mereka berdua menjalani pendekatan hanya melalui telepon dikarenakan jarak keberadaan mereka masing-masing. David yang menetap di Italia dan sering berpergian ke negara lain dengan kepentingan pekerjaan sedangkan Nana menetap di New York.

Selepas mengikrarkan diri untuk move on dan menjadi wanita yang jauh lebih baik, selama kurun waktu tujuh bulan terakhir, Nana sama sekali tidak melakukan hubungan seksual dengan pria manapun. Meskipun banyak pria yang datang menggoda, menawarkan kepuasan yang biasa Nana rasakan.

08

Nana dan David sepakat untuk menjadi sepasang kekasih. Meskipun mereka berdua belum pernah bertemu secara langsung satu sama lain. David terlihat begitu nyaman ketika berbicara dan bertukar pikiran dengan Nana, meskipun hanya dilakukan lewat telepon atau akun media sosial lainnya. Begitupun sebaliknya, Nana merasa jika dirinya semakin jatuh pada pesona Davido Bastien.

David berjanji akan segera menemui Nana ketika semua pekerjaannya telah selesai dikerjakan. Mereka berdua juga sepakat untuk menyembunyikan hubungan mereka dari media. Hanya beberapa orang yang tahu akan jalinan asmara mereka berdua.

Tidak ada yang lebih membahagiakan daripada hari ini. Hari di mana untuk pertama kalinya, Nana dan David bertemu. Mereka berdua terlibat dalam project kerjasama pemotretan untuk salah satu brand pakaian ternama *Balenciaga* untuk edisi *Spring Ready-To-Wear*.

Dalam balutan blazer pink dipadu dengan jeans hitam serta sepatu snakers putih David terlihat begitu menawan. Tak berbeda dengan tampilan yang dikenakan oleh Nana, blazer hitam dan celana kain slim fit berwarna hitam dipadu dengan high heels setinggi 12cm membuatnya begitu mempesona.

Jalanan utama di Fifth Avenue menjadi pilihan tempat untuk pengambilan foto Nana dan David pada hari ini. Mereka berdua terlihat begitu serasi jika disandingkan dalam satu frame. Tidak ada interaksi berlebihan yang dilakukan keduanya yang dapat menimbulkan kecurigaan banyak pihak.

Mereka hanya mengikuti arahan yang disebutkan oleh sang fotografer. Di sisi jalanan, sudah banyak penggemar Nana ataupun David yang menonton secara langsung pemotretan yang dilakukan oleh idolanya tersebut.

Dengan memakai masker hitam serta topi hitam, David memasuki pesawat terlebih dahulu, kemudian disusul oleh Nana yang memakai hal serupa namun berwarna putih. Selesai melakukan photoshoot, keduanya memang telah sepakat untuk pergi berlibur ke Bali, Indonesia. Setelah dirasa aman ketika di dalam pesawat, Nana dan David melepas masker serta topi yang mereka pakai.

Nana menyandarkan kepalanya pada lengan kokoh yang dipenuhi oleh otot milik David, sedangkan David mengelus pipi Nana lembut.

"Akhirnya aku bisa memelukmu secara langsung seperti ini," ucap Nana sambil memeluk lengan David

David tersenyum manis. "Dan akhirnya aku bisa menatap wajah kekasihku dengan jarak sedekat ini. Kau begitu cantik. Aku mencintaimu," David mengucapkan kalimat itu dengan kesungguhan yang terpancar di kedua bola matanya

Seketika Nana teringat akan celotehan salah satu teman dalam agensinya bernama Paula yang sering kali mengatakan, *'Pria Italia itu sangat romantis, selain miliknya besar, panjang dan berurat. Mereka juga mampu membuat kita terbang melayang akan ucapan serta sikap manisnya. Percayalah padaku'*

Kali ini, ucapan Paula ada benarnya. Terbukti jika David adalah salah satu pria yang romantis namun untuk masalah hal di bawah perut, Nana belum bisa menyetujuinya karena ia belum memastikannya sendiri.

"Kau mengabaikanku, di awal perkenalan kita," Nana pura-pura merajuk pada David.

David meraih telapak tangan Nana dan menggenggamnya erat. "Maafkan aku, baby. Aku sangat sibuk saat itu. Lagi pula, begitu banyak yang mengirimiku pesan melalui instagram, bagaimana mungkin aku membacanya satu per satu di saat jam tidurku pun sangat kurang,"

"Tapi, berterima kasihlah pada Andrea yang telah memberikan nomor telepon pribadiku dan kau menghubungiku di saat yang tepat. Aku menyukai wanita agresif sepertimu," David mendaratkan ciuman di pipi kanan Nana sebelum melanjutkan ucapannya lagi.

"I wanna fuck you so hard!" bisik David tepat di depan bibir Nana

David mencium Nana dengan lembut penuh perasaan membuat sesuatu berdesir dalam diri Nana. Desiran yang sebelumnya tidak pernah Nana rasakan, sekalipun pada Fabino.

*****

Kehadiran Nana dan David di Pulau Dewata Bali, Indonesia, sama sekali tidak tercium oleh wartawan. Hal itu karena telah dipersiapkan secara matang oleh management David agar privasi artisnya terjaga dengan baik. David sangat ingin mengumumkan ke publik mengenai hubungan yang tengah ia jalani dengan Nana. Namun, David menunggu waktu yang tepat agar tidak mengganggu semua pekerjaan yang masih menanti mereka berdua.

Keduanya telah sampai di Private Resort milik Amanda. Resort yang terletak di Ungasan, Kuta Selatan ini menyajikan fasilitas yang begitu mewah serta pemandangan yang mampu membuat berdecak kagum. Hamparan luas lautan menjadi pemandangan saat beraktivitas apapun. Tentu saja,

resort ini hanya dikunjungi oleh orang-orang tertentu. Tidak sembarangan orang dapat memasuki area Private Resort ini.

Nana berdiri di dalam kamar utama resort ini. Wanita itu begitu takjub melihat pemandangan yang tersaji di hadapannya. Sepasang lengan melingkari perutnya, David menyandarkan dagunya pada bahu Nana. Ia mengikuti arah pandangan Nana yaitu hamparan luas laut berwarna biru yang begitu indah.

Nana membalikkan tubuhnya, mengalungkan lengannya pada leher David. Keduanya saling bertatapan dan menyunggingkan senyuman di bibir masing-masing. David mengecup bibir Nana, ciuman yang awalnya lembut kini berubah menjadi ciuman panas. Lidah David tengah membelit lidah Nana sesaat Nana membuka akses untuk David mengeksplor isi mulutnya. Tidak ada rasa canggung yang dirasakan keduanya meskipun ini kali pertama yang mereka lakukan.

"*Can we*...?" belum selesai David mengatakan lanjutannya, Nana sudah menggeleng terlebih dahulu.

Nana merapikan rambut David dengan lembut. "Jangan terburu-buru, *BabyDav*. Lebih baik kita nikmati dulu pemandangan di sini. Bukankah, ini kali pertama kau datang ke Bali untuk berlibur?"

David tersenyum mendengar perkataan kekasih seksi-nya itu. Cubitan diberikan David pada ujung hidung Nana.

"Aku beruntung memiliki kekasih sepertimu. Mari kita bersiap ke pantai, aku tidak sabar melihat wanitaku memakai bikini," ucap David sambil memukul bokong seksi milik Nana dan keduanya tertawa.

Jangan meragukan tubuh seorang Belina Carmella Rose. Salah satu alasan mengapa banyak pria yang bertekuk lutut padanya karena bentuk tubuhnya yang begitu proposional.

Apalagi saat ini, Nana tengah memakai bikini berwarna hijau serta selipan bunga kamboja kuning di telinga menambah kesan seksi. David menggeleng, begitu terpukau atas pemandangan yang ada di hadapannya saat ini.

"Bagaimana? Apa aku sudah terlihat menarik?" tanya Nana dengan berpose se-seksi mungkin menghadap ke arah David.

David hanya diam terpaku di tempat. Ia berdiri sambil mengelus dagunya seolah berpikir keras untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan Nana.

"Milikku sepertinya sudah berdiri tegak," ucap David dan setelahnya mereka berdua tertawa keras.

Ini kali pertama, Nana tertawa lepas semenjak kejadian waktu itu. Nana begitu bahagia dan nyaman saat ini menjalani hari-hari bersama David.

09

Kedua pasangan kekasih yang tengah dimabuk cinta itu, menghabiskan waktu dengan duduk bersantai di atas pasir putih. Mereka saling menceritakan kehidupan masing-masing.

"This's crazy! Why you can make me crazy about you?" ucap David sambil membelai lembut rambut Nana.

"Sebelumnya, aku bahkan tidak pernah berpikir akan menjalani hubungan dengan seorang wanita di sela kesibukanku yang begitu padat."

"Jadi, apa aku mengganggu kesibukanmu?" tanya Nana penasaran.

"Hei, tentu saja tidak. Aku malah merasa senang sekarang, penatku tidak ku rasakan sendirian lagi. Aku sudah memiliki teman untuk berbagi. Aku bahagia memilikimu. Sungguh!" ucap David penuh dengan keyakinan.

Nana menggigit bibir bawahnya kuat, ia sekuat tenaga untuk menahan airmatanya agar tidak jatuh di hadapan David. Pria ini mengapa ia bisa membuat Nana bahagia hanya dengan kata-katanya. Nana beruntung mendapatkan pria seperti David, pria yang berbeda dari pria manapun yang pernah Nana kenal.

David mendekatkan diri, menutup jarak di antara mereka. Sebelah tangannya memegang bahu Nana dan sebelah lainnya menyusuri ke belakang kepala wanita itu. Kepala David menunduk dan bibirnya melumat bibir manis milik Nana. Keduanya memutuskan untuk masuk ke dalam resort, melanjutkan apa yang bisa menambah kebahagiaan mereka berdua.

Di dalam kamar, tanpa berganti baju. David kembali melumat bibir Nana. Kali ini ciuman yang David berikan lebih kasar, mendesak Nana membuka bibirnya agar David bisa bermain di sana dengan liar. Nana mengerang. David semakin terbakar oleh hasrat. Tangannya yang memegang tengkuk Nana, kini turun, meraba payudara penuh wanita itu.

David menjilati setiap jengkal tubuh Nana, mulai dari leher, telinga dan kini lidahnya bermain di atas dada Nana. David tahu benar bagaimana caranya memanjakan Nana. Ia bergerak semakin turun sampai pada bibir bawah yang masih tertutupi bikini. David menurunkan satu-satunya penutup tubuh Nana. Nana mendesah gelisah, nafasnya mulai terengah saat David melesakkan lidahnya di antara selangkangan Nana.

David mengangkat kepalanya setelah puas bermain di bawah sana. Kali ini, ia melepaskan celana yang ia pakai. Miliknya sudah tegang dan tanpa menunggu lama lagi, David melesakkan miliknya memasuki Nana. Berkali-kali Nana meneriakkan nama David, saat David menusuknya lebih kuat dan cepat. Ini bukan kali pertama David melakukan sex, namun David tidak mampu memungkiri jika saat ini adalah yang paling berkesan dan paling nikmat di antara sex yang pernah dilakukannya.

Keduanya saling meneriakkan nama masing-masing, saat mencapai klimaks. Untuk pertama kali, Nana membiarkan seorang pria menumpahkan spermanya ke dalam rahimnya. Nana tidak menyuruh David mencabut miliknya dan bahkan David tidak juga berusaha menumpahkannya di luar. Senyum penuh dengan kepuasan menghiasi wajah Nana dan juga David. David mengecup bibir Nana dan mendekapnya erat.

"Thank you, baby! You're amazing! I love it," lirih Nana.

“*Me too*. Ini lebih dari sekedar luar biasa. *You’re my Heroin*!” balas David

"Berjanjilah padaku, kau akan terus bersamaku. Aku tidak ingin kehilanganmu. Kau wanita pertama yang membuatku benar-benar menginginkanmu untuk selalu ada di hidupku,” ucap David.

Sepasang mata hijau milik Nana berusaha mencari kebohongan di kedua mata David, dan Nana tidak menemukan apapun selain kesungguhan dari ucapannya. Nana mengangguk menjawab pernyataan yang disampaikan David padanya.

10

Perkenalan dengan wanita yang tengah tertidur lelap di atas dada telanjangnya ini adalah hal yang tidak masuk akal, yang tidak pernah terlintas dalam pikirannya. Bagaimana tidak, David memiliki jutaan followers di akun instagramnya dan begitu banyak fans yang mengirimkan pesan padanya melalui *Direct Message*. Hanya ketika memiliki hari libur, David dapat membaca atau membalas isi pesan tersebut, itu pun setelah ia melaksanakan rutinitas tidur panjangnya.

Tangannya menscroll isi DM satu per satu, matanya menangkap satu akun yang sudah diverifikasi oleh instagram mengirimkan pesan padanya. Akun tersebut bernama **BelinaCR**. Satu nama yang terdengar begitu familiar, David begitu penasaran untuk melihat seperti apa pemilik akun tersebut.

Ternyata dugaannya benar, wanita itu yang sering diperbincangkan oleh orang-orang di sekitarnya. David lantas teringat akan percakapannya lima bulan yang lalu dengan managernya mengenai sosok wanita yang bernama Belina itu.

<u>Flashback</u>

"Siapa wanita ini?" tanya David pada Managernya.

Saat itu mereka tengah beristirahat di sela waktu syuting film terbarunya. David memilih untuk membaca majalah yang ada di lokasi syuting tersebut agar tidak ketinggalan berita terbaru.

Manager David menatap lekat lembar majalah yang menampilkan seorang wanita yang tengah berpose seksi tersebut.

"Oh, dia Belina Carmella Rose. Salah satu model yang sangat populer di New York."

"Banyak pria yang tergila-gila padanya. Banyak pula pria yang berusaha merebut hatinya namun sia-sia. Belina sama sekali tidak tertarik untuk menjalin hubungan dengan pria manapun."

"Kau mengenal Samuel, CEO jam tangan mewah itu. Dia salah satu dari banyak pria yang mengejar Belina. Bahkan, sumber terpercayaku mengatakan jika Samuel terbang ke Indonesia hanya untuk menemui Belina, pada saat wanita itu berlibur mengunjungi sahabatnya di sana," Manager David memberi penjelasan yang cukup rinci.

"Samuel? Sam? Mengejar wanita ini? Lelucon macam apa ini? Mana mungkin, Sam melakukan hal bodoh itu," ucap David meragukan.

Managernya hanya mengedikkan bahu menanggapi ucapan David.

"Pria akan buta, jika sudah jatuh cinta pada seorang wanita. Apalagi wanita seperti Belina. Cantik, populer, memiliki tubuh yang indah dan seksi. Siapa tahu, kau pria selanjutnya yang tergila-gila padanya," goda manager David yang ditanggapi dengan gelengan kepala David

*****

David kembali membaca isi pesan yang dikirimkan Belina padanya. Wanita itu mengirimkan berbagai pesan yang menarik dan terkesan frontal. Belina secara terang-terangan mengajak David berkenalan, bertemu, makan malam dan meminta kontak pribadi milik David. David hanya tersenyum sambil menggeleng tak habis pikir atas tindakan blak-blakan wanita setenar Belina.

David mengamati isi feed instagram Belina. David begitu terkesan dan terpana akan kecantikan serta kesempurnaan

bentuk tubuh Belina. Pria itu menyempatkan untuk me-*screenshoot* beberapa foto Belina yang begitu menarik di matanya lalu menyimpan kembali ponselnya. Ia tidak berkeinginan untuk membalas pesannya, karena takut wanita itu mengganggu konsentrasi kerjanya.

Selang beberapa minggu, satu pesan *voice mail* dari nomor asing masuk ke dalam nomor handphone pribadi David. Pria itu mengerenyitkan dahi, sebelum akhirnya David mendengarkan isi *voice mail* tersebut. Secara spontan, senyum terbit di wajah lelah miliknya. Suara itu mampu membuat David kembali bersemangat. Pertama kali David mendengar suara wanita itu, wanita yang beberapa minggu terakhir memenuhi pikirannya.

David telah bertekat untuk memberikan kesempatan pada wanita itu untuk lebih dekat dengannya. Sebelumnya David tentu harus berkonsultasi dengan managernya dan pimpinan managementnya. Mereka memberikan memperbolehkan namun ada syarat yang harus dipenuhi David. Jika David dan Beline berkencan, mereka harus bersedia untuk menyembunyikan hubungan tersebut, sampai masa kontrak David dengan beberapa klien yang melarang David berpacaran telah selesai.

Hari berganti hari, tidak terasa sudah dua bulan kedekatan antara David dan Belina terjalin. Mereka berdua sudah sepakat untuk menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih. Semuanya terasa begitu berat bagi David, karena ia tidak bisa bermanja-manja dengan kekasihnya secara langsung. Mereka menjalin hubungan jarak jauh, karena perbedaan negara. David selalu membayangkan jika ia bisa memeluk, mencium dan bahkan bermain di ranjang bersama kekasih seksinya itu.

Seakan dewi fortuna sedang menghampirinya dan Belina. Kedua pasangan itu mendapatkan tawaran untuk melakukan pemotretan bersama untuk salah satu brand pakaian ternama Balenciaga untuk edisi Spring Ready-To-Wear di New York. David segera menyuruh managernya untuk mengatur jadwalnya. Pria itu juga menginginkan untuk cuti beberapa hari karena ia dan Belina berencana akan berlibur bersama ke Bali, Indonesia.

Untuk kali pertama, David dan Belina bertemu, sebagai partner kerja dan juga sebagai pasangan kekasih di lokasi pemotretan. Mereka berdua hanya berinteraksi seadanya, layaknya orang yang baru kenal satu sama lain. Tidak berlebihan agar tidak menimbulkan kecurigaan apapun, meskipun David sudah tidak tahan untuk mencium bibir kekasihnya itu.

Tanpa menunggu waktu lama, David menarik pinggang Nana sesampai dirinya di dalam apartment Nana. David dengan cepat membungkam bibir Nana dengan ciuman yang menggebu. Ciuman mereka panas dan berhasil membakar mereka berdua.

"Ngh—" Nana melenguh, meremas kemeja David.

Keduanya melepaskan diri di saat mereka sudah begitu kekurangan oksigen. David tersenyum bahagia, melihat wajah Nana merah padam, bibirnya sedikit membengkak dan peluh bermunculan di dahinya, semua itu menambah kesan seksi pada diri Nana. David menyapukan jarinya pada dahi Nana, menghapus sisa-sisa peluh serta menatap iris Nana lekat. Demi Tuhan, David bersumpah, bibir Nana begitu membuatnya kecanduan. Lembut dan manis.

David kembali menarik tengkuk Nana dan mempertemukan bibir mereka kembali. Nana menyambutnya dengan suka cita. Tangan David tidak tenang,

pria itu mengusap pinggang Nana dengan gerakan pelan. Turun dan menggapai pangkal pahanya lalu jemarinya menyusup masuk, memainkan dengan gerakan pelan apa yang ada di sana.

Suara lengguhan Nana membuat David semakin semangat untuk mengeksplor milik Nana di bawah sana dengan jarinya. David kemudian menunduk lalu menghisap leher wanita itu dengan kuat sehingga menimbulkan bekas yang sangat jelas. David tersenyum senang, saat melihat Nana kembali mendesah dan melengguh karenanya. Nana mencengkaram erat bahu David saat wanita itu mencapai pelepasannya. David bangga, bisa membuat wanita itu orgasme hanya dengan jemarinya.

"Cepat mandi dan bersiap. Kita harus segera ke *airport, baby*!" bisik David setelah dirasa Nana sudah pulih.

Wanita itu beranjak dari pangkuan David dan melenggang menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

"Kau ingin aku temani?" goda David dan dihadiahi ancungan jari tengah dari Nana.

Sial! Mengapa baru sekarang David bertemu dan memiliki wanita itu. Wanita yang sukses membuat dirinya kecanduan.

11

Tidur ternyenyak yang Nana rasakan sepanjang ia berkarir menjadi seorang supermodel terkenal. Sudah berkali-kali, ia merasakan saat bangun tidur ada pria di sebelahnya. Namun kali ini begitu berbeda, pemandangan yang entah mengapa membuat dada Nana berdesir dan perasaannya begitu nyaman. Di sampingnya, ada seorang pria tampan yang baru dikenalnya beberapa bulan terakhir dan bahkan baru bertemu dengannya secara langsung lusa lalu tengah tertidur pulas sembari memeluk perut Nana erat.

Memiliki status hubungan yang jelas dengan seorang pria merupakan hal yang ke sekian yang ada dalam pikiran Nana. Ia lebih suka bersenang-senang tanpa terikat hubungan apapun. Ia wanita yang haus akan kebebasan. Namun, berbeda saat ia dihadapkan pada seorang Pria bernama Davido Bastien. Pria itu menawarkan hubungan dengan berlandaskan komitmen, menjadi sepasang kekasih. Dan anehnya, Nana menerimanya dengan sukarela dan perasaan bahagia.

David tahu dengan sangat jelas masa lalu Nana seperti apa dan bagaimana. Pria itu sama sekali tidak mempermasalahkannya dan hanya berharap jika Nana akan berubah menjadi wanita yang lebih baik dari sebelumnya. Sungguh, Nana begitu jatuh pada pesona dan sikap yang diberikan pria ini padanya.

Sepasang mata abu-abu itu menatap Nana lembut. Menyadari hal itu Nana tersenyum.

Ia mendaratkan ciuman singkat pada bibir David, membuat pria itu memeluknya erat.

"*Morning kiss*?" David memasang ekspresi kaget.

Nana tertawa melihat ekspresi yang ditampilkan David. Pria itu ternyata bisa menampilkan hal konyol. "*Yes, sir*!"

David mendekap lebih erat tubuh Nana dan berbisik lembut. "*How about morning sex*?"

"*Let's do it*!" bisik Nana tak kalah menggoda.

Keduanya kembali larut dalam permainan ranjang yang panas. Nana melengguh nikmat, saat milik David bergerak lebih cepat di dalamnya. Nana dan David nyaris gila dengan nafsu yang sudah menyelimuti isi kepala mereka.

"Ugh—"desahan Nana memenuhi ruang kamarnya yang mulai disinari dengan matahari.

"Aku suka mendengar desahanmu. Kau benar-benar menggairahkan, *baby*!" ucap David di sela gerakan memompanya di dalam milik Nana.

Kedua tangan Nana dikunci dalam genggaman David dan kemudian ditarik ke atas. David kembali berfokus, bergerak cepat. Mereka berdua hampir berada di sebuah pelepasan yang nikmat.

"Arghhh!" Nana mengerang keras saat cairan hangat itu meledak di dalam rahimnya.

Keduanya terengah.

"*Always amazing! Thank you, baby. I love you,*" ucap David lembut

"*Love you too,*" Keduanya tersenyum penuh dengan kepuasan serta rasa bahagia yang sulit untuk digambarkan.

*****

Ternyata hari sudah siang, matahari sudah meninggi. Nana dan David melewatkan waktu sarapan pagi. Saat ini, waktu sudah menunjukkan pukul 12.43 WITA. Keduanya hanya bisa tertawa menyadari kebodohan yang mereka lakukan. Mereka memilih untuk makan siang di halaman

belakang Resort yang langsung berhadapan dengan pantai. Mereka tidak akan mengambil resiko, untuk berbaur dengan masyarakat di saat mereka tengah menjalani hubungan secara tersembunyi.

David mengarahkan ponselnya pada wanita yang sedang duduk di hadapannya. Nana yang menyadari itu, seketika langsung berpose.

"Aku akan menyimpan foto ini. Aku akan memandangnya, jika aku merindukanmu," ucap David sambil tersenyum memandangi wajah cantik Nana di layar ponselnya.

"Aku benci harus berjarak lagi denganmu. Ini begitu berat ternyata," keluh Nana.

David menarik pinggang Nana agar merapat pada tubuhnya. Nana secara reflek menyandarkan dirinya pada dada bidang milik David.

"Aku akan segera menyelesaikan semua kontrak kerja yang tidak memperbolehkanku berkencan. Setelah semua selesai, aku akan segera memberi tahu dunia, jika seorang supermodel cantik asal New York bernama Belina Carmella Rose adalah kekasihku. Milikku. Bersabarlah sebentar lagi. Aku juga tidak ingin terus menerus seperti ini," jelas David panjang lebar.

"Tentu saja, *baby*!"

Keduanya sibuk pada *handphone* masing-masing. Nana sibuk berselancar di dunia maya untuk melihat berita *fashion* ter*update* sedangkan David memeriksa e-mail yang dikirimkan oleh managernya.

David tersedak membuat Nana segera bangkit dari posisinya dan mengambil segelas *orange juice* pada David. Pria itu meneguknya dengan perlahan. Ekspresi khawatir tergambar jelas di wajah Nana.

"Bagaimana? Apa sudah lebih baik?" tanya Nana cemas

David menarik kembali tubuh Nana memeluknya.

"*I'm fine, baby*! Aku hanya terkejut tadi dan akhirnya tersedak," ucap David.

"Kau membuatku takut sekaligus khawatir," David tertawa.

David memberikan ponselnya pada Nana. Ia menunjukkan e-mail yang dikirimkan oleh managernya mengenai hasil *photoshoot* mereka berdua.

"Ini bukan hal yang bercanda kan? Aku senang sekali, *baby*!" pekik Nana sambil menciumi semua bagian wajah David.

E-mail yang berisikan pemberitahuan bahwa *photoshoot* kemarin memiliki hasil yang luar biasa. Semua pihak menyukainya dan ada beberapa pihak lain yang menginginkan kerja sama *photoshoot* antara Nana dan David.

"*It's a Great news for us*!" ucap David yang disetujui oleh Nana.

12

"Aku harap kau akan lebih sering mengunjungi Nana ketika nanti kalian menjalani LDR. Jika kau tidak melakukan itu, maka sahabatku ini akan mencari batang yang lebih keras dan panjang lainnya," Goda Amanda.

Nana melotot tajam setelah ucapan sahabatnya itu dilontarkan. David melirik Nana dengan tatapan menusuk.

Amanda baru saja tiba dari airport. Ia sudah berjanji untuk datang menemui sahabatnya yang sedang latihan berbulan madu di *Private Resort* miliknya. Wanita itu juga, ingin mengetahui bagaimana penampakan pria yang mampu membuat wanita sperma-nya itu *move on* dan bertekuk lutut begitu saja. Amanda sengaja menggoda kedua pasangan kekasih yang tengah dimabuk cinta itu dengan omong kosongnya mengenai masa lalu Nana. Amanda ingin melihat reaksi apa yang diberikan David.

"Benar kau akan melakukan itu?" tanya David serius

Nana diam, bibirnya keluh serta gugup untuk menjawab pertanyaan David padanya.

"Tentu saja tidak! Kau tidak percaya padaku? Aku bahkan tidak melakukannya lagi ketika diriku sudah berdeklarasi untuk *move on.*"

Amanda merasa kasihan dengan sahabatnya ini. David terlihat begitu serius menanggapi ucapannya ternyata.

"Bagaimana mungkin Nana mau mencari pria lain, jika isi kepalanya saat ini sudah dipenuhi olehmu. Bahkan telingaku mau meledak karena ia membicarakanmu terus menerus," Dan kali ini Nana melirik tajam pada Amanda, tidak seharusnya Amanda membocorkan rahasianya.

David tertawa setelah mendengar ucapan Amanda. Kedua wanita itu lantas bingung, mengapa David tertawa.

"Apa yang kau tertawakan?" tanya Amanda penasaran.

David menggeleng. "Ekspresimu begitu lucu, *baby*. Sungguh, aku tadi hanya becanda. Tanpa penjelasan Amanda-pun aku akan tetap percaya, jika kekasihku ini tidak akan menduakanku," ucap David.

Nana menyikut perut keras David dengan siku-nya pelan. "Kau membuatku takut."

"Maafkan aku. Tapi, jangan coba membuatku cemburu, aku akan mencekik kalian berdua," David memberi peringatan pada Nana.

Amanda sedari tadi hanya menyimak lantas tertawa keras mendengar ucapan yang diucapkan David. Nana memberikan ciuman di pipi kanan David.

"Tidak akan. Aku bahkan tidak tertarik lagi dengan pria manapun. Aku hanya menginginkanmu," ucap Nana menggoda.

*****

Masih ada waktu 30 menit sebelum Nana dan David kembali berpisah. David akan pergi ke Belanda, untuk melakukan syuting film terbarunya. Sedangkan Nana akan menjalani rutinitasnya di New York. David akan pergi dengan pesawat pribadinya, sedangkan Nana akan pulang dengan pesawat komersil ditemani oleh Amanda.

Nana kini tengah dalam berada dalam pelukan David.Wanita itu sepertinya begitu enggan melepaskan pelukannya.

"Aku benci harus berjauhan lagi denganmu," gerutu Nana.

"Aku pun sama. Tapi, bukankah kita sudah sepakat untuk melewati semua ini," ucap David.

Nana menghela nafas panjang.

"Jangan terlalu dekat dengan wanita manapun, sekalipun itu lawan mainmu. Aku juga akan cemburu jika kau terlalu dekat dengan penggemarmu."

David tersenyum menanggapi sikap manja yang diberikan Nana padanya. Pria itu semakin sulit untuk berjauhan dengan kekasihnya ini. Ia membutuhkan candunya. Nana sudah menjadi heroin untuk David.

"Aku suka melihatmu cemburu. Aku pasti akan sangat merindukanmu," ucap David.

Nana memejamkan matanya ketika David mencium bibirnya. Ciuman yang lembut berubah menjadi ciuman yang panas dan bergairah. Jika saja, Amanda tidak datang, mungkin pasangan itu akan berakhir di ranjang dan keduanya akan terlambat menuju pesawat masing-masing.

"Lima menit lagi, mobil jemputan akan datang. Lanjutkan kegiatan panas kalian lain kali, aku tidak mau terlambat naik pesawat," ucap Amanda santai pada Nana dan David.

Sepasang kekasih itu dengan berat hati harus melepaskan ciuman mereka. Waktunya telah tiba.

"Jaga dirimu baik-baik, *baby*. Aku akan sangat merindukanmu," ucap David, Nana mengangguk.

"Aku mencintaimu," bisik David.

"Aku juga mencintaimu," balas Nana.

13

Amanda kini memilih untuk menetap di New York. Ia telah menyelesaikan semua *deadline* pekerjaannya. Lagi pula, New York merupakan negara di mana kekasihnya menetap. Saat ini Amanda tengah menjalani hubungan dengan seorang pengusaha sukses, pria terkaya nomor 3 di dunia yaitu Darko Dio Rajasa. Pria tampan yang mampu membuat Amanda bertekuk lutut dengan pesona dingin dan tatapan mengintimidasinya. Hubungan Amanda dan Darko disambut baik oleh Nana. Nana berterima kasih pada Darko karena sudah membuat sahabatnya terhindar dari julukan terkutuk sebagai seorang lesbian.

Jika Amanda dan Darko kini bisa setiap saat bertemu karena mereka sudah tinggal di negara yang sama. Lain halnya dengan Nana. Hampir satu bulan, Nana dan David menjalani hubungan jarak jauh. Mereka hanya berkomunikasi lewat telepon dan media sosial lainnya. Namun, dalam tiga hari terakhir, Nana kesulitan menghubungi David. Membuat wanita itu uring-uringan.

Nana merasa David berubah padanya. David sengaja mengabaikan setiap telepon dan juga pesan yang dikirimkan Nana. Begitu pula dengan postingan instagramnya yang secara mengejutkan memposting kebersamaannya dengan seorang wanita. Keduanya terlihat begitu intim dan mesra.

Nana berusaha untuk berpikir positif mengenai tingkah laku David yang dirasa berbeda saat ini. Nana tidak ingin merasakan patah hati untuk kedua kalinya. Tapi, tetap saja Nana merasakan ketakutan yang besar. Nana kembali mengingat ucapan David yang mengatakan, “Hanya wanita

spesial yang akan aku posting fotonya di dalam akun instagramku."

Di saat hubungan Nana dan David harus dirahasiakan dari publik, tapi mengapa kini David malah menciptakan skandal dengan memposting foto bersama seorang wanita. Wanita itu diketahui Nana juga berprofesi sama sepertinya yaitu seorang model.

Amanda melihat Nana menelpon managernya dengan tergesa.

"Atur ulang jadwal pemotretanku minggu ini. Aku ingin cuti selama tiga hari. Besok aku akan pergi ke Milan."

"Tidak ada kata tapi. Aku ingin kau melaksanakan apa yang aku katakan. Bayar ganti rugi jika mereka merasa dirugikan," Nana melempar ponselnya ke atas sofa dan mengurut pangkal hidungnya

Nana saat ini tengah dilanda kekalutan. Amanda mendekati Nana mencari tahu apa yang menyebabkan sahabatnya itu menangis tiba-tiba.

"Apa yang terjadi?" tanya Amanda bingung

"David selingkuh," lirih Nana

Amanda terkejut begitu pula Darko yang baru saja keluar dari kamar Amanda, mendengar ucapan Nana.

"Kau yakin akan yang kau katakan?" tanya Amanda.

Nana menganggukk dan menyodorkan ponselnya pada Amanda. Di sana menampilkan foto yang diposting David dalam akun instagramnya. Di sana menampilkan foto David *topless* berdiri mencium pipi kanan dan sebelah lengannya memeluk wanita yang memakai tanktop hitam yang menonjolkan payudaranya.

"*What's the hell!! Bastard!"* umpat Amanda geram.

Darko merebut ponsel yang dipegang Amanda.

"Nanti malam kita akan terbang ke Milan. Aku akan menyiapkan semuanya," ucap Darko.

Sebelum kejadian ini, Nana memang berencana akan mengunjungi kekasihnya yang tengah sibuk dengan pekerjaannya di Milan, Italia. Namun, semua jadwalnya berantakan setelah emosi Nana tidak terbendung lagi akibat sebuah foto. Bagaimana tidak, di saat Nana berusaha untuk menjaga dirinya dari godaan para pria dan godaan untuk tidak memposting mengenai hubungannya dengan David. Pria itu malah menciptakan skandal baru yang tidak diketahui Nana apa alasan di baliknya.

Saat ini, Nana tengah berada dalam perjalanan menuju Milan dengan menggunakan pesawat pribadi milik Darko. Tidak perlu diragukan lagi kekuasaan kekasih sahabatnya itu. Nana merasa beruntung, Darko mau membantunya di saat ia benar-benar merasa terpuruk.

Amanda prihatin melihat sahabatnya murung, ia akan menghajar David jika terbukti menyakiti Nana. Jika Darko melakukan hal itu pada Amanda, Amanda bersumpah akan memotong habis benda keramat milik pria itu.

Nana sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan terburuk yang akan terjadi. Di saat ia sibuk melamun, ponselnya berbunyi, Nana berharap jika notifikasi itu merupakan pesan dari David, namun Nana harus menelan kekecewaan lagi. Itu adalah pesan yang dikirimkan oleh Arthur. Arthur seorang penyanyi terkenal asal Kanada yang beberapa waktu terakhir ini begitu gigih menghubungi Nana. Meskipun, wanita itu mengabaikannya tapi tetap saja pria itu menghubunginya.

Pesawat telah mendarat dengan sempurna di *Milan Malpensa Airport* setelah menempuh perjalanan kurang lebih sembilan jam *nonstop*. Darko turun terlebih dahulu

sebelum Amanda dan Nana menyusul. Perjalanan dilanjutkan dengan menaiki mobil yang telah disiapkan Darko, untuk membawa mereka ke Apartment David. Jika keadaan normal, Nana pasti akan mengomentari kekayaan serta kekuasaan yang dimiliki oleh Darko. Mengingat Darko sepertinya memiliki aset di setiap negara.

Hal tergila yang pernah dilakukan Nana sepanjang sejarah hidupnya. Terbang jauh-jauh dari New York ke Milan hanya untuk meminta sebuah penjelasan pada seorang pria. Saat ini, Nana, Amanda dan juga Darko telah sampai di depan pintu apartment mewah milik David. Jangan tanya bagaimana bisa mereka semua menerobos masuk akses apartment yang terbilang cukup sulit, jika tidak ada izin dari pemilik salah apartment. Darko bisa membuat semuanya lebih mudah.

14

Dengan tangan dan kaki gemetar, Nana memencet bel yang ada di depan pintu apartment David. Amanda yang berdiri di belakang tubuh Nana ikut tegang dan Darko hanya menunjukkan raut wajah datar. Segala pikiran buruk telah bersarang di kepala Nana memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi. Pada pencetan kelima kali, Pintu apartment dibuka, wajah tampan David terlihat di sana. Mendadak mata Nana memanas melihat penampilan David saat ini.

Pria dengan rambut acak-acakan, topless memamerkan perut six pack dan dada bidangnya dan juga boxer bergambarkan daun kelapa yang dikenakan David. Penampilan yang sangat menggiurkan Nana jika dalam keadaan normal. Fokusnya kini pada ekspresi terkejut David melihat kemunculan Nana di depan pintu apartmentnya secara mendadak.

Darko menggenggam erat tangan Amanda, mengisyaratkan lewat mata agar Amanda tidak ikut campur apapun saat ini. Nana menatap lurus ke pemilik mata abu terang itu.

“Kau tidak menyuruhku masuk?” tanya Nana dengan suara yang bergetar.

Hatinya begitu sakit, melihat David tidak bergeming di tempat, tidak menyambutnya hangat seperti saat mereka pertama kali bertemu. Tidak ada lagi sikap manis atau godaan yang diucapkan David pada Nana saat ini.

“Kau tidak mengizinkanku masuk? Apa ada wanita di atas ranjangmu sehingga kedatanganku mengganggu?” tanya Nana lagi.

“Ada keperluan apa kau datang kemari?” ucapan bernada datar dan dingin keluar dari mulut Davido Bastien. Suatu hal yang sama sekali tidak pernah terbayangkan oleh Nana.

Nana maju selangkah mendekati pria itu, menatap lurus ke manik mata David. Mencari setitik kebohongan dari pertanyaan yang seharusnya tidak keluar dari mulutnya. Namun nihil. Hanya ada ketegasan dari matanya.

Air mata menetes begitu saja di pipi Nana. Wanita itu tidak bisa lagi menyembunyikan rasa kecewa serta sakit hatinya atas perlakuan David padanya. Demi Tuhan, baru satu bulan mereka tidak berjumpa tapi kenapa kekasihnya itu cepat sekali berubah.

“Apa aku tidak boleh mengunjungi kekasihku sendiri? Ah—kekasih! Masihkah kita sepasang kekasih?”

“Kau berhasil. Kau berhasil menghancurkan hatiku, Dav. Sangat berhasil. Bravo, bro!” ucap Nana dengan lirih sambil bertepuk tangan lemah di depan wajah David.

Ini kali kedua Amanda melihat Nana dalam keadaan terpuruk. Sebelumnya, waktu ia begitu kecewa atas sikap Fabino dan kali ini harus menelan pil kekecewaan lagi yang dilakukan Davido Bastien. Amanda tentu tidak akan membiarkan sahabatnya jatuh terpuruk sekali lagi. Amanda ingin bergerak maju untuk memberikan tamparan pada David, namun lagi-lagi Darko menahannya. Darko memberikan tatapan begitu tajam pada Amanda sehingga wanita itu bergidik ditempatnya.

Darko membuka lebar pintu apartmentnya, Nana memilih berbalik arah namun lengannya di tahan seseorang. Sungguh, ia tidak kuat untuk lebih lama lagi berada disana.

“Masuklah. Aku akan menjelaskan semuanya di dalam,” uacap David dingin.

Nana menatap lengan yang tengah dipegang David dan menggeleng lemah. David melepaskan pegangannya.

"Selesaikan semua masalahmu secara dewasa," ucap Darko saat melihat Nana ingin beranjak meninggalkan mereka semua.

Benar apa yang diucapkan Darko, tidak seharusnya Nana lari dari masalah. Ia butuh penjelasan. Kalaupun ia harus berpisah dengan David, setidaknya ia sudah lega karena tidak mati penasaran mengapa David berubah padanya.

Apartment David begitu bersih dan rapi. Warna hitam, putih dan abu-abu mendominasi setiap sudut ruangan. Apartment David memiliki dua kamar tidur dan ruang santai yang menyatu dengan dapur sekaligus mini bar.

"Bisakah aku melihat kamarmu? Aku ingin berkenalan dengan kekasih barumu," ucap Nana dengan senyum getir.

David berdecak kesal saat mendengar ucapan Nana.

"Untuk apa kau memeriksa kamarku. Cukup duduk di sini. Aku akan menjelaskan semuanya," ucap David dengan sedikit membentak.

Nana terdiam, cukup tersentak akan ucapan David padanya. Sebegitu takut, David diketahui *affair*-nya dengan wanita lain sampai tega membentak Nana. Suasana menegang, jangan lupakan di sana juga ada Amanda dan Darko menyimak percakapan Nana dan David. Saat semuanya larut dalam pikiran masing-masing, terdengar suara benda jatuh dari salah satu kamar yang pintunya tertutup rapat.

Kecurigaan Nana sebentar lagi terbukti. Di dalam kamar, David menyembunyikan selingkuhannya. Nana berdiri, bergegas mendekati sumber suara. David berdiri menghalangi Nana yang ingin menerobos masuk ke dalam kamarnya. Nana memandang David dengan tajam dan

kecewa. Nana bersumpah tidak akan memaafkan David jika ia terbukti menyembunyikan wanita dalam kamarnya.

“Biarkan aku melihatnya,” desis Nana.

David menghela nafas berat saat Nana berhasil memegang kenop pintu. Dengan tangan gemetar dan tangan sedingin es, Nana membuka pintu kamar itu. Matanya terbelalak kaget begitu melihat pemandangan yang berada di hadapannya. Sesuatu yang tidak pernah terbayangkan olehnya dan Nana terduduk lemas dengan tangisan begitu pilu.

Amanda dengan cepat ingin melangkah mendekati sahabatnya itu lagi-lagi tertahan oleh cengkraman tangan Darko. Pria dingin itu selalu saja menahan Amanda, Amanda mendengkus kesal memandang Darko yang tetap memasang wajah tanpa ekspresi.

Kamar yang memiliki satu ranjang besar berwarna *cream* dengan gordeng besar berwarna coklat, telah dipenuhi balon-balon berwarna warni. Tulisan *Happy Birthday My Rose* tertempel di dinding belakang kepala sandaran kasur. Terdapat satu kotak besar berwarna cream dengan pita cantik berwarna pink serta sebuket besar bunga mawar merah berada di ranjang.

Sungguh semua hal yang di depan mata Nana saat ini, tidak pernah sedikitpun terpikirkan. David membantu Nana berdiri dan langsung memeluknya begitu erat membuat Nana lagi-lagi menangis terharu.

“*Happy birthday My Rose, My Queen and My Hottest Woman*,” bisik David dengan menciumi puncak kepala Nana.

Nana memukul pelan dada David. Ia merasa begitu malu.

“Kau jahat! Kau hampir membuatku bunuh diri karena frustasi dengan semua ini,” gerutu Nana.

David tertawa mendengar gerutuan kekasihnya. Ia hanya diam dan memeluk erat Nana yang masih menangis dalam dekapannya.

Amanda melirik tajam pada Darko. Amanda yakin kekasihnya itu terlibat dalam drama kejutan ulang tahun Nana ini. Darko mengalihkan pandangannya, bersikap acuh tak acuh atas lirikan tajam Amanda.

“Kau sudah cocok untuk menjadi seorang aktor. Pantas saja, kau selalu menahanku agar tidak berbuat apapun!” Sindir Amanda.

Darko mencium bibir Amanda cepat untuk membungkam mulut tajam wanitanya itu.

David meghapus airmata yang masih membekas di wajah cantik kekasihnya. Mereka berdua saling bertatapan.

“Bagaimana dengan aktingku? Kau menyukainya?” goda David.

“Kau memang pantas untuk mendapatkan penghargaan sebagai aktor terbaik. Aktingmu benar-benar mengesalkan! Kau begitu totalitas, aku begitu terkesan,” sindir Nana.

David tertawa renyah mendengar sindiran dari Nana.

“Aku hanya ingin melakukan hal yang spesial untuk wanitaku. Meskipun aku harus melibatkan banyak pihak untuk membantuku. Dan ternyata semua ini berjalan sesuai dengan rencana. Kau datang tepat waktu,” Jelas David.

“Aku ingin bunuh diri rasanya karena terlalu frustasi karena sikapmu. Aku sudah tidak bisa berpikir jernih mengenai apapun lagi.”

“Maafkan sikapku. Aku melakukan semua ini hanya untuk memberimu kejutan kecil ini. Maafkan aku juga karena membuatmu kesal, kecewa bahkan marah. Percayalah, aku mencintaimu. Semua hal yang kemarin itu hanya akting

semata," Nana menarik tengkuk David dan memberinya ciuman singkat di bibir pria itu.

"*Thank you so muchm*"

"Aku menyukai kejutan ini. Semuanya begitu manis. Kau selalu bisa membuatku bahagia," ucap Nana tulus.

Keduanya saling memandang satu sama lainnya, David mendekatkan wajahnya ingin mencium Nana namun dengan cepat Nana menutup mulutnya dengan sebelah tangan. David mengerenyit heran.

"Kau menciptakan skandal, *baby*!" David tidak mengerti akan ucapan Nana.

"Apa maksudnya?" tanya David.

"Kau memposting foto bersama wanita seksi di instagram. Semua media akan membicarakan perihal postinganmu itu," panik Nana.

"Itu tidak akan menjadi skandal apapun. Kau tenang saja," David meyakinkan.

"Tapi, kau begitu mesra dengannya, kalian tentu akan—" ucapan Nana terhenti saat David mencium bibirnya

Ciuman sepasang kekasih itu lagi-lagi terhenti dan terganggu, kali ini karena ada kamera yang memotret keduanya.

"Astaga!" Nana begitu terkejut ketika menoleh ke arah kamera yang baru saja memotret dirinya.

Amanda dan Darko berdiri di depan pasangan itu, mengarahkan ponsel mereka saat Nana dan David tengah berciuman panas barusan.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Nana terkejut.

Amanda menyerahkan sebuah ponsel yang Nana tahu itu milik David kembali ke pemiliknya. David mengotak-atik ponselnya.

Amanda mendekat dan memberikan ciuman serta ucapan selamat pada sahabat baiknya itu.

"Selamat ulang tahun wanita spermaku. Aku mendokanmu untuk selalu bahagia dan berubah menjadi lebih baik. Karirmu semakin bersinar terang. Tuhan memberkatimu," Amanda memberikan doa tulusnya.

"Maafkan aku karena ikut andil membuatmu menangis dan putus asa, Belina. Aku hanya membantu sahabatku yang tergila-gila padamu itu." Darko mengaku pada Nana dan Nana hanya tersenyum geli.

"Selamat ulang tahun," ucap Darko singkat.

"*Thank you for everything*!" ucap Nana pada Amanda dan Darko.

David meletakkan ponselnya, memandang Nana intens.

"Selamat Ulang Tahun Belina Carmella Rose. Semoga selamanya kau mencintaiku, selalu berada di sampingku dalam keadaan apapun. Aku mencintaimu, kemarin, hari ini dan selamanya," David mengulang ucapan selamat pada Nana beserta doa tulusnya. Nana kembali meneteskan airmatanya. Ia bahagia.

Tanpa Nana sadari, David telah memposting foto mereka berciuman dengan latar belakang keadaan kamar David.

@Davidbst_ : Happy Birthday My Rose, My Queen and My Hottest Woman. I love you, yesterday, today and forever

Satu foto dengan *caption simple* yang sebentar lagi akan merubah hidup Nana dan David. David tersenyum samar.

15

Sepasang kekasih yang tengah kasmaran menikmati *quality time*-nya. Amanda dan Darko memilih untuk pulang, setelah mereka berempat merayakan ulang tahun Nana dengan memesan makanan cepat saji. Nana menyandar nyaman pada dada telanjang David. David sedang fokus menonton netflix yang tengah menampilkan film action kesukaannya. Nana terlonjak kaget ketika memeriksa ponselnya.

"Kau harus lihat ini, *baby*!" Dengan tangan gemetar Nana menyerahkan ponselnya pada David.

Sebuah portal berita online memuat berita mengenai hubungannya dengan David. David yang melihatnya hanya tersenyum dan mengembalikan ponsel Nana, kembali fokus pada film yang ditontonnya. Nana terheran melihat tingkah laku David seakan tak acuh atas isi pemberitaan itu.

"*Baby Dav*! Kenapa kau begitu santai? Bagaimana media mengetahui tentang hubungan kita?" Nana tetap dalam mode panik.

David menarik tubuh Nana ke dalam pelukannya, sehingga saat ini posisi mereka berdua tengah terbaring di atas sofa.

"Aku mem*posting* foto kita ke dalam akun instagramku," jawab David enteng.

Nana segera membuka media sosial miliknya dan benar saja, kolom komentar setiap foto yang biasanya hanya ada puluhan ribu, kini hampir mendekati satu juta. *The power of fans.* Nana membaca komentar yang memenuhi foto yang di*upload* David. Begitu banyak hujatan dan makian yang dilayangkan untuknya, namun tak sedikit pula yang

memberikan dukungan serta selamat atas hubungan Nana dan David.

"Mereka menyeramkan. Aku takut diserang fans-mu," Nana bergidik membayangkan jika tiba-tiba ada yang menarik rambut atau menganiayanya.

"Jangan dipikirkan. Semua akan baik-baik saja," David mencoba menenangkan Nana.

"Kau yakin? Aku bahkan tidak yakin. Kau nekat sekali melakukan semua ini," kata Nana memijit dahinya.

"Aku sudah tidak tahan untuk terus menyembunyikan hubungan kita. Aku ingin seluruh dunia tahu jika kita adalah sepasang kekasih. Aku tidak ingin ada pria lain yang mengganggu kekasihku," ucap David.

Nana menggeleng tak percaya akan langkah yang diambil kekasih hatinya itu. Ternyata David serius dengan perkataannya tempo hari. Ingin segera menyelesaikan segala kontrak yang mengikatnya dan mengumumkan ke publik mengenai hubungan mereka.

"Aku sudah mempersiapkan semuanya. Kita akan mengadakan konferensi pers mengenai hubungan ini. Aku sudah tidak sabar menantikan hari itu tiba," ucap David.

"Baby Dav, kau selalu sukses membuatku terkejut. Kejutanmu selalu membuatku bahagia. Aku mencintaimu," Nana memberikan kecupan-kecupan pada wajah David.

David mengurung tubuh Nana di bawah tubuhnya. Mata mereka penuh akan kabut gairah. "Kau tidak ingin balas menyenangkan aku, *baby*?" David menunjukkan seringai nakalnya

"*As you wish, Sir*!"

Nana menjatuhkan tubuhnya di atas tubuh telanjang David. Lidahnya dengan lihai menjilati cuping telinga David

lalu turun menuju leher. Puas bermain di sana, Nana mencecapi dada bidang David.

"Ugh..." Lengguhan David terdengar begitu indah di telinga Nana. Nana tersenyum bangga.

Nana melempar boxer yang dipakai David ke sembarang arah. Wanita itu begitu bersemangat menatap mainannya. Nyaris satu bulan, Nana tidak bermain dengan bola kembar milik David. Seakan telah begitu terlatih antara mulut dan tangannya, Nana menikmati layaknya sedang memakan sebuah *ice cream* batangan. David kehabisan kata jika Nana sudah berubah menjadi sosok yang liar, ia akan pasrah menikmati apa yang dilakukan wanitanya.

*****

Tidur David begitu terganggu akibat dering ponselnya dan ponsel Nana yang terus menerus berbunyi. David bangun dengan perlahan, agar wanita yang tengah tertidur pulas di sebelahnya tidak terganggu. Namun sepertinya sia-sia, Nana ikut terjaga karena gerakan David yang mengangkat lengannya yang menjadi bantalan Nana.

"Siapa?" Nana bertanya dengan suara parau.

"Managerku. Tunggu sebentar," David berjalan menjauhi ranjang.

Nana kembali memilih untuk memejamkan mata. Ia tidak ingin kondisi kesehatannya drop. Sebelum keberangkatannya mendadak ke Milan, ia memiliki jadwal photoshoot yang begitu padat, ditambah lagi ia sama sekali tidak bisa tidur selama di dalam pesawat. Dan begitu sampai di Milan, bertemu dengan kekasih tercinta-nya, ia harus berkerja keras melepas rindu yang teramat besar dengan aktivitas panas yang menguras tenaga.

David kembali ke kamar lantas tersenyum melihat wanita yang dicintainya tengah terbaring dengan selimut

yang melorot separuh, sehingga memperlihatkan bukit kembar kegemarannya. David membenahi letak selimut dan mengecup dahi Nana lembut. Nana wanita yang berhasil menjungkir balikkan hidup David. Wanita yang mampu membuat jatuh cinta berkali-kali karena perhatian dan juga sentuhannya tentu saja.

*"**Sei l'unico che amo. Ti amo, Belina Carmella Rose. La mia donna piu'sexy!**"* bisik David.

(Italia : *Kamu satu-satunya yang aku cintai. Aku mencintaimu. Belina Carmella Rose. Wanita seksiku*)

16

Nana memilih memakai kaos hitam dipadu dengan jaket kulit, *legging* kulit hitam membalut kaki jenjangnya ditambah *high heels* berwarna senada, rambut ia biarkan panjang tergerai. Penampilan *simple* yang menjadi pilihan Nana untuk menghadiri konferensi pers mengumumkan perihal hubungannya dengan David. David pun memilih memakai pakaian *simple*. Sweater abu-abu, celana jeans hitam serta sepatu sneakers putih.

Sorotan kamera sepenuhnya mengarah kepada mereka berdua saat keduanya turun dari mobil. Kehadiran keduanya sudah begitu dinantikan para pemburu berita. David menggenggam erat tangan Nana. Ratusan pertanyaan dilontarkan oleh para wartawan secara bergantian, namun Nana dan David memilih bungkam sampai mereka masuk ke dalam ruang khusus konferensi pers diadakan.

Berita mengenai jalinan cinta seorang aktor dunia yang terkenal dengan seorang super model sukses menggebrak dunia *entertaiment.* Banyak yang tidak menyangka mengenai hubungan mereka berdua. Keduanya kini telah duduk bersebelahan sambil melempar senyum bahagia.

“Terima kasih untuk semua yang sudah hadir di sini,” Franky, manager David membuka konferensi pers

“Silakan ajukan pertanyaan pada Ms. Belina dan Mr.Davido, mereka hanya akan menjawab tiga pertanyaan yang kalian ajukan hari ini,” lanjut Franky.

"Mr. David, apakah kalian berdua benar sedang berkencan? Bagaimana kalian bisa saling mengenal?” tanya seorang Reporter bernama Kennedy.

David berdeham sebelum menjawab dengan lugas pertanyaan tersebut, "*Baiklah, terima kasih atas pertanyaannya Kineddy. Mungkin kalian semua yang datang kemari, memiliki tujuan yang sama yaitu memintaku untuk mengkonfirmasi seputar postinganku di Instagram yang berisikan ucapan ulang tahun pada seorang wanita cantik yang tak pernah tercium di publik selama ini. Benar, Aku dan Belina Carmella Rose sudah menjalani hubungan ini selama beberapa bulan terakhir. Kami resmi berkencan dan menutupi kisah cinta kami rapat-rapat karena aku dan Belina masih terikat kontrak yang sangat ketat,*"

"*Kami berdua saling mengenal di media sosial dan pada akhirnya memutuskan untuk bertemu langsung dan sepakat untuk menjalani hubungan sebagai pasangan kekasih,*" David menjawab pertanyaan dengan lugas dan tegas.

"Selamat atas hubungan kalian berdua. Kalian terlihat sangat cocok satu sama lain. Tapi, pertanyaanku, siapa yang lebih dulu mendekati atau mengungkapkan rasa kagum di antara kalian berdua?" pertanyaan diajukan dari reporter yang berasal dari Australia.

Dengan cepat Nana mendekatkan bibirnya pada Mic yang dipegangnya. Mengerling nakal ke arah David membuat pria itu terkekeh geli atas tindakan berani Nana tersebut.

"*Terima kasih untuk doamu tadi. Semoga bukan hanya kau yang menyetujui hubungan ini." Ucap Nana tersenyum tulus.*

"*Aku yang lebih dulu mendekati David. Aku sangat tertarik padanya ketika aku menonton filmnya saat sedang berada di pesawat. Dia begitu mempesona dan aku berusaha untuk berkenalan dengannya. David, pria yang romantis serta pengertian dan penuh dengan kejutan.*" Ucap Nana dengan wajah bersemu.

Nana bahkan tak malu untuk mengungkapkan kebenarannya tentang dirinya yang lebih dulu mendekati David. David tersenyum, pandangan yang diberikan pria itu sarat akan cinta pada Nana.

"Bukankah selama ini Nana sering menjadi *headline* berita mengenai hubungan *One Night Stand* dengan beberapa pria yang berbeda. Apakah itu tidak mempengaruhimu David?" tanya satu reporter berkulit coklat gelap.

Wajah Nana menegang dan pias seketika. David menggenggam tangannya, seakan mengatakan semuanya akan baik-baik saja. Pertanyaan itu seakan menampar Nana pada suatu kenyataan jika dirinya masih di penuhi imej buruk akibat tingkahnya di masa lalu.

“Sama sekali tidak. Aku bahkan tidak peduli akan masa lalunya seperti apa. Setiap orang memiliki masa lalu, bukan hanya Belina. Aku dan kalian pun memiliki masa lalu. Aku hanya peduli mengenai masa depanku bersama wanita di sampingku ini,” jawaban David membuat sebagian reporter di sana bertepuk tangan.

“Aku harap kalian semua mendukung hubungan Kami berdua. Untuk semua fansku dan fans Belina, kami meminta maaf jika ada sebagian besar dari kalian tidak menyukai fakta yang kami ungkapkan hari ini. Aku mencintai Belina Carmella Rose dan begitu pula sebaliknya. Terima kasih untuk waktunya hari ini. Sampai jumpa di lain kesempatan,” David mencium bibir Nana di depan ratusan reporter dan semua kamera tidak menyiakan kesempatan emas itu untuk mengabadikannya.

David menggandeng tangan Nana erat, mereka berdua meninggalkan tempat *press con* didampingi oleh puluhan *bodyguard* menuju mobil.

17

Para bodyguard bekerja dengan sangat baik, sehingga Nana dan David bisa pergi dengan cepat dari serbuan wartawan yang belum puas untuk mengajukan pertanyaan pada mereka berdua.

"Aku merasa seluruh beban di pundakku terangkat setelah melakukan semua ini," ucap David pada Nana ketika mereka sudah di dalam mobil pribadi milik David.

"Terima kasih, BabyDav. Aku wanita yang beruntung memiliki kekasih sepertimu. Tampan, populer, romantis dan hal baik lainnya," Nana menyandarkan kepalanya di atas bahu David.

"Dan aku pria paling beruntung yang bisa memilikimu. Wanita sempurna di mataku," David mencium pipi Nana dan keduanya tersenyum bahagia.

Hari ini penuh dengan kebahagiaan untuk Nana maupun David. Mereka tidak perlu bersusah payah lagi untuk bersembunyi menghindari wartawan demi menutupi hubungan yang tengah mereka jalani saat ini. Nana yakin, seluruh dunia bahkan sudah tahu dengan cepat mengenai konferensi pers yang mereka adakan tadi.

Senyum tak lepas dari wajah Nana, namun senyum itu harus lenyap seketika saat dirinya menyadari jika jalan yang dilalui oleh mobil mereka saat ini bukanlah jalan menuju apartment kekasihnya, David.

"Baby Dav, bisa kau jelaskan kenapa mobil ini tidak mengarah ke apartmentmu?" tanya Nana penasaran.

David menoleh ke luar jendela mobilnya, lalu menyandarkan diri lagi di sandaran kursi mobilnya. "Benarkah?"

"Baby Dav, jangan bercanda. Kau mau membawaku ke mana? Meskipun aku baru ke Milan, tapi aku tahu jika kita tidak melalui jalan untuk menuju apartmentmu," Nana tetap meminta penjelasan pada David.

David menarik bahu Nana dan menyandarkan kepala Nana di dadanya. "Aku akan membawamu ke suatu tempat, yang aku pastikan, kau akan tertarik,"

"Kita butuh waktu berdua lebih banyak, baby," bisik David.

Nana merupakan salah satu wanita yang tingkat kepekaannya begitu besar, sehingga dia dengan mudah mencerna apa yang diucapkan seseorang padanya, tidak terkecuali apa yang David bisikkan padanya. Ia mengerti dengan jelas apa yang diinginkan kekasihnya itu.

Mobil sedan mewah milik David memasuki area khusus untuk menuju pesawat pribadi David. Nana tercengang, tebakannya salah. Ia pikir, David akan membawanya ke sebuah hotel namun kenyataannya mereka pergi ke airport dan tentunya, mereka akan menuju suatu tempat. Nana bahkan tidak membawa apapun selain yang dipakainya dan sebuah tas yang berisi dompet dan ponselnya.

"*Baby* Dav, kita tidak membawa apapun untuk pergi jauh. Oh, *Shit*!" umpat Nana.

"Kita tidak perlu apapun di sana, terutama pakaian. Aku lebih senang kita berdua dalam keadaan polos. Kau sangat terlihat menggairahkan dan panas," bisikan David di samping telinga Nana, membuat wanita itu meremang.

*****

Pesawat berhasil *landing* dengan sempurna di *Nausori International Airport*, Bandara Internasional yang ada di Fiji. Fiji adalah negara kepulauan yang berada di Pasifik Selatan. Negara ini memiliki lebih dari 300 pulau, sehingga tak heran

bila negara ini dikenal dengan pemandangan laut yang biru, pantai kelapa berlapis, pasir pantai yang putih. Mengingat jika David begitu mencintai pantai, maka pria itu memilih untuk berlibur singkat ke negara ini.

Ponsel Nana berdering, nama Amanda muncul di layar ponselnya. Nana segera mengangkatnya. Nana terlibat percakapan singkat dengan Amanda dan setelah sambungan telepon itu terputus, Nana langsung menoleh ke arah David yang sedang menyetir untuk meminta penjelasan.

"Kau merencanakan liburan ini dengan Darko?" tanya Nana *to the point.*

"Apa mereka sudah sampai?" David malah balik bertanya.

"Belum, mungkin nanti malam mereka akan sampai kemari. Dan, Hei... Kau belum menjawab pertanyaanku *Baby* Dav," Nana kembali lagi menanyakan hal yang membuatnya begitu penasaran

"Apa sayang? Kau menanyakan apa," ucap David lembut.

"Kau dan Darko yang merencanakan liburan ini? Benarkah?"

David mengangguk, menjawab pertanyaan Nana.

"Bagaimana kau bisa berteman baik dengan Darko? Bukankah Darko dan kau berbeda dunia, yah... maksudku, Darko seorang pengusaha, sedangkan kau seorang aktor," Pertanyaan ini menghantuinya semenjak ia tahu jika David dan Darko saling mengenal satu sama lain.

David tertawa mendengar pertanyaan dari Nana.

"Kau begitu penasaran ternyata. Baiklah, akan ku ceritakan."

Nana mengubah posisi duduknya, wanita itu kini memilih menghadap ke arah David sepenuhnya di atas kursi penumpang yang tengah ia duduki.

“Aku menanamkan sahamku di beberapa cabang perusahaan milik Darko. Aku juga berencana membuka sebuah perusahaan perfilman sendiri untuk persiapan di masa tua nanti. Beberapa kali, aku dan Darko bertemu untuk membahas kerja sama kami, ternyata kami berdua memiliki visi dan misi yang sama dalam dunia bisnis. Dari sana, kami sepakat untuk menjadi teman, bukan hanya teman bisnis melainkan teman *hangout*. Tidak banyak orang yang bisa menjadi teman, si pria datar seperti Darko.”

“Ya, Darko begitu datar seperti papan tipis. Ia tidak punya banyak ekspresi. Membosankan,” timpal Nana.

“Ya, kau benar. Maka dari itu, Darko tidak begitu banyak memiliki teman yang benar-benar teman. Hanya beberapa dan salah satunya yaitu aku. Pertemanan kami sudah berjalan selama 3 tahun terakhir. Sebelum Darko bertemu Amanda dan Aku memilikimu, Kami berdua sering menghabiskan *weekend* bersama di sebuah kedai kopi,”

“Dan kenyataan lain yang lebih mengejutkan untuk kami berdua yaitu memiliki wanita spesial yang juga bersahabat baik. Begitu menyenangkan, bukan,” David meraih sebelah tangan Nana untuk dikecupnya.

Nana tersenyum, rasa penasarannya kini sudah hilang dan digantikan kelegaan yang luar biasa. Kini hidupnya, dikelilingi oleh hal-hal manis yang membuatnya begitu bahagia.

*****

Begitu banyak pulau yang terdapat di Fiji, namun David memilih Turtle Island sebagai tempat mengasingkan diri bersama kekasihnya dan juga bersama Amanda dan Darko. Nuansa coklat menjadi suguhan pemandangan saat Nana dan David memasuki kamar. Suasana kamar terasa lebih nyaman, penataan setiap detail barang sangat baik, Nana merasa akan

betah untuk berlama-lama di sini. Tidak hanya keadaan asitektur dalam ruang kamar yang membuatnya berdecak kagum, namun *view* jendela kamar tak kalah indahnya. Hamparan luas lautan biru ditambah hiasan pasir putih. Di sini mata Nana dan David begitu dimanjakan. David selalu berhasil membuat Nana terkagum-kagum atas pilihan tempat kunjungan mereka berdua.

"Ini sangat indah, Dav." Nana memandang pemandangan sekelilingnya dari teras kamar yang mereka tempati. David berjalan mendekati Nana dan berdiri di samping Nana ikut memandang alam sekitar dengan memasukkan kedua tangan ke dalam kantong celananya.

"*Beautiful View with Beautiful lady! Perfect!*" ucap David membuat Nana merona.

Nana menyandar di lengan David dan jari jemarinya mengelus dada David menggoda. David menangkap jemari Nana dan mengecupnya lembut.

"Kita ganti pakaian dan pergi ke Pantai. Aku sudah rindu sekali dengan pantai dan keseksianmu memakai bikini." Ucap David sambil menepuk bokong Nana.

“Kau tidak lupa kan, jika kita tidak membawa apapun kemari,” ucap Nana.

David menarik tangan Nana menuju sebuah lemari kayu, pria itu membuka perlahan pintu lemari. Di sana sudah lengkap segala macam keperluan mereka berdua selama berlibur di sana.

“Kau selalu berhasil membuatku terkejut, Baby.”

“Cepat ganti pakaianmu. Pilih bikini yang paling seksi untuk kau kenakan. Aku menunggumu di teras,” David menarik satu celana pendek sebelum meninggalkan Nana

Nana memilih memakai bikini berwarna putih dan dipadu dengan bolero cream yang begitu menerawang.

Seperti biasa, wanita itu terlihat menggoda dan seksi dalam waktu bersamaan.

Keindahan pesisir pantai begitu memanjakan mata semua orang yang tengah berada di pulau tersebut. Lautan air biru yang jernih terhampar sepanjang mata memandang. Nana dan David memilih untuk menghabiskan waktu santai sore mereka dengan berjemur dan berbincang satu sama lainnya.

Nana menciumi gemas pipi David begitupun sebaliknya. Mereka berdua pasangan yang tengah dimabuk cinta. Beberapa orang yang berlalu lalang di sekitar mereka menatap iri melihat kemesraan yang ditampilkan keduanya. Seakan dunia milik berdua, Nana dan David tidak begitu memperdulikan keadaan sekelilingnya. Tidak ada yang perlu mereka cemaskan lagi, sekalipun itu wartawan.

Beberapa wanita berjalan mendekati Nana dan David. Nana menoleh tanpa ekspresi pada mereka semua. Nana tidak menyangka, akan ada yang berani mendekati mereka berdua seperti saat ini. Tapi ada yang aneh menurut penglihatan Nana, mereka tampak ragu dan gugup saat tiba tidak jauh dari keberadaan Nana dan David.

“Apa yang kalian mau?” tanya Nana to the point pada tiga orang wanita yang saling mendorong untuk mendekat ke arahnya.

Ketiga wanita itu terlihat gugup saat Nana menanyakan maksud kedatangan mereka.

David mengambil posisi duduk di belakang Nana sambil memeluk tubuh wanita itu serta menyandarkan kepalanya di bahu Nana.

“Kalian mendengarku?” tanya Nana lagi tak sabar.

David memandang ketiga wanita itu acuh tak acuh. Salah satu di antara wanita itu akhirnya berani membuka mulutnya untuk menjawab pertanyaan Nana.

"Hmm...maafkan kami. Kami tidak bermaksud mengganggu waktu kalian," ucap wanita itu pelan dan penuh keraguan.

"Aku...ah! Bukan...maksudku...Kami adalah fans kalian berdua. Kami sangat bahagia melihat kalian bersama saat ini," Nana mendengarkannya dengan sabar.

"Tapi...Ada hal yang cukup mengganggu pikiran kami saat ini. Aku...Ah, Ya Tuhan! Kami bukan wartawan, kami hanya penggemar kalian berdua. Kami ingin mengkonfirmasinya secara langsung denganmu terutama, Miss Belina," ucap wanita itu dengan terbata-bata.

"Konfirmasi mengenai apa? Bukankah kami sudah mengkonfirmasi secara langsung mengenai hubunganku dan David. Apa itu semua belum cukup?" tanya Nana.

"Ah...Bukan! Bukan tentang itu...ini mengenai hal lain yang menjadi perbincangan satu hari terakhir ini di media online. Kami berharap semua itu hanya rumor yang salah. Kami tidak ingin melihat hubungan kalian berdua terganggu," Akhirnya wanita itu menyelesaikan ucapannya dengan lancar.

David menoleh sepenuhnya dan memandang ketiga wanita yang tengah berdiri di depannya dengan pandangan penasaran.

"Apa maksudmu berkata seperti itu?" tanya David

"Kau tidak melihat berita yang tengah ramai diperbincangkan publik saat ini? Lihatlah ini..." Salah satu wanita itu menyodorkan ponselnya kepada David.

David dan Nana langsung terfokus membaca apa yang ditunjukkan penggemar mereka tersebut. Sebuah artikel

beserta beberapa foto dan juga berisikan komentar pedas yang ditujukan untuk Nana.

David berdecak kesal setelah membaca artikel itu, sedangkan Nana mendadak bungkam. David mengembalikan ponsel itu dan berdiri tergesa meninggalkan Nana yang masih *shock*.

"*Are you okay*, Miss Belina?" tanya wanita yang menyodorkan ponsel tadi ke Nana dan David.

"Hah? Ah, yeah. *I'm okay*. Terima kasih atas informasi kalian. Aku harus segera pergi dari sini," Nana yang tersadar jika David sudah lebih dahulu meninggalkannya lantas ikut bergegas kembali ke Resort.

Sepertinya ada pihak yang tidak suka akan hubungan Nana dan David, sehingga mereka kembali mengangkat mengenai masa lalu Nana yang sering berganti pria. David mengetatkan rahangnya dan menahan amarah sesaat setelah membaca artikel tadi.

Belina Carmella Rose, seorang Pelacur Profesional

Sebuah *headline* yang kini menjadi *trending topic* media sosial. Tidak hanya memuat artikel yang berisikan ulasan mengenai tingkah laku Nana yang buruk tapi juga lengkap dengan foto-foto lamanya dengan beberapa pria berbeda di berbagai tempat yang berbeda pula.

18

Nana duduk terfokus menatap layar ponselnya, membaca semua komentar yang ada dalam artikel tersebut. Begitu banyak orang yang menghujatnya dan pada kenyataannya hanya sedikit orang yang membelanya. David merebut ponsel yang tengah dipegang Nana lalu membantingnya ke lantai. Ponsel mahal keluaran terbaru milik Nana itu terburai, hancur berkeping-keping. Nana begitu *shock* atas tindakan brutal yang dilakukan oleh David terhadap ponsel baru miliknya itu.

"Cara terbaik agar kau berhenti membaca berita sampah itu," desis David.

Nana hanya menatap David lalu berdiri meninggalkan David sendirian. Nana memilih untuk berdiri di teras Resort, menatap hamparan lautan biru untuk menjernihkan pikirannya. Nana kesal dengan tindakan David terhadap ponselnya, namun ia lebih kesal dengan pihak yang membuat berita mengenai masa lalunya untuk menjatuhkannya.

Menurut Nana, ia sama sekali tidak merugikan siapapun saat melakukan kesenangannya di masa lalu. Nana bahkan tidak pernah meminta imbalan apapun dengan pria yang sudah menghabiskan malam dengannya. Dia hanya mencari kesenangan untuk dirinya sendiri dan pria yang bersamanya saat itu. Tapi, mengapa artikel itu dengan kejamnya menyebut dirinya seorang pelacur. *Pe-la-cur!*

Saat ini tidak ada yang bisa Nana lakukan selain hanya pasrah. Menangis pun akan terasa sia-sia, karena tidak akan bisa merubah apapun. Berita itu sudah menyebar luas. Ia hanya berharap karirnya akan tetap baik-baik saja meskipun itu hanya kemungkinan kecil. Ia bahkan tidak peduli lagi

dengan nasib hubungannya, seandainya David berubah pikiran setelah membaca dan melihat semua foto-foto yang tersebar itu.

Nana terlalu larut dalam lamunannya membuat wanita itu tidak menyadari David yang sudah berdiri menyandar di pagar teras sambil bersedekap tangan memandang lurus ke arahnya.

“Sepertinya lamunanmu sudah cukup jauh, sampai tidak menyadari aku sudah lama berdiri di sini,” Sindir David namun dengan wajah dipenuhi senyuman.

Nana terkesiap, segera menoleh ke arah David.

“Apa yang kau pikirkan?” tanya David lembut.

Nana kembali menatap hamparan luas lautan, “Tidak ada.”

David tahu jika kekasihnya itu berbohong. “Kita datang kemari untuk bersenang-senang. Come on, Baby. Aku tidak suka melihatmu diam seperti ini.”

Nana menatap David yang kini tersenyum begitu manis ke arahnya. Nana terkesima akan perubahan mood yang begitu cepat pada kekasihnya itu. Beberapa menit yang lalu, mood pria itu begitu buruk, sampai ponsel Nana menjadi sasaran emosinya. Sekarang David tersenyum lebar, seolah tidak pernah terjadi apapun di beberapa menit yang lalu.

David memeluk Nana dari belakang. Nana menyandarkan kepalanya di dada bidang favoritnya.

“Apa kau bipolar, Baby Dav?” pertanyaan Nana sukses membuat David tertawa terpingkal sampai melepaskan pelukannya.

Setelah tawanya sedikit reda, David kembali menarik Nana ke dalam pelukannya. “Tentu saja tidak. Oh, God! Bagaimana mungkin kau memiliki pemikiran seperti itu, baby?”

“Baru beberapa menit yang lalu kau begitu emosi, sampai ponselku menjadi sasarannya, dan sekarang kau terlihat biasa saja seperti tidak terjadi apapun,” jujur Nana.

“Maafkan aku, baby. Aku akan mengganti ponselmu, setelah kita kembali pulang.”

“Tsk! Aku tidak mempermasalahkan ponselku, hanya saja aku mempermasalahkan pergantian mood-mu,” ucap Nana.

David menjilat pipi kanan Nana lalu mengecup singkat bibir wanita itu.

“Semua sudah baik-baik saja. Aku sudah mencari tahu siapa dalang pembuat dan penyebar berita sampah itu. Aku berjanji, tidak akan pernah memaafkan orang yang sudah mengusik kekasihku, sumber kebahagiaanku,”

“Jadi sekarang, mari kita lupakan mengenai gosip sampah itu. Lebih baik kita nikmati waktu kita selama di sini,” jelas David pada Nana.

Nana memegang erat tangan David dengan ekspresi datar. “Itu bukan gosip. Masa laluku memang seperti itu, bukankah kau sudah tahu bagaimana reputasi buruk yang melekat di diriku. Harusnya, kau mencampakkan wanita menjijikan seperti aku! Kau tidak pantas bersamaku,” ucap Nana marah.

“*Stop it*! Diam dan tutup mulutmu! Jangan pernah mengatakan hal *bullshit* seperti itu lagi,” bentak David membuat Nana tersentak kaget.

Nana belum pernah melihat David semarah ini. Pria itu terlihat begitu menakutkan saat emosinya membara.

“Listen! Aku bahkan tidak peduli seperti apa kau di masa lalu. Semua orang hidup di dunia ini memiliki masa lalu. Kau pikir aku pria baik-baik? Tidak! Aku tidak sebaik yang ada di pikiranmu,”

"Kita hidup di negara bebas. Sex bukan hal yang tabu dilakukan oleh seseorang dewasa, bahkan anak di bawah umur pun, sudah banyak yang melakukannya. Aku tidak akan mencampakan wanita yang aku cintai dengan alasan konyol itu. NEVER! Berpikirlah ratusan kali, jika ingin lepas dariku, karena aku tidak akan membiarkan, apa yang sudah aku pilih, lepas begitu saja. Begitu pula, Kau. Belina Carmella Rose adalah milikku. Wanita pilihanku, tidak ada yang boleh mengusik milikku. Berani mengusik kebahagiaanku, maka mereka harus berani menanggung akibatnya," David mengucapkan semua kalimatnya dengan penuh kesungguhan membuat Nana tertegun.

Nana berlari ke dalam pelukan David. Wanita itu menyandarkan kepalanya di atas dada bidang David.

"I Love you so much," lirih Nana.

"I Love you too. Aku tidak akan pernah rela kehilangan bibir ini, dada bulat ini, perut datar ini, bokong kenyal ini dan lubang surgawi di bawah sana. Semua itu milikku. Jadi, berhentilah berpikir mengenai artikel sampah itu. Cukup pikirkan saja, bagaimana cara memanaskan ranjang kita," ucapan blak-blakan David membuat Nana mau tak mau tertawa mendengarnya.

"Kau pintar untuk menggodaku, Davido Bastien," Nana mencium bibir David dengan ganas dan pria itu menyambutnya dengan suka rela.

*****

Hari ini adalah hari terakhir Nana dan David berada di Fiji. Setelah insiden artikel itu, Nana dan David hanya menghabiskan waktu dengan berkeliling kota Fiji, menikmati keindahan alam yang ada di sana tanpa melakukan aktivitas panas mereka di atas ranjang. Namun, pemandangan terasa berbeda hari ini.

Nana sengaja menggoda David dengan pose yang cukup sensual. Dirinya cukup yakin, jika David akan tergoda saat melihatnya seperti saat ini. Nana memakai kaos putih transparan, yang memperlihatkan bra serta celana dalamnya di atas ranjang.

David yang baru saja keluar dari kamar mandi, meneguk salivanya dengan susah payah. Kekasihnya tengah terbaring dengan pose seperti anak kecil yang menggoda dan menggemaskan di waktu yang sama.

"Oh, *Damn! Baby,* kau membuatku *turn on*!" umpat David yang kini menyandar di lemari.

Nana tersenyum menggoda dan merangkak turun dari atas ranjang menuju ke tempat David berdiri. Aura seksi serta menggoda menguar begitu saja dari tubuh seorang Belina Carmella Rose. Nana *is Back*! Wanita dengan julukan *Miss Sperma* dari sahabat karibnya, Amanda Altakendra dan *The Hottest Woman* dari para penggemar setianya itu, mulai menunjukkan taringnya lagi sebagai wanita yang mampu menaklukan pria dengan segala pesona yang dimilikinya.

Nana mengalungkan kedua lengannya pada leher David, mendekatkan bibirnya ke telinga kiri David.

"Aku merindukanmu, di dalamku..." Bisik Nana menggoda. David menampilkan senyum smirknya.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk Nana melancarkan aksinya. Wanita itu mencium bibir David dengan menggebu penuh gairah. David hanya membiarkan Nana melakukan apa yang wanita itu ingin lakukan padanya. Nana menyudahi mengeksplor isi mulut David, kini bibir dan lidahnya berpindah menuju leher David. Nana sedikit menyedot serta memberi gigitan kecil sehingga meninggalkan bekas di sana. David hanya tersenyum kecil menikmati setiap sentuhan yang diberikan Nana padanya.

Nana bergerak semakin ke bawah, lidahnya dengan lincah menjilati perut *six pack* kekasihnya itu. David memejamkan mata dan desahan lolos dari mulutnya, Nana tersenyum bangga mendengarnya.

Tidak berhenti sampai di sana, Nana melanjutkan aksinya dengan menciumi bagian yang masih tertutup handuk putih yang melilit di pinggang David. Nana menarik ujung handuk itu dan sesuai dengan prediksinya, tidak ada apapun lagi yang menghalanginya untuk melihat benda tumpul yang menjadi favoritnya dalam beberapa bulan terakhir.

Nana mengecup puncak kepala adik kecil milik David dan David secara tidak sadar mengeluarkan desahan yang membuat Nana semakin semangat untuk menggodanya. Nana memasukkan benda tumpul yang berukuran panjang, besar serta berurat ke dalam mulutnya. Seketika David mencengkeram rambut Nana dan ikut mengarahkan gerakan kepala Nana agar lebih cepat memaju mundurkan mulutnya pada junior David.

"Oh, *shit! Stop it*, aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi," David mengumpat pelan, mengangkat tubuh Nana dan menjatuhkannya ke atas ranjang.

Kini posisi sudah berbalik, David yang akan membuat Nana mendesah berulang-ulang dan menjeritkan namanya berkali-kali. Hal yang seperti inilah yang selalu dirindukan David, melihat kekasihnya kembali menjadi diri sendiri. Wanita seksi, panas dan menggoda serta tahu bagaimana cara menyenangkan dan memuaskannya.

19

Tiga hari sudah berlalu dan kini saatnya Nana dan David kembali pada rutinitas pekerjaan mereka. Manager David menyambut mereka berdua ketika tiba di landasan helikopter yang berada di atas gedung agensi David yang berada di New York. Pilihan untuk memakai helikopter adalah untuk menghindari media yang sudah menunggu kedatangan Nana dan David.

Sorot kamera, todongan microfon serta ratusan pertanyaan merupakan teman sehari-hari untuk Nana ataupun David. Tapi kali ini berbeda, mereka lebih memilih menghindari dan menunggu waktu yang tepat untuk kembali mengadakan konferensi pers, menjawab segala pemberitaan negatif mengenai artikel yang melibatkan nama Nana.

Mereka berdua telah sampai pada ruangan pribadi milik David. Ruangan yang memang secara sengaja pihak agensinya sediakan untuk David apabila pria itu ingin beristirahat atau bekerja Ini semua juga berlaku di setiap cabang negara yang dimiliki agensinya.

Ruangan yang tidak begitu besar. Di sana hanya terdapat sofa, meja kerja, lemari serta sebuah kulkas. Penataan isi ruangan ini sungguh rapi dan pas serta pewarnaan ruangan juga begitu serasi. Nana begitu terkesan ketika melihat ruangan David ini.

“Kau lelah, baby?” David menyandarkan kepalanya pada bahu Nana sambil memeluknya dari belakang.

Nana tersenyum dan menggeleng menanggapi pertanyaan kekasihnya itu. “Aku tidak pernah lelah jika berada di sampingmu.”

“Beristirhatlah sejenak. Mungkin satu jam lagi, kita akan dipanggil untuk melakukan fitting dan make up. Aku akan keluar menemui managerku sebentar,” David memberi kecupan pada bibir Nana dan keluar meninggalkan Nana sendiri dalam ruangannya.

Nana memandangi kota New York dari jendela yang berada di dalam ruangan David. Dari sana ia bisa menikmati keindahan gedung-gedung tinggi pecakar langit serta lalu lalang kendaraan. Kedatangannya ke New York bersama David bukan salah satu alasan untuk menghindari incaran para wartawan saja melainkan ia dan David akan melakukan *photoshoot* bersama.

Nana kembali teringat akan judul artikel dan beberapa komentar pedas yang ditujukan padanya dari netizen. Bagaimana pun, dirinya merasa bersalah pada David karena nama David juga ikut tercoreng akibat tingkah lakunya di masa lalu. Kekasihnya itu, jauh dari pemberitaan negatif selama menapaki karirnya dan Nana sudah mencari tahunya sebelum memutuskan untuk melangkah lebih jauh bersama pria itu. Kini, David harus berhadapan dengan pemburu berita serta masyarakat untuk membela Nana. Bagaimana Nana tidak begitu mencintai pria itu, jika sikapnya selalu baik dan begitu melindungi Nana.

Ternyata sudah hampir satu jam Nana melamunkan berdiri memandang kosong pemandangan di depannya, sampai dirinya tidak menyadari keberadaan David di sampingnya.

“Hei, kau melamunkan apa lagi? Bukankah sudah kubilang lupakan masalah kemarin,” ucap David yang berdiri di depan Nana

Nana melingkarkan lengannya pada tubuh David. Wanita itu menyandarkan kepalanya di atas dada yang selalu bisa membuatnya nyaman.

"Sebenarnya, kau apakan aku, Dav. Mengapa aku begitu menginginkanmu, mengapa aku begitu menggilaimu?" Pertanyaan tapi bagai ungkapan yang diucapkan Nana membuat David tertawa mendengarnya.

"Harusnya pertanyaan seperti itu aku ajukan padamu. Aku begitu terikat dan tidak ingin kehilangan bahkan melepaskanmu sama sekali. Aku yakin, aku tidak akan bisa hidup tanpa heroinku. Jadi, jangan pergi meninggalkanku. Aku mencintaimu," Nana mendongak dan mencium bibir David ketika pria itu selesai mengatakan kata-kata yang mengandung madu itu.

"Kau selalu membuatku meleleh akan kata-katamu. Aku juga mencintaimu, Baby Dav," Keduanya larut dalam ciuman.

*****

Wajah Nana kini tengah dipoles oleh seorang MUA (*Make Up Artist*) untuk kepentingan pemotretan. Nana mau pun Nana memilih untuk bersikap profesional, menjalankan kewajiban mereka sesuai jadwal yang telah ditentukan. Keduanya memilih untuk mengesampingkan pemberitaan yang tengah beredar luas yang sama sekali tidak berimbas pada hubungan mereka berdua atau pada pekerjaan mereka.

"Aku senang bisa bekerja sama denganmu lagi, Na. Kau semakin hari semakin cantik dan menawan," puji MUA yang bernama Marrie, yang kini tengah memoles wajah Nana.

Nana memang sudah beberapa kali berkesempatan untuk didandani langsung oleh MUA terkenal satu ini. Nana dan Marrie bahkan sudah seperti teman baik, meskipun usia Marrie jauh di atasnya.

“Terima kasih, Marrie. Kau juga terlihat semakin cantik,” Nana memuji Marrie tulus.

Marrie terkekeh mendengar pujian Nana. “Kau tahu, Na. Aku begitu antusias saat mengetahui jika kau dan David tengah berkencan. Kalian berdua tampak begitu serasi. David merupakan pria yang baik,” kata Marrie.

“Yah, David memang pria yang baik. *By the way*, kau sepertinya begitu mengenal David, apakah kalian berdua sering bekerja sama?” tanya Nana sekalian mencari informasi mengenai kekasihnya.

Marrie menyapukan kuasnya pada bagian mata Nana. “Aku sering menjadi MUA-nya, David pria yang ramah dengan siapapun, maka dari itu tidak sulit seseorang untuk dekat dengannya, seperti halnya aku. Kami sering bertukar pendapat serta menceritakan kehidupan masing-masing.”

“Benarkah? Berarti kau juga sering diceritakan tentang mantan kekasihnya?” Nana mulai penasaran.

Kali ini tawa Marrie benar-benar pecah mendengar pertanyaan Nana, sejauh Marrie mengenal Nana, wanita itu tidak pernah akan menanyakan hal-hal privasi seperti itu mengenai seorang pria. Ia bahkan terkesan cuek pada semua pria yang tengah dekat dengannya. Tapi kali ini berbeda, Nana terkesan sangat ingin tahu mengenai David.

“Aku tidak hanya diceritakan, tapi hampir semua mantan kekasih David aku mengenalnya,” ucapan Marrie membuat Nana menatapnya terkejut melalui pantulan cermin di hadapan mereka.

“Kau yakin? Kau mengenal mereka? Ah, Marrie... maksudku, kau tidak becanda bukan mengenai ucapanmu barusan?” tanya Nana semakin penasaran.

Marrie menganggguk dan tersenyum, kembali lagi tangannya bergerak lincah pada wajah cantik Nana. “Yah,

aku mengenal mereka semua. David tidak begitu suka untuk mempublikasikan para mantan kekasihnya terdahulu. Mereka semua menjalani hubungan diam-diam, hanya beberapa pihak yang mengetahuinya. Kebanyakan para mantan David berprofesi sama sepertimu dan ada beberapa aktris. Mereka semua sombong dan bersikap seenaknya. Aku sangat tidak menyukainya. Dan mungkin itu pula yang menjadi alasan David bertahan lama dengan mereka semua,"

"Tidak ada mantan kekasihnya sebaik dan seramah kau. Dan kau yang paling istimewa dari semua wanita yang dekat dengannya," cerita Marrie pada Nana.

"Kau pasti berbohong, Marrie. Mana mungkin tidak ada satupun mantan kekasih David yang baik. Kau pasti hanya ingin membuatku tersanjung, bukan?" tuding Nana.

"Tidak ada untung bagiku untuk berbohong padamu. Aku mengatakan apa yang aku tahu dan aku lihat. Pada kenyataannya memang seperti itulah. Mereka semua pernah aku dandani dan tidak ada satupun yang mau berbincang seperti kita saat ini. Padahal mereka tahu, jika aku salah satu teman baik David," jelas Marrie.

Baru saja Nana ingin menimpali ucapan Marrie, sebuah suara yang sangat dikenalinya menginterupsi membuat Nana dan Marrie menoleh serempak.

"Kalian tampak asyik sekali. Apa yang sedang kalian bicarakan?" David menyandarkan tubuhnya pada pintu ruang make up, menatap Nana melalui pantulan cermin di depan kekasihnya itu.

Nana tersenyum menatap kedatangan David. "Kami sedang membicarakanmu. Ah, lebih tepatnya membicarakan mantan kekasihmu," kata Nana santai.

David hanya mendengkus dan membuang wajah menanggapi ucapan Nana sedangkan Marrie dan Nana tertawa melihatnya.

"Marrie, apakah sudah selesai? James sudah menunggu kita di luar," David mengabaikan ucapan Nana.

"Lima menit lagi, aku akan membawa keluar Nana," David mengangguk dan memberikan kedipan genit pada Nana yang ditanggapi Nana dengan gelengan kepala

Dengan memakai pakaian serba hitam Nana dan David tampil elegan. Pemotretan berlokasi di *Rooftop* yang tidak jauh dari landasan helikopter. Sebelum mereka berdua memulai pengambilan foto, David sengaja mem-videokan aktivitas mereka saat itu untuk ia bagikan di media sosial miliknya.

Tidak sulit untuk fotografer mengarahkan pose keduanya. Baik Nana maupun David sudah sangat piawai bergaya di depan lensa kamera. Mereka tampak begitu menikmati pemotretan kali ini, tidak hanya mereka namun semua pihak yang terlibat pun ikut merasakan hal yang sama.

Photoshoot kali ini dilakukan di dua tempat, *outdoor* dan *indoor*. Biasanya model lain atau model pemula, akan memakan waktu satu hari full, tapi Nana dan David hanya memerlukan waktu lima jam untuk menyelesaikan semua konsep foto yang diinginkan.

Saat fotografer dan beberapa pihak me*review* hasil pemotretan hari ini, mereka harus jujur mengakui jika pasangan kekasih itu telah bekerja secara profesional. Mereka telah menyelesaikan pekerjaan mereka untuk hari ini. Besok merupakan pengambilan gambar terakhir.

"Apakah benar, setelah selesai melakukan *photoshoot* lusa, kita akan mengadakan konferensi pers lagi?" tanya Nana ketika mereka dalam perjalanan menuju hotel.

"Kau mendengar kabar itu dari mana? Aku bahkan belum menceritakannya pada siapapun," David balik bertanya

Nana menyandarkan kepalanya di bahu David. "Aku tidak sengaja mendengar managermu menghubungi managerku,"

David menghela nafas panjang, "Yah, lusa kita akan menyelesaikan permasalahan artikel sampah itu."

*****

Hari ini, Nana dan David akan melakukan *photoshoot* dengan pose yang cukup menantang. Bagaimana tidak, konsep yang dipakai kali ini adalah konsep liar dan romantis. David memakai kaos hitam polos kini telah berbaring di atas tubuh bagian atas Nana yang tidak tertutupi apapun. Pose kedua yaitu Nana duduk di lantai sedangkan David duduk di atas kursi, kedua tangan David diposisikan untuk menutupi kedua bukit kembar milik Nana dan roko terselip di bibinya.

Arahan pose selanjutnya, kepala David menyandar di dada telanjang Nana dan Nana mendekap kepala David, kali ini giliran Nana yang menyelipkan rokok di bibirnya. Fotografer dan semua kru yang terlibat di sana bertepuk tangan saat semua sudah dinyatakan selesai. Semua orang di sana merasa puas atas kinerja yang diberikan pasangan kekasih itu, begitupun sebaliknya, mereka berdua senang dapat bekerja sama dan menghasilkan pundi-pundi uang.

20

Pasangan kekasih yang tengah menjadi incaran para pemburu berita, memilih untuk tinggal sementara di hotel. Lingkungan Apartment Nana kini seperti menjadi *basecamp* para wartawan baik media *online* maupun cetak. Mereka semua menunggu tanpa berharap Nana akan pulang dan menemui mereka di sana. Informasi mengenai semua wartawan itu, Nana dapat dari managernya.

"Aku sudah seperti seorang buronan. Aku tidak bisa dengan leluansa melakukan hal apapun. Menyebalkan sekali." Gerutu Nana.

"Sebentar lagi semuanya akan kembali seperti semula. Jadi dari pada kau menggerutu terus menerus, lebih baik kau mandi, setelah itu kita akan makan malam." Kata David.

"Makan malam?" ucap Nana dengan nada menggoda.

David menampilkan smirknya dan membalas ucapan Nana denga tak kalah menggoda, "Kita akan saling memakan, setelah makan malam yang sesungguhnya."

Sepuluh menit berlalu, kini Nana sudah tampak jauh lebih segar. Matanya memandang ke sekeliling ruangan itu mencari kekasihnya. Nana mendapati David tengah terlelap sangat nyenyak di sofa panjang di dalam kamar hotel tersebut. Nana memilih untuk tidak membangunkan pria itu, Nana menelpon petugas *room service* agar mengantarkan malam malamnya ke kamar.

Setelah makan malam tersusun rapi di meja, barulah Nana membangunkan kekasihnya itu.

"*Wake up, Baby*." Nana menepuk pelan pipi David.

David bangun dan memeluk erat tubuh Nana. Nana mencoba mendorong wajah David yang hendak menciumnya. “Kau bau, *baby*. Cepat mandi. Makan malam sudah siap, aku akan menunggumu di sini.”

“Oh, *GOD*! Aku ketiduran, maafkan aku, *baby*. Aku mandi dulu,” Sebelum berlalu dari sana, pria itu memberikan ciuman di pipi Nana.

Mereka berdua makan malam dalam keheningan. Nana bahkan David memilih untuk sibuk dengan pikiran masing-masing. Keadaan yang sama pun terjadi saat mereka sudah sampai di atas ranjang. Rencana untuk makan memakan kandas begitu saja, saat David sudah jatuh tidur terlelap sambil mendekap tubuh Nana.

Nana menyisir rambut pria itu dengan jemarinya. Tuhan memberikan wajah yang begitu tampan, hidung mancung serta rahang tegas yang membuat Nana jatuh cinta. Hanya David yang bisa membuat Nana bertahan pada satu pria. Dengan segala perhatian, kebaikan serta kesabaran pria itu sehingga berhasil meluluhkan hati Nana.

Nana mengambil ponsel baru miliknya yang tadi siang diberikan David padanya. Ponsel itu kembali utuh seperti sedia kala, entah apa yang dilakukan David sehingga semua file yang ada di dalam ponsel lama Nana berpindah ke dalam ponsel barunya. Dengan iseng, Nana memvideokan David yang tengah terlelap dalam pelukannya lalu di upload pada laman instagramnya. Hanya dalam hitungan detik, seketika kolom komentarnya dibanjiri oleh komentar dari para penggemarnya yang memuji dan tidak sedikit pula haters yang mencelanya. Nana hanya tersenyum dan mengabaikannya, ia memilih untuk menyusul David yang sudah pergi ke alam mimpi.

*****

Nana dan David begitu antusias menyambut photoshoot hari ini. Sepasang kekasih ini akan menghiasi sampul dan beberapa halaman untuk majalah dewasa. Pemotretan kali ini mengambil lokasi di sebuah kamar mandi sebuah apartment. Pengalaman pertama bagi Nana dan David dalam sejarah karir mereka berdua melakukan photoshoot tanpa busana bersama pasangan. Beruntung kali ini mereka berdua adalah pasangan kekasih.

Nana sangat mengenal baik fotografer yang akan mengambil gambar mereka hari ini. Seorang wanita berusia dewasa bernama Kathrine. Hanya beberapa kru yang ikut dalam pemotretan kali ini.

Tidak ada rasa canggung yang dirasakan oleh Nana bahkan David. Hanya saja, David tengah berusaha keras untuk bersikap profesional dalam melakukan photoshoot ini. Pria itu harus menahan gairah serta hasratnya ketika melihat tubuh *naked* kekasihnya. Pose-pose yang dilakukan pun menyebabkan David banyak mengumpat. Ia harus mengontrol dirinya agar tidak melakukan kegiatan panas bersama Nana di depan semua kru yang ada di sana.

David bisa bernafas lega ketika photoshoot ini selesai. Kathrine menghampiri Nana dan David.

"Aku senang bisa bekerja sama dengan kalian berdua. Aku merasa tidak perlu membuang banyak tenaga untuk mengarahkan gaya dan ekspresi kalian berdua. Kalian memang pasangan yang luar biasa," Puji Kathrine.

"Ini kali pertama kita bekerja sama, tapi aku begitu puas melihat hasil bidikanmu, Kath. Aku berharap bisa kembali menjalin kerjasama denganmu lagi," ucap David.

"Katherine memang fotografer terbaik, Dav. Tidak perlu meragukan kemampuannya," puji Nana sambil memberikan pelukan hangat pada Katherine.

“Kalian berdua memang pandai membuat orang lain merasa tersanjung. Terima kasih atas pujiannya.” Kata Kathrine tulus.

“Rose, aku sangat senang sekali dan bangga padamu, akhirnya kau bisa bertahan lama pada satu pria dan meninggalkan kebiasaan burukmu di masa lalu. Kau membuatku terharu,” Kathrine menangkup wajah Nana dengan kedua telapak tangannya lalu memberikan ciuman tulus pada Nana.

“Terima kasih, Kath.” Balas Nana.

“David, aku titipkan Rose padamu. Tolong jaga dia dengan baik dan jangan sakiti dia. Dia wanita yang baik dan luar biasa,” Katherine menggenggam tangan David.

“Aku pasti akan menjaganya dengan baik. Dia akan menjadi masa depanku, Kath.” Ucap David dengan penuh keyakinan setelah itu David mengecup dahi Nana mebuat Katherine tersenyum bahagia.

“Segera beri aku kabar yang lebih membahagiakan. Aku sangat menantikan pernikahan kalian berdua,” kata Katherine.

“Pasti akan ku beri tahu,” ucap David begitu yakin.

Nana dan David berpamitan pada Katherine. Keduanya kembali pergi menuju tempat konferensi pers yang telah ditunggu oleh para pemburu berita.

*****

Sorotan kamera hampir seluruhnya mengarah pada pasangan yang baru saja tiba di depan gedung yang menjadi tempat untuk konfrensi pers. Ratusan mic tersodor dan ratusan pertanyaan pula diajukan selama perjalanan dari depan gedung ke dalam area pertemuan. Baik Nana ataupun David memilih untuk mengabaikan semua pertanyaan,

mereka terus melenggang masuk dengan pengawalan ketat dari barisan *bodyguard.*

Nana terkejut saat melihat dua sosok yang begitu familiar untuknya, sudah duduk di kursi yang disediakan di atas panggung. Calvin Hegen dan Samuel, dua di antara sekian banyak pria yang pernah dekat dengannya. Kedua pria itu tersenyum saat pandangan mereka bertemu Nana, mereka berdua tampak santai, tidak ada raut terpaksa atau tertekan sama sekali. Bukan hanya Nana yang terkejut akan kehadiran kedua pria itu. Para pemburu berita yang hadir pun ikut terkejut, mereka tidak menyangka Calvin dan Samuel ikut hadir di sana.

21

Kehadiran Calvin dan Samuel begitu menarik rasa penasaran para wartawan yang hadir di sana. *Fashion* Calvin dan Samuel pun tak luput dari perhatian pemburu berita. Samuel dengan memakai setelan suit hitam serba mahal yang sangat pas di tubuh, terlihat sekali jika pria itu seorang CEO yang sukses. Sedangkan Calvin Hegen hanya memakai coat coklat dengan dalaman t-shirt hitam yang dipadu dengan jeans hitam dan sepatu boat, santai namun tetap menawan.

Nana menatap David, bertanya lewat tatapan matanya dan David hanya mengedikkan bahu santai. Nana duduk di antara David dan Calvin serta Samuel, ia terlihat begitu cantik disana, wajar saja jika banyak pria tampan bersamanya.

Saat manajemen David tengah sibuk bersiap-siap. Calvin menyapa Nana yang duduk tepat di sampingnya.

"Sudah lama tidak bertemu denganmu, *sweety*. Kau terlihat semakin cantik," puji Calvin membuat Nana tersenyum simpul mendengar pujian pria itu.

"Kau juga terlihat semakin tampan. Apa kabar Sarah? Sampaikan salamku untuknya," kata Nana.

Calvin tertawa mendengar pertanyaan Nana, wanita itu selalu saja pintar untuk mengalihkan pembicaraan, "Masih seperti dulu ternyata."

"Sarah sedang berada di Austria. Ia sedang melakukan *photoshoot* di sana. Akan ku sampaikan salammu ketika aku sudah bertemu dengannya, dia pasti akan senang sekali mendapat salam dari seniornya," ucap Calvin.

"Kau terlalu berlebihan, Cal," kata Nana merendah.

Samuel berdeham membuat Nana menoleh ke arah pria itu. “Hy, Belina Carmella Rose.”

Nana memutar bola matanya mendengar sapaan Samuel padanya. “Berhenti memanggil namaku dengan lengkap, Sam. Kau selalu menyebalkan.”

Samuel diketahui Nana masih betah menjadi seorang *player*. Terbukti dengan pria itu tengah menjalin hubungan dengan tiga wanita sekaligus dan dua di antaranya merupakan teman baik Nana di agensinya. Setelah manager memberikan kode jika konfrensi pers ini akan segera dimulai, baik Nana dan semua yang berada di sana memasang wajah serius.

Nana melirik David yang menyeret kursinya dan duduk tepat di sebelah Nana dengan wajah kaku penuh dengan emosi yang tertahan. Terlalu sulit untuk menebak apa yang ada di pikiran kekasihnya itu. Semuanya terdiam saat manager David dan Nana memberikan aba-aba. Semua fokus pada empat orang di hadapan mereka.

David mengambil alih mic, membuka secara resmi konferensi pers itu.

“Terima kasih untuk Kalian semua yang sudah meluangkan waktu untuk hadir di sini. Tidak ingin berbasa-basi, hari ini merupakan hari yang begitu aku nantikan dari beberapa hari yang lalu. Beberapa hari terakhir telah beredar artikel yang berkonotasi begitu negatif mengenai kekasihku yang bernama Belina Carmella Rose.”

“Saat berita itu diangkat oleh media, secara kebetulan Kami berdua sedang berlibur di Fiji. Sepulang dari liburan, Kami sudah disibukkan dengan rentetan pekerjaan yang wajib kami selesaikan. Untuk itu, Kami baru memiliki kesempatan memberikan penjelasan pada hari ini.”

“Hari ini, aku membawa serta beberapa orang yang namanya ikut tercatut dalam artikel sampah itu. Aku tidak bisa menahan rasa geram dan marah ketika membaca *headline* yang ditulis itu. Untuk itu, aku ingin menyelesaikannya pada hari ini juga,” David menjelaskan semuanya panjang lebar

“Silakan ajukan pertanyaan secara bergantian,” David mempersilakan para wartawan mengajukan pertanyaan pada mereka.

“Benarkah jika Mr Calvin pernah melakukan hubungan intim dengan Miss Belina?” pertanyaan pembuka yang langsung menohok bagi Nana.

Calvin dengan santai menjawab pertanyaan itu, “Pertanyaanmu begitu privasi, tapi bukankah tidak ada salahnya jika memang aku dan Belina melakukannya pada saat itu. Kami berdua sama-sama tidak memiliki pasangan dan ku rasa itu bukan hal yang salah.”

“Apakah Miss Belina yang menggodamu pertama kali, Mr Calvin?”

“No! Aku yang menggodanya pertama kali. Aku rela terbang dari Swedia hanya untuk menemui Belina di sebuah studio foto. Aku juga yang begitu tergila-gila padanya. Aku sempat mengajaknya untuk berkencan namun aku ditolak begitu saja,” jelas Calvin.

Semua wartawan di sana tak sedikit yang tercengang dengan kenyataan yang ada dalam peryataan Calvin itu. Nana menolak seorang Calvin Hegen.

“Apakah kau sering melakukan *One Night Stand*, Miss Belina,” Nana membasahi bibirnya yang terasa kering, David menggenggam tangannya di bawah membuat Nana sedikit merasa *rileks* untuk menjawab pertanyaan yang diajukan untuknya.

“Aku rasa semua orang di sini atau yang berada di negara bebas dan sudah legal, sebagian besar sudah melakukan hubungan intim dengan seseorang. Begitupun denganku, aku tidak akan menampik kenyataan jika aku memang begitu menyukai *One Night Stand* saat itu. Aku membenarkan pertanyaanmu,” jawab Nana lugas.

“Apakah ketika kau melakukan One Night Stand itu, kau dibayar oleh pasanganmu atau malah sebaliknya?” Mendengar pertanyaan kali ini membuat David menggeram sambil menggertakan giginya namun dengan cepat Nana mengelus genggaman tangan mereka.

“Tidak! Aku tidak pernah dibayar atau membayar setelah melakukan semua itu. Aku tidak mencari uang dengan cara itu. Aku hanya mencari kepuasan serta kesenangan semata dengan cara itu,” jelas Nana.

“Aku membenarkan ucapan Belina. Kami tidak saling membayar atau dibayar pada saat itu. Semua semata-mata hanya untuk mencari kesenangan. Dan aku sangat menyayangkan judul dari artikel yang beredar itu. Belina bukan seorang pelacur. Kata-kata itu terlalu hina dan kejam jika ditunjukkan pada Belina. Seharusnya judul artikel itu ditujukan pada pekerja seni atau model yang memang mencari uang dengan cara menjual dirinya,” timpal Calvin.

“Apa kau tidak khawatir jika fansmu akan berkurang, ketika mendengar semua pernyataanmu pada hari ini?”

“Tidak! Fansku adalah kumpulan orang pintar dan memiliki pemikiran terbuka. Jika berkurang, maka mereka hanya penyusup bukan *real* fans,” jawab Calvin tegas.

“Aku pun memiliki pendapat yang sama dengan Calvin. Jika real fans, maka mereka akan mendukung segala apa yang aku lakukan dan melihat sesuatu dari sudut pandang yang lebih luas,” timpal Nana.

"Mr Samuel, apakah anda juga pernah melakukan *One Night Stand* dengan Miss Belina?"

Dengan wajah angkuh dan tatapan sinisnya, Samuel mendekatkan mic ke depan bibirnya. "Tidak. Terlalu sulit untuk mendekati seorang Belina Carmella Rose. Dia bukan wanita yang sembarangan berkencan ataupun mudah terpesona dengan seorang pria. Bahkan Pria seperti diriku saja, ditolak mentah-mentah olehnya."

"Sampai pada akhirnya aku memilih menyerah untuk mendekatinya dan sekarang kami hanya menjadi teman baik. Aku juga begitu marah dan geram saat melihat artikel yang dibuat hanya untuk menjatuhkan nama seorang Belina. Untuk itu aku bersedia berada di sini untuk memberikan keterangan jujur tanpa paksaan dari pihak manapun," penjelasan Samuel membuat Nana tersenyum samar begitu pun David.

Nana akan meminta maaf pada Samuel karena selama ini, Nana beranggapan jika Samuel adalah seseorang yang licik. Tapi kenyataannya, Samuel begitu baik dan jujur, membela Nana tanpa paksaan.

Belina mengangkat microfonnya dan memandang berani tiap mata yang berada di hadapannya. Ia menegakkan dagunya, Nana yang penuh percaya diri dan berani kini telah hadir kembali.

"Terima kasih untuk siapapun yang berada di balik penulisan artikel yang begitu kejam, yang menyebutkan jika diriku adalah seorang Pelacur Profesional. Tanpa adanya artikel itu, kalian tidak akan tahu mengenai hal yang sebenarnya seperti apa. Aku juga berterima kasih sekali pada Calvin dan Samuel yang sudah meluangkan waktu di tengah kesibukan yang padat sudah hadir di sini memberikan penjelasan yang detail dan apa sebenarnya tanpa paksaan,"

“Aku hanya bekerja sebagai model dan tidak memiliki sampingan sebagai pelacur seperti yang tertuliskan di sana. Kalaupun, aku melakukan *One Night Stand,* itu pun hanya untuk memenuhi kebutuhan biologisku sebagai seorang wanita single yang tinggal di negara bebas,”

“Terima kasih untuk semua fans setiaku, yang selalu memberiku support dalam keadaan apapun. Aku mencintai kalian semua.” Semua orang disana memberikan tepuk tangan menanggapi ucapan Nana.

“Apakah kau sudah tahu siapa yang pertama kali membuat artikel itu?”

David yang menjawabnya, merebut mic yang ada dalam genggaman Nana. “Tentu saja bahkan aku sudah menyuruhnya untuk hadir di sini untuk mengakui apa yang telah dilakukannya sebagai syarat agar aku tidak membawa perkara ini ke pihak berwajib,”

Seorang wanita dengan tubuh tinggi, bertubuh proposional, rambut coklat lurus serta mata biru jernih berjalan menunduk saat muncul dari ruangan yang berada di belakang tempat duduk Nana, David, Calvin dan Samuel.

Saat wanita itu mengangkat wajahnya menatap kamera dan wartawan, semua orang di sana tercengang tak percaya, termasuk Nana. Di sana sudah berdiri seorang wanita yang begitu terkenal, **Daniella Orland**. Seorang artis hollywood yang telah membintangi beberapa judul Film terkenal dan kini wanita itu tengah berada di puncak kepopulerannya.

Semua orang di sana mempertanyakan kehadiran Daniella. Pertanyaan demi pertanyaan diajukkan pada wanita itu, namun wanita itu tetap bungkam. Nana memandang David meminta perjelasan mengapa wanita itu ikut hadir.

Semuanya hening, ketika Daniella memulai ucapannya.

“Aku ingin menyampaikan permintaan maafku kepada semua pihak yang telah dirugikan atas adanya artikel yang kini tengah beredar luas di dunia maya. Aku, Daniella Orlando adalah orang yang membayar seseorang untuk membuat serta menyebarkan artikel yang menyudutkan serta menjatuhkan nama Belina Carmella Rose.”

Nana terkejut bukan main, setahunya ia tidak pernah mengenal Daniella secara pribadi, bahkan ini pertama kalinya ia bertemu secara langsung dengan wanita itu. Latar belakang apa yang yang membuat wanita itu ingin menjatuhkan namanya. Nana tidak bisa menerkanya.

Daniella menatap tajam dan sinis ke arah Belina, sebelum Daniella menjawab pertanyaan wartawan.

“Apa yang membuatmu untuk melakukan semua ini?”

“Aku tidak menyukai wanita itu, maksudku Belina, menjalin hubungan dengan mantan kekasihku.” Ucapan Daniella membuat semua mata tertuju pada David termasuk Nana.

“Yah, Davido Bastien adalah mantan kekasihku. Kami berkencan selama dua bulan secara diam-diam. Aku memaksa David untuk mempublikasikan hubungan kami dan ia menolaknya dengan tegas. Tidak hanya itu, ia juga memutuskanku secara sepihak. Terlihat begitu menyedikan bukan?”

“Tidak lama putus denganku, aku mendapat kabar jika David memiliki kekasih dan hubungan mereka telah dipublikasikan ke seluruh dunia. Hal itulah yang memicuku untuk menjatuhkan Belina dengan kembali menguak masa lalunya ke masyarakat luas dengan bantuan beberapa orang. Aku rela membayar mahal orang-orang itu asal sakit hatiku terbalaskan.”

Nana menutup mulutnya tak percaya atas pengakuan terang-terangan dari Daniella.

“Tapi, setelah aku pikir ulang. Semua itu tidak berefek apapun pada hubungan kedua orang yang ingin kuhancurkan. Mereka semakin tampak romantis dan baik-baik saja. Menyebalkan,” Daniella mendengkus sesaat mengatakannya.

“Tapi, di sini dan hari ini. Aku meminta maaf secara langsung padamu, Belina dan juga beberapa pihak yang namanya ikut tercatut di dalam artikel itu. Sesungguhnya kecemburuanku ini, malah membawa pertaka untuk diriku sendiri dan karirku yang sedang berada di puncak. Aku harap kalian semua bersedia memaafkanku dan tidak memperpanjang masalah ini lagi. Aku juga berjanji akan segera menarik semua artikel yang sudah beredar luas itu. Semoga pernyataan maafku ini, bisa mengembalikan nama baikmu yang sudah tercoreng karena tindakanku,” Daniella menutup penjelasannya yang cukup panjang.

Meskipun Nana masih cukup terkejut atas semua pengakuan Daniella namun dirinya tidak akan membalas perbuatan Daniella dengan ikut menambah membuat wanita itu malu.

“Aku pikir dengan kau mengakui kesalahanmu di depan semua orang dan ditonton oleh ribuan pasang mata di luar sana, sudah cukup membuatku puas. Aku memaafkanmu dan aku menunggu janji yang kau ucapkan tadi, untuk menarik semua artikel yang telah beredar. Aku anggap masalah ini selesai sampai di sini,” jawab Nana dengan lapang dada.

Daniella berjalan maju mendekati Nana dan memeluk Nana. Setelah mengucapkan permintaan maaf kepada satu per satu orang di sana dan mengucapkan terima kasih, Daniella memilih segera meninggalkan tempat itu. Fokus wartawan terpencar begitu saja, sebagian besar memilih

untuk mengejar Daniella dan selebihnya memilih tinggal di ruangan.

Calvin, Samuel, David dan Nana saling berjabat tangan serta mengucapkan terima kasih dan sedikit berbincang hal-hal ringan. Di saat Calvin dan Samuel sedang dicecar beberapa wartawan, David mengajak Nana untuk berdiri di tengah ruangan.

David memandang Nana dengan tatapan lembut dan memuja seperti biasa. Senyum tersungging di wajah keduanya, membuat para wartawan tidak melewatkan moment itu.

"Hari ini aku masih memiliki satu kejutan lagi yang belum kuberikan untukmu," ucap David dengan mengedipkan sebelah matanya ke arah Nana.

Wanita itu bingung dan mengerenyitkan dahi saat melihat David berlutut di depannya. Semua orang di sana, lantas kembali lagi terfokus pada psangan kekasih yang begitu fenomenal itu.

"***Will you marry me***?" tanya David dengan menyodorkan sebuah kotak persegi berwarna biru tua yang berisikan cincin cantik bermata berlian.

Nana menutup mulutnya begitu *shock* atas tindakan spontan David yang sama sekali tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

22

"W***ill you marry me***?" tanya David dengan menyodorkan sebuah kotak persegi berwarna biru tua yang berisikan cincin cantik bermata berlian.

Nana menutup mulutnya begitu *shock* atas tindakan spontan David yang sama sekali tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Nana tidak pernah menyangka jika David akan mengajaknya menikah di saat usia hubungan mereka masih sangat sebentar.

"Baby Dav, berdirilah. Jangan bercanda, ini tidak lucu," desis Nana.

David memilih untuk mengabaikan desisan yang diberikan kekasihnya itu dan tetap berjongkok dengan senyuman penuh harapan pada Nana.

"Oh, *come on*, Belina. Mengapa kau hanya diam saja. Ayo cepat jawab," Calvin menyenggol lengannya.

"Benar! Apalagi yang kau tunggu, Rose," timpal Samuel.

Nana menatap sekelilingnya. Ia tahu, semua orang di sana menantikan jawaban keluar dari mulutnya. Nana menarik lengan David untuk berdiri, menyingkirkan kotak biru yang berisi cincin itu dari depan tubuh David dan Nana memberi David ciuman singkat di bibir pria itu.

"Kita pulang sekarang. Aku akan menjawab pertanyaanmu ini setelah kita berada di apartment, tidak di depan semua orang ini," bisik Nana sambil memberi David tatapan memohon.

David menuruti apa yang dikatakan kekasihnya itu dan menarik tubuh Nana ke dalam pelukannya dan menyimpan

kembali kotak cincin itu di saku celananya tanpa ada satu pun orang yang menyadarinya.

Semua orang di sana, bertepuk tangan serta bersorak. Mereka semua menyangka jika Belina telah menerima lamaran David. Sebelum wartawan mencecar mereka berdua, Nana dan David memilih untuk secepatnya meninggalkan tempat itu disusul dengan Calvin dan Samuel dengan kawalan ketat para *bodyguard.*

Mereka semua terpisah, masuk ke dalam mobil masing-masing. Sepanjang perjalanan baik Nana maupun David memilih bungkam, tidak mengeluarkan sepatah kata pun sampai mereka sampai di apartment Nana.

*****

Di dalam apartment Nana, David berdiri menatap Nana yang tengah duduk di sofa. Tatapan David penuh dengan tanda tanya dan keseriusan.

"Jelaskan padaku, apa yang membuatmu tidak bisa menjawab pertanyaanku tadi," tanya David langsung.

Nana menghembuskan nafasnya dengan kasar dan berdiri membelakangi David, lebih memilih memandai kota New York yang dipenuhi gedung-gedung bertingkat.

"Aku belum siap," lirih Nana tapi masih bisa didengar jelas oleh David.

David berjalan gusar dan menarik lengan Nana agar wanita itu berdiri menghadapnya. Nana memilih menunduk, wanita itu yakin pria di hadapannya tengah menatapnya dengan marah dan mengetatkan rahangnya.

"Ulangi lagi, apa yang baru saja kau ucapkan!" Desis David.

Nana menggeleng, menahan tangis dan sakit di lengannya akibat cengkraman David.

“Lepaskan tanganku. Sakit, Dav,” lirih Nana namun David tetap bergeming.

“David, *please!* Aku belum siap!” Bentak Nana akhirnya membuat David melepaskan cengkramannya dan berjalan mundur dua langkah.

“Semua ini terlalu tiba-tiba. Aku...aku entahlah,” Nana tidak dapat melanjutkan ucapannya dan airmata luruh begitu saja.

David mendengkus dan menjambak rambutnya sendiri, tak percaya akan jawaban Nana. Semuanya terlalu cepat untuk Nana, meskipun menikah dengan David adalah salah satu mimpi terindahnya, tapi ketika David mengajaknya menikah secara langsung seperti saat ini, hatinya malah meragu.

"Belina Carmella Rose, ini benar-benar tidak lucu!" desis David sambil memukul meja dapur yang terbuat dari marmer sehingga tidak merusak apapun hanya menimbulkan rasa sakit di tangan David

“Beri aku waktu untuk berpikir ulang tentang hubungan kita ini,” Nana mengajukan permintaan yang cukup tidak masuk akal menurut David.

“Berpikir ulang? Apa kau sudah tidak waras Belina Carmella Rose. Kau bahkan tahu dengan jelas, aku begitu mencintaimu, aku bersedia melakukan apapun...APAPUN untukmu. Dan sekarang kau meminta waktu untuk memikirkan ulang hubungan ini,” Bentak David penuh emosi.

Kini David telah menjelma menjadi seorang monster di mata Nana. Sikap manis dan penyabarnya hilang seketika. David diliputi oleh emosi yang menggebu. Nana memilih menangis dalam diam melihat perubahan David yang disebabkan oleh ucapan dan tindakan bodoh yang dilakukannya.

“Kau hanya punya waktu 24 jam dari sekarang. Jika dalam waktu 24 jam, kau tidak memberikanku jawaban apapun, maka aku anggap hubungan kita berakhir. Aku tidak akan muncul di hadapanmu lagi,” Setelah mengucapkan itu, David memilih untuk berlalu dari hadapan Nana.

Suara pintu terbanting dengan keras menegaskan jika pria itu telah pergi dari apartment Nana. Nana menekuk lututnya dan menangis sejadi-jadinya sendirian. Ia tidak pernah menyangka hal ini akan terjadi. Dadanya terasa sesak, separuh hatinya terasa kosong saat David melangkah pergi meninggalkannya sendiri. Namun, separuh lagi hatinya merasa jika dirinya belum siap untuk berkomitmen lebih serius, menjalani sebuah pernikahan yang sakral.

Nana meraih ponselnya yang tergeletak tak jauh dari tempatnya. Mencari satu nama yang begitu dibutuhkannya.

“Temui aku di Comedy Cellar Club. Aku membutuhkanmu,” pesan singkat dikirimkan Nana pada Amanda.

Wanita itu beranjak meninggalkan apartmentnya dengan wajah yang cukup memprihatinkan.

*****

Nana telah sampai di salah satu club malam ternama yang ada di New York. Jika sebagian orang akan memilih pantai atau gunung untuk menenangkan diri, lain hal dengan Nana. Wanita itu lebih memilih tempat yang berisik, penuh sesak orang-orang serta alkohol. Ia bergoyang kekanan dan kekiri mengikuti irama musik yang yang tengah dimainkan oleh seorang DJ di atas sana. Berada di tengah lautan manusia membuat Nana sedikit melupakan masalahnya.

Sentakan kuat dilakukan seseorang pada lengan Nana. Tubuh Nana limbung dan hampir saja terjatuh jika tidak

cepat disanggah oleh wanita asia yang memiliki tatapan tajam yang begitu Nana kenali. Amanda Altakendra.

Amanda menyeret tubuh Nana yang cukup berat itu, "*Come On, Manda. Slowly*," teriak Nana namun diabaikan oleh Amanda.

Kini kedua wanita itu telah berada di sebuah ruangan VVIP, jauh dari hingar bingar dan lautan manusia. Amanda melepaskan lengan Nana dengan kasar, Nana mendengkus kesal. Tubuh Nana menyadar di sofa empuk dengan sebelah tangannya memegang sebuah botol *champagne*.

Nana meneguk champagne tersebut hingga tersisa setengah dan Amanda memekik melihatnya.

"Belina Carmella Rose! Apa yang kau lakukan. *Shit*!" Amanda mengambil botol *champagne* dari tangan Nana dan menjauhkannya.

Nana meneguk *champagne* sama halnya seperti ia menegak air mineral. Rasa pusing mulai menjalar di kepala Nana akibat terlalu banyak minum.

"Kau mau mati? Hah!" Bentak Manda.

"Yah, aku mau mati saja. Aku bingung dengan diriku sendiri," ucap Nana dengan menyandarkan dirinya di sofa dan memandang lurus dengan tatapan kosong.

"Jangan bicara hal gila!" sanggah Amanda.

Amanda sudah mengetahui permasalahan yang tengah dihadapi oleh sahabatnya ini dari David. Pria itu menghubunginya, meminta tolong Amanda untuk menjaga Nana sementara waktu. Tidak lama David menghubunginya, Nana mengiriminya pesan agar menemui wanita itu di club malam ini. Amanda datang kemari dengan penjagaan ketat bodyguard dan tentunya, suaminya yang *over protektif* itu.

Amanda menarik tubuh Nana ke dalam pelukannya. Airmata Nana luruh begitu saja. Ia tidak ingin kehilangan David tapi ia juga tidak yakin pada dirinya sendiri.

"Menangislah sepuasmu," ini kali kedua Amanda mendapati sahabatnya jatuh terpuruk.

Setelah dirasa puas menangis, Amanda menegakkan tubuh Nana dan membantu menghapus airmatanya.

"Kau bisa memulai ceritamu, Na," ucap Amanda.

Kalimat demi kalimat mengalir dari bibir Nana mengenai kejadian yang ia lalui tadi siang.

"Kau mencintai David?" tanya Amanda dan dijawab dengan anggukan berkali-kali oleh Nana

"Aku mencintainya. Sangat mencintainya. Tapi separuh hatiku berkata lain. Aku ragu, aku tidak yakin atas diriku sendiri," ucap Nana lirih.

'Apa yang membuatmu ragu?" Amanda mengangkat dagu Nana agar menatapnya.

"Entahlah...aku masih menginginkan kebebasan. Aku merasa nyaman saat bersamanya tapi...jika terikat dengan status pernikahan, aku pikir hidupku akan terasa hambar," kata Nana penuh keraguan.

"Bukankah selama kau berkencan dengan David, kau bahkan tidak bebas lagi. Apapun yang kau lakukan kemarin juga, kau selalu meminta izin darinya, bukan?" ucapan Amanda ada benarnya.

Nana terlihat berpikir, mencerna ucapan Amanda.

"Pernikahan dan hubungan yang tengah kau jalani dengan David saat ini, tidak jauh berbeda. Yang membedakan hanyalah status kalian berdua. Dari pasangan kekasih menjadi pasangan suami istri," jelas Amanda.

"Dengarkan aku, Belina Carmella Rose. Kau harus merubah pola pikirmu dari sekarang, seperti halnya aku yang

merubah pola pikirku demi mencapai impianku. Mimpi memiliki keluarga kecil yang harmonis,"

"Perkenalanku dengan Darko hanya dalam waktu singkat, bahkan hanya dalam hitungan minggu. Secara mengejutkan Darko mengajakku menikah, kau bahkan sangat mengerti bagaimana kondisi hatiku yang belum sepenuhnya pulih dan selalu dibayangi oleh masa lalu. Cinta bertepuk sebelah tanganku pada George. Pria yang menghindariku dan memilih untuk menghamili kekasihnya agar aku berhenti mengejar dan mengharapkannya."

"Pada akhirnya aku memutuskan untuk menyetujui ajakan menikah Darko bukan karena paksaannya atau pelarianku semata. Tapi, karena keinginanku untuk meninggalkan masa lalu yang kelam dan menjalani kehidupan masa depan yang lebih baik bersama orang yang mencintaiku. Hanya Darko yang mencintaiku pada awalnya, lantas berkat kesabarannya kini kami berhasil menjalani pernikahan yang bahagia,"

"Dia berhasil membuatku untuk mencintainya. Melupakan bayangan masa lalu dengan mengikhlaskan semuanya dan seperti yang kau lihat. Aku dan Darko sangat bahagia sampai-sampai aku sudah berhasil mengandung buah cinta kami," Amanda mengelus perut ratanya dengan senyum yang tak luput dari pandangan Nana.

"Aku tidak akan memihak siapa pun di antara kalian berdua. Semua keputusan ada di tanganmu. Tanyakan pada hati kecilmu, jika kau percaya dan yakin, David bisa memberikan kebahagiaan yang kau cari, maka kembalilah bersamanya. Tapi jika hatimu berkata bukan dia yang terbaik, lepaskan,"

"Tidak ada seorang pun yang berhak mengatur kehidupan dan keinginanmu. Aku percaya, kau mampu

memilih yang terbaik untuk hidupmu. Aku hanya bisa mendukung segala keputusan yang kau ambil. Tidak perlu mengkhawatirkan apapun, aku akan selalu bersamamu," Amanda mengakhiri ucapannya dengan memeluk erat Nana yang kembali terisak.

Nana tengah bergelut dalam pikiran dan hatinya. Amanda hanya bisa berdoa, jika sahabatnya itu akan mengambil keputusan yang tidak akan pernah disesalinya seumur hidup.

*****

23

Amanda menatap nanar sahabatnya yang kini tengah terlelap di atas sofa, setelah menegak kembali sisa champagne yang dijauhkan Amanda. Amanda sengaja membiarkan Nana menghapus kegalauan hatinya dengan melampiaskannya pada minuman terkutuk itu. Saat ini, alkohol menjadi minuman terkutuk di mata Amanda karena wanita itu tidak dapat meneguknya. Darko akan memutilasinya jika Amanda nekat meminum alkohol tersebut yang dapat mengganggu perkembangan janinnya.

Pintu ruangan VVIP yang ditempati Nana dan Amanda terbuka lebar. Di sana sudah berdiri dua pria yang menurut Nana begitu tampan dan menggoda. Namun, tetaplah yang tertampan seorang pria dengan wajah datar dan memiliki tatapan dingin seperti suami tercintanya, Darko Dio Rajasa.

Pria yang berdiri di samping Darko terlihat begitu cemas, kalut, gelisah bahkan kesal saat melihat kekasihnya tergeletak tak sadarkan diri. Depresi yang dirasakan Nana membuat David begitu merasa bersalah. David menggendong tubuh kurus kekasihnya untuk masuk ke dalam mobilnya.

David menemui Amanda dan Darko setelah ia meletakan Nana dalam posisi yang benar di dalam mobilnya.

“Aku tidak tahu harus berkata apa lagi pada kalian berdua selain terima kasih dan maaf membuat kalian repot. Terkhusus kepadamu, Amanda, aku minta maaf telah membuat sahabatmu seperti ini. Tanpa kalian berdua, aku tidak tahu harus meminta tolong pada siapa lagi,” ucapan David terdengar tulus namun begitu frustasi.

Darko menepuk pundak David pelan tanpa melepaskan pelukan pada pinggang istrinya.

"Tidak perlu berterima kasih, sudah jadi kewajibanku sebagai seorang sahabat untuk berada di sampingnya, saat susah maupun senang. Kau tidak perlu meminta maaf padaku, Dav. Sifat labilnya masih bersarang di tubuhnya, jadi kau harus banyak bersabar dalam menghadapinya."

"Satu hal lagi. Apapun keputusan yang akan diberikan Nana padamu nanti, aku harap kau bisa menerimanya dengan lapang dada. Aku mendoakan yang terbaik untuk kalian berdua," ucap Amanda.

"Tidak perlu cemas, Dav. Berusahalah lebih keras untuk mendapatkan apa yang kau inginkan, aku harap kau tidak akan menyerah dengan cepat. Kerja keras dan kesabaranmu, aku yakin akan berbuah manis. *Trust it! Good Luck, Bro*," Darko memberikan semangat pada sahabatnya itu.

"Aku titip sahabatku padamu, Dav. Beristirahatlah, kau tampak begitu kacau. Hati-hati saat kau mengendarai mobilmu. Kabari aku jika ada sesuatu yang gawat," Pesan Amanda yang terlihat begitu khawatir pada kondisi David.

"Baiklah. Kalau begitu aku pamit lebih dulu. Terima kasih untuk kalian berdua," David masuk ke dalam mobilnya dan bergegas pulang ke apartment Nana.

*****

David menggenggam erat kedua telapak tangan wanita yang tengah tidur terlelap di atas ranjang ini. David berkali-kali menciumi punggung tangan Nana, setelah ia mengganti pakaian dan menyelimuti tubuh kekasihnya itu.

"Demi Tuhan, Belina Carmella Rose, Aku begitu mencintaimu. Aku menginginkanmu, bahkan aku tidak tahu akan jadi seperti apa diriku tanpamu. Kini kau sudah menjadi duniaku, pusat kehidupanku. Ku mohon tetaplah bersamaku,

Baby. Aku akan memberikanmu waktu sebanyak apapun, sampai kau siap," David berbicara sendiri, berharap Nana mendengarkan ucapannya meskipun hal itu mustahil.

David akan menerima apapun keputusan yang akan diberikan Nana padanya. Jika memang Nana belum siap untuk menjadi istrinya, David akan memberikan waktu sebanyak-banyaknya sampai wanita itu siap.

Beberapa waktu lalu, berkomitmen pada satu wanita bukanlah hal yang ingin David lakukan di tengah karirnya yang menanjak. Ia masih memiliki mimpi-mimpi besar, seperti membangun rumah produksi sendiri, mendirikan sebuah agensi besar yang tersebar di seluruh dunia, menjadi seorang produser atau sutradara untuk film hasil tulisannya sendiri dan banyak hal lainnya.

Semua berubah haluan, ketika ia menjalani hubungan bersama seorang supermodel, Belina Carmella Rose. Wanita itu berhasil mengubah pola pikir dan membolak balik dunianya. Pertama kali sepanjang perjalanan karirnya, ia mendeklarasikan seorang wanita sebagai kekasihnya kehadapan publik.

Keputusannya untuk mengenalkan Nana ke publik juga sempat mendapat kecaman dari pihak manajemen tempatnya bernaung. Mereka takut jika karir David akan mengalami hambatan jika berkencan dengan Nana yang memiliki track record sedikit buruk di masa lalu. Tapi, David mengabaikan mereka semua, tetap bersikeras untuk berkencan dengan wanita itu, meskipun karirnya sebagai taruhannya.

Seperti nasehat dari Darko untuknya, ia hanya perlu bekerja lebih keras dan tidak boleh menyerah. Ia percaya, kerja keras dan kesabarannya akan membuahkan hasil yang manis.

David mematikan lampu kamar Nana, ia memilih untuk tidur di sofa. Benar kata Amanda, ia harus mengistirahatkan pikirannya yang kacau balau saat ini. Ia berharap, semua kejadian hari ini hanya mimpi buruk dan esok akan kembali lagi seperti sedia kala.

*****

Waktu sudah menunjukkan pukul 02.15 pm. Rasa pusing langsung menghantam kepala Nana saat wanita itu mencoba membuka matanya. Efek menegak sebotol champagne membuatnya *hangover* dan tidur begitu lama. Ia mengurut pelipisnya untuk meredakan rasa pusing yang melanda kepalanya. Nana menutup mulutnya tepat ketika pintu kamarnya terbuka.

David dengan sigap menggendong tubuh Nana ke kamar mandi. Pria itu membantu Nana untuk memuntahkan isi perutnya dengan mengurut pelan leher bagian belakangnya. Setelah semua sudah berhasil dikeluarkan Nana, rasa mual dan pusing yang rasa dideranya sedikit berkurang.

David menyodorkan nampan yang sebelumnya ia bawa untuk Nana. Semangkuk sereal, air mineral, jus kiwi dan obat pereda pusing kepala berada di atas nampan tersebut. Nana mengurut dahinya, mungkin efek alkohol masih begitu banyak sehingga ia berhalusinasi jika David berada di sampingnya saat ini. Namun, dugaannya ternyata salah, kenyataannya memang David lah yang duduk di sampingnya dan menyodorkan sesendok sereal di depan mulutnya.

"Dav, aku..." David segera mengancungkan telunjuknya di depan bibir Nana. Nana terkesiap dan langsung mengikuti isyarat yang diberikan David padanya.

"Habiskan semua makanan ini, lalu minum obat. Kau memerlukan banyak istirahat agar tubuhmu cepat pulih dan

sakit kepalamu cepat reda. Jangan pikirkan apapun dan jangan bicarakan apapun," ucap David pada Nana.

Rasa bersalah menghinggapi Nana. David menyuapi Nana dengan telaten, Nana melirik wajah pria di sampingnya yang terlihat lelah dan sedikit kacau, tidak cerah seperti biasanya. Kantung mata David begitu ketara membuatnya seperti zombie.

Setelah menghabiskan makanan dan obatnya, Nana kembali lagi terlelap. David menyelimuti tubuh wanita itu dan mencium dahinya lama.

*****

Nana memandang lekat kedua bola mata David, begitupun sebaliknya. Saat ini mereka berdua tengah duduk berdua, saling berhadapan.

Setelah hening beberapa lama, akhirnya Nana bersuara. "Aku minta maaf, Dav,"

"Aku...aku minta maaf, jika keputusanku ini, pada akhirnya tidak sesuai dengan keinginanmu. Kau...Kau boleh membenciku, Dav." Ucap Nana terbata-bata.

"Aku sudah memikirkan semua ini. Aku...entahlah...aku bingung dengan semua ini,"

"Aku tidak pernah trauma dengan cinta tapi aku tidak pernah berpikir akan ada pria yang mengajakku berkomitmen untuk seumur hidup bersama. Kau tahu, bukan...Aku bukan wanita yang baik. Masa lalu ku begitu buruk, aku merasa tidak layak untuk bersanding denganmu," Penjelasan Nana didengarkan dengan baik oleh David tanpa menyela sedikitpun.

Hening cukup lama, kini gantian David yang bersuara.

"Kenapa kau selalu berpikir tentang masa lalumu. Bukankah sejak awal dan sepanjang hubungan kita berjalan, aku sudah sering mengatakan jika aku tidak peduli dengan

masa lalumu. Yang akan kita jalani adalah masa depan. Kau dan aku, bukan orang yang suci. Tapi, apakah kita tidak berhak untuk membuat anak-anak kita nanti bangga karena mereka lahir dari sebuah pernikahan sakral kedua orangtuanya?”

“Meskipun aku seorang pendosa, aku ingin anakku kelak lahir dari hasil hubungan pernikahan yang dilakukan secara sah di mata Tuhan dan negara. Aku tidak ingin memiliki anak di luar pernikahan seperti yang dilakukan kebanyakan orang di luar sana. Dan mimpi itu, yang ingin aku wujudkan bersamamu, wanita pilihanku.”

“Jika kau berpikir, setelah menikah aku akan mengekang aktivitas pekerjaanmu, itu salah besar. Kau bebas melakukan hal apapun yang kau sukai, selama tidak membahayakan dirimu sendiri. Aku mencintaimu apa adanya,” David menumpahkan segala pikirannya pada Nana yang hanya duduk diam di depannya.

Tanpa aba-aba, Nana berhambur ke dalam pelukan David. Memeluk erat tubuh pria itu, membenamkan wajahnya pada dada David dan menangis tersedu di sana. David membiarkan Nana menangis di sana, ia mengelus lembut punggung Nana dan sesekali mencium puncak kepala Nana.

“Maafkan aku yang selalu membuatmu kecewa,” lirih Nana.

David merenggangkan pelukan mereka, menatap wajah Nana yang dipenuhi airmata. Ia kembali mencoba mengajukan pertanyaan yang sama seperti kemarin, meskipun taruhannya kali ini adalah hatinya akan remuk dan hancur sehancur-hancurnya.

David menarik nafas panjang sebelum mengajukan pertanyaan pada Nana.

"*Will you marry me*, Belina Carmella Rose?" David mengucapkannya dengan penuh kesungguhan dan keyakinan penuh.

Nana memandang wajah pria di hadapannya ini dengan linangan airmata. Nana menggigit bibir bawahnya kencang dan menggeleng pelan. David yang melihatnya hanya bisa menghembuskan nafas berat dan menunduk menetralkan emosi yang berkecamuk di dalam dirinya.

"Aku tidak bisa menolakmu untuk kedua kalinya. *Yes, I do*, Davido Bastien," bisik Nana tepat di depan wajah David.

David segera menegakkan kepalanya menatap kedua bola mata hijau jernih itu, mencari kebohongan disana namun hasilnya nihil. Belum sempat David mengucapkan sepatah katapun, Nana sudah terlebih dahulu menyatukan bibir mereka berdua. Keduanya tersenyum di sela ciuman yang dipenuhi rasa bahagia tak terkira.

"*Aku sudah menetapkan di mana rumah, tempatku kembali. Aku memilih hatimu, Davido Bastien,*" batin Nana.

24

Nana mematut seluruh tubuhnya lewat sebuah cermin besar di hadapannya. Gaun putih panjang terlihat begitu pas di tubuh proposionalnya. Saat ini, ia tengah berada di sebuah Bride Store untuk memilih gaun mana yang akan ia kenakan di hari pernikahannya. Tidak perlu dipertanyakan lagi, siapa pasangan pengantin pria yang akan menemani Nana ke altar nanti, tentu saja Davido Bastien.

"Gaun mana pun yang kau kenakan, selalu terlihat cantik, Rose," Ucap Paula, owner dari Bride Store itu.

Nana tersenyum mendengar pujian yang dilontarkan Paula padanya. Meskipun tidak ada David yang menemaninya saat ini, Nana tetap saja terlihat begitu *excited*.

"Jadi menurutmu, apakah aku terlihat lebih menarik memakai gaun tanpa lengan atau lengan panjang ini?" tanya Nana.

"Aku menyarankan kau mencoba gaun yang ku pilih ini. Kau akan terlihat elegan dan aura keseksianmu memancar. Percaya padaku," Nana menerima gaun yang disodorkan oleh Paula untuk dicobanya.

Setelah mencoba gaun yang diberikan Paula tadi, Nana masih dilanda kebimbangan untuk memilihnya. Ia akan berdiskusi, meminta pendapat calon suaminya dalam memilih gaun seperti apa yang akan dipakainya nanti.

Ia menyesali telah melakukan aksi bodoh dan memiliki pemikiran konyol saat itu. Mengapa ia harus ragu terhadap permintaan David. Bukankah, hanya pria gentlemen yang berani mengajak seorang wanita berkomitmen ke jenjang

yang lebih serius dibandingkan pria yang hanya menjadikan wanita sebagai teman tidur dan bersenang-senang semata.

Sekarang yang harus dilakukan Nana ialah belajar menjadi seorang istri dan ibu yang baik untuk suami dan anak-anaknya kelak di kemudian hari. Nana bertekat untuk berubah menjadi lebih baik.

*****

Saat ini apartment Nana kedatangan seorang wanita bertubuh sexy dengan perut yang membuncit. Amanda mengunjungi Nana, wanita itu ingin mengetahui sejauh mana persiapan yang telah dilakukan oleh Nana untuk pernikahannya nanti.

"Bagaimana dengan persiapannya? Kau memerlukan sesuatu lagi?" tanya Amanda yang menyandarkan tubuhnya pada sofa empuk sambil mengelus perut buncitnya.

"Aku masih bimbang dalam menentukan gaun apa yang akan kupakai, tapi David berjanji akan membantuku memilih yang terbaik. Selebihnya sudah selesai, hanya tinggal menunggu hari H. Oh, *Lord*! Aku bahkan sudah sangat tidak sabar," kata Nana *excited.*

"Kemarin saja kau menangis-nangis tidak mau menikah, sekarang kau yang tidak sabaran. Dasar, *bitch*!"cibir Amanda.

"Ah, *come on*. Jangan mengungkitnya lagi. Aku malu, ibu hamil yang pemarah," Pinta Nana dan Amanda mencebikkan bibir mendengarnya.

"Bagaimana dengan calon keponakanku? Dia perempuan atau laki-laki? Kapan aku bisa menggendongnya? Astaga, perutmu besar sekali," Nana mengucapkan semua itu dengan rasa *excited.*

"Bayiku akan lahir setelah kau bersumpah di Altar. Jadi, jika kau ingin melihat keponakanmu lahir, cepatlah menikah," sindir Amanda, Nana memutar bola mata mendengarnya.

“Akan menjadi kejutan, apakah bayiku perempuan atau laki-laki. Aku dan Darko sengaja tidak meminta dokter memberitahu apa jenis kelaminnya. Kami hanya berharap, anak ini lahir dengan sehat dan lengkap, tidak kurang satu apapun,” jawab Amanda.

Nana bertepuk tangan menanggapi ucapan yang terlontar dari mulut sahabatnya itu, “Wow! Kau kini berubah menjadi sosok yang tidak ku kenali lagi. Aku tidak tahu, jika kau sekarang sudah berubah menjadi seorang yang lembut dan bijaksana. Aku pikir, kau selamanya akan menjadi wanita pemarah. Aku akan berterima kasih pada Darko, karena berhasil merubahmu menjadi seperti ini.”

“*Tsk*! Aku memang sudah lembut dan bijaksana dari dulu, kau saja yang tidak menyadarinya. Semua orang juga akan berubah seiring berjalannya waktu, kita tidak mungkin mempertahankan sifat buruk. Aku dan Darko sedang berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik dari yang dulu,” kata Amanda.

Nana memeluk Amanda. Amanda mampu berperan sebagai orangtua, kakak bahkan musuhnya sekaligus. Nana mungkin tidak seberuntung orang di luar sana yang dibesarkan dengan kasih sayang berlimpah dari orangtua tapi dengan kehadiran Amanda di hidupnya, ia sudah merasa sangat bersyukur.

****

David memilih untuk tinggal sementara di New York bersama kekasih sekaligus calon istrinya. Semenjak kabar pernikahannya diketahui media, tawaran pekerjaan semakin mengalir deras untuknya dan Nana.

“Maafkan aku, *baby*. Jadwalku begitu padat, aku tidak sempat menemanimu mencoba gaun pernikahan kita,” David menarik Nana untuk duduk diatas pangkuannya.

"It's ok, Baby Dav. Aku sangat mengerti betapa padat jadwalmu akhir-akhir ini. Jangan merasa bersalah," Nana mengelus rahang David yang menjadi favoritnya.

"*Thank you, baby*. Bagaimana dengan gaun yang kau pilih? Kau tidak memilih, gaun yang tertutup, bukan?" tanya David.

"Aku ingin kau memilih gaun yang seksi dan terbuka. Aku ingin kau terlihat seksi di hari pernikahan kita nanti. Aku ingin semua orang tahu, jika istriku adalah seorang wanita seksi dan terpanas di seluruh dunia," Ucapan David membuat Nana terkekeh.

"*Damn! Fuck You*. Kau mau memamerkanku? Kenapa tidak kau suruh aku memakai bikini saja di saat pernikahan kita nanti," ucapan Nana membuat David terlihat serius berpikir.

"Ah...sepertinya akan menarik, jika kita realisasikan idemu itu, baby," kata David dan dihadiahi cubitan gemas di lengannya dari Nana.

"Ya sudah, saat naik ke Altar nanti, aku tidak akan memakai apapun. Bagaimana?" David memeluk erat tubuh Nana dan menciumi seluruh bagian wajah Nana.

"Listen! Kau hanya boleh polos di depanku saja. Seperti saat ini, aku akan segera membuatmu meneriakkan namaku berkali-kali. Aku akan melemahkanmu sampai tiga hari ke depan, sebelum kita berjanji di Altar," Ucap David dengan tatapan penuh gairah.

Nana mencium David singkat. "*Just in your dream*! Aku sedang menstruasi. Jadi kau harus menunggu lagi. Kali ini, aku yang menang, kau kalah."

David mengumpat kesal, "Fuck!"

Tidak kehabisan akal, David menggendong Nana, melemparkan wanita itu ke atas ranjang dan mereka berdua berciuman penuh nafsu.

25

Lika liku perjalanan pencarian cinta yang cukup panjang untuk seorang wanita bernama Belina Carmella Rose. Menjadi sosok wanita yang suka berkenala mencari kebahagiaan dengan melakukan *one night stand* dengan pria yang berbeda setiap malam. Pernah merasakan jatuh cinta pada seorang pria namun dikecewakan, membuat Nana tidak ingin merasakan jatuh cinta untuk kedua kalinya.

Namun, takdir berkata lain. Semua berubah, ketika ia begitu tergila-gila dengan seorang aktor muda yang memiliki wajah tampan, tatapan tajam namun meneduhkan serta rahang yang tegas bernama Davido Bastien. Fantasi liar bersama pria itu membuat Nana begitu nekat untuk mencari tahu dan mendekatinya. Tapi, semakin hari semakin mengenal pria itu, perasaan sukanya beralih menjadi rasa cinta.

Hubungannya bersama David mengalami pasang surut seperti pasangan kekasih yang lainnya. Tapi, beruntung mereka bisa melalui semua masalah itu dengan baik sehingga sekarang mereka bisa berdiri di depan Altar untuk berjanji sehidup semati di hadapan Tuhan.

*****

Gaun putih menjuntai panjang dengan belahan di bagian paha cukup tinggi, memperlihatkan kaki jenjang yang begitu menggoda. Tidak ada riasan wajah yang mencolok, surai berwarna coklat terang itu hanya dibiarkan tergerai dengan hiasan mahkota kecil di atasnya. Sepasang sepatu berwarna silver setinggi 12 cm menghiasi kakinya.

Belina, seorang supermodel asal New York itu yang kini memakai gaun pernikahan. Bukan dalam rangka peragaan busana untuk berjalan di atas catwalk, melainkan gaun itu akan dibawanya ke atas Altar.

Hari yang begitu dinantikan oleh Nana dan David. Pernikahan mereka ini hanya akan dihadiri oleh beberapa media yang dipilih dan kalangan terbatas. Tidak seperti pernikahan kalangan artis dan supermodel lainnya yang digelar begitu mewah, pernikahan Nana dan David digelar sangat sederhana.

“Apa kau gugup?” tanya Amanda pada Nana yang kini sedang berputar-putar didepan cermin.

“Tentu saja. Aku begitu bahagia hari ini. Ini perasaan yang luar biasa,” ucap Nana berseri-seri.

“Akan lebih luar biasa jika perutmu membesar sepertiku,” ucap Amanda memamerkan perut buncitnya.

Nana menatap sambil mengelus perut ratanya, lalu tersenyum kecil ke arah Amanda. "Aku berharap segera memilikinya juga di sini. Baru kali ini aku menginginkan sesuatu yang dulunya sangat mustahil aku pikirkan.”

"Jika waktunya tiba, Tuhan tentu akan segera memberikanmu anugerah indah ini. Teruslah berusaha serta berdo’a," ucap Amanda Bijak.

"Kau memang sahabat terbaikku,” Ucap Nana sambil memeluk sahabatnya dari samping.

"Jangan menangis. Kau akan merusak *make up* mu. *Oh God*!" Amanda memberi peringatan pada Nana, lantas segera Nana mengelap perlahan airmata yang sempat jatuh menetes di pipinya.

"Ini hari bahagiamu, hari di mana dirimu akan berubah status dan juga aku harap kau mulai membuang sifat dan sikap jelekmu itu. Aku bukan orang baik dan suci tapi

setidaknya aku sudah mengurangi sedikit tingkah bodohku," Nasehat Amanda pada Nana dan Nana mengangguk mengerti.

"Sekarang mari bersiap, semuanya telah menunggumu. Mau berapa lama lagi kita disini. Jangan gugup, santai saja. Ambil nafas, buang nafas lalu tersenyumlah. Ingat, ini adalah hari bahagiamu," Ucap Manda panjang lebar

Nana mengikuti instruksi yang diberikan oleh Amanda padanya lalu mereka berdua siap berjalan keluar ruangan menuju altar pernikahan.

*****

Nana berjalan menuju Altar dengan diantar oleh Ayah tercinta. Kedua orang tua Nana dan David datang menghadiri pernikahan anak-anak kesayangannya yang sangat jarang mereka temui jika hari-hari biasanya. Ayah Nana memberikan telapak tangan Nana untuk David genggam. David menoleh ke arah Nana dan Nana pun sebaliknya, keduanya tersenyum bahagia. David menatap mata Nana dengan tatapan teduhnya, wanita yang berdiri didepannya saat ini sebentar lagi akan menjadi seorang Nyonya Davido Bastien.

Hanya puluhan tamu undangan yang diundang secara esklusif oleh David dan Nana untuk menghadiri acara pernikahan mereka. Semua dalam keadaan tenang dan damai menantikan momen indah antara David dan Nana.

"I Davido Bastien take you Belina Carmella Rose to be my wedded wife. To have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness or in health, to love and to cherish 'till death do us part. And here to I pledge you my faithfulness," Ucap David lantang.

"I Belina Carmella Rose take you Davido Bastien to be my wedded husband. To have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness or in health, to love and to cherish 'till death do us part. And here to I pledge you my faithfulness," ucap Nana.

Nana dan David kini sudah resmi menjadi sepasang suami istri yang sah di mata Tuhan. Tepukan gemuruh serta sorak sorai dari semua tamu yang hadir terdengar saat David mencium bibir Nana dengan lembut penuh kasih sayang dan sarat kebahagiaan.

"Aku sudah tidak sabar untuk memakanmu malam ini," bisik David di sela ciuman mereka. Nana hanya tertawa mendengar bisikan suaminya.

Nana bahagia, berdiri di samping seorang pria yang dahulu berstatus kekasihnya kini sudah resmi menjadi suaminya. Senyum sumringah terukir di wajah cantik Nana. Mulai hari ini, setelah mengucapkan janji suci pernikahan kepada Tuhan, Nana bertekat untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Merubah cara berpikirnya yang terlalu pendek, mengontrol emosi yang sering menggebu-gebu dan belajar memahami serta menghargai David sebagai suaminya.

Ucapan selamat mengalir dari semua tamu undangan yang hadir pada hari itu. Nana sengaja mengundang seluruh partner *One Night Stand*-nya atas permintaan David. Bisa dilihat bagaimana seorang David memiliki jiwa besar untuk menerima masa lalu seorang Nana. Namun ada cerita menarik di balik permintaan David untuk mengundang para *Ex-ONS* Nana.

"Jangan lupa untuk mengundang semua pria yang sempat mengencanimu," ucap David. Nana menoleh dengan alis yang terangkat sebelah.

“Aku tidak berkencan dengan pria manapun sejak dulu,” kata Nana jujur.

“Ah, iya. Maksudku, pria yang pernah melakukan *ONS* denganmu,” ucap David santai.

“*What*? Kau gila? Tidak mau, aku tidak mau mengundang mereka semua. Jangan melakukan hal gila, Dav. Aku tidak mau,” tolak Nana.

“Kalau begitu biar aku saja yang menghubungi mereka semua. Beritahu saja siapa orang-orangnya,” David mengambil catatan kecil miliknya.

Nana menggeleng tak percaya atas ucapan konyol David. “Aku sedang tidak ingin bercanda.”

“Oh, *come on*! Aku tidak sedang becanda. Aku serius.”

“Aku ingin menunjukkan pada mereka semua, jika aku yang berhasil menjadikanmu milikku seutuhnya. Jika mereka berani mendekatimu lagi bahkan mau merebutmu dariku, akan ku cincang mereka hidup-hidup,” David mengucapkannya dengan bangga.

*****

Setelah semua rentetan acara selesai, pasangan yang telah resmi menikah itu memilih untuk segera pulang ke Apartment Nana untuk beristirahat dan tentunya melakukan ritual ‘Makan memakan’.

Dengan menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang, David memposting foto Nana yang berdiri dengan pose seksi memakai gaun pernikahan mereka. Hanya caption singkat namun memberikan efek besar bagi siapapun yang melihatnya.

Davidbst_ : *My Hottest Woman* **@Belinacrs ♥**

Setelah mengunggah foto tersebut, David berbaring di atas ranjang menunggu kehadiran wanita yang sejak tadi menimbulkan pikiran liar di kepalanya. Nana muncul dari

kamar mandi menggunakan T-Shirt putih tipis tanpa bra dan mungkin celana dalam di baliknya. David bersiul memandang tubuh istrinya yang tidak pernah membuatnya bosan untuk dicicipi.

"Kemarilah, *Baby*." Panggil David.

"Jangan terlalu lama berdiri di sana. Aku sudah sangat tegang, tidak sabar untuk memasukimu," ucap David parau.

Nana menggeleng mendengar ucapan David. "Bukankah kita sudah sering melakukannya, baby. Kenapa kau berkata seperti tidak pernah mencicipiku?"

"Benar. Tapi sekarang status kita berbeda, *baby*. Aku tidak perlu memakai kondom sialan itu, kau tidak perlu mengkonsumsi pil-pil terkutuk itu lagi. Kita tidak membutuhkannya." David menarik tubuh Nana sehingga Nana jatuh diatas dada telanjang David.

"Okay! *Do it, baby*!" bisik Nana.

" *Do it, Baby*!" Ucap Nana.

*****

Nana memejamkan mata, sentuhan lembut terasa di bibirnya. Nana membuka bibirnya, memberi akses lebih pada bibir David.

Lidah David menggoda isi mulut Nana, sementara tangan pria itu mulai bergerilya. Nana mengerang saat jemari David mengusap puncak bukit kembarnya yang sudah menegang. Nana membalas ciuman David, lidah mereka saling membelit satu sama lain.

Tidak ingin mau kalah, tangan Nana kini sudah berpindah ke bawah pusar David. Mengusap lembut pistol keras dan juga panjang kesayangannya, di balik boxer yang tengah pria itu pakai. David mendesah membuat Nana semakin semangat menyusupkan tangannya ke dalam boxer suaminya dan di sana ia menemukan sebuah pistol panjang yang besar.

Nana mengelusnya dengan lembut, menaik turunkan usapannya. Nafas David memburu, begitu juga Nana.

"Kau akan membuatnya lahar panasnya menyembur di tanganmu, *baby*. Bukan itu yang aku inginkan saat ini," geram David dengan nafas memburu saat melepas pangutan mereka.

Dering ponsel David berbunyi berkali-kali, membuat David mengumpat kesal. Ia ingin membanting ponsel sialan itu karena sudah mengganggu kegiatan tembak menembak mereka. Begitu pula Nana, namun mau tak mau mereka menghentikan sejenak aktivitas panas itu, karena ponsel David terus menerus berdering.

"*This's totally annoying*!" umpat David.

Kriiing...Kriiing...

"*You know? You have burned me up!*" umpat David kepada sang penelpon.

"*Shut your mouth up*! Bantu aku cepat. Amanda sepertinya akan melahirkan. Aku tidak tahu harus berbuat apa," Ucapan panik terdengar dari sang penelepon yang tak lain adalah Darko Dio Rajasa. Rasa kesal kini berganti dengan rasa geli saat mendengar panik dan tindakan bodoh yang dilakukan seorang Darko saat ini.

"*Oh, Damn*! Istrimu akan melahirkan dan kau sibuk meneleponku. Seharusnya kau menghubungi rumah sakit, *Stupid*!" Mendengar ucapan David membuat Nana segera berdiri menuju kamar mandi untuk bersih-bersih dan bersiap membantu sahabatnya yang akan melahirkan.

"Amanda, kenapa kau harus melahirkan di saat kami akan melakukan adegan tembak menembak. Sialan! Untung kau sahabatku," gumam Nana saat berganti pakaian.

"*What an annoying situation!*" batin David.

“Baiklah, kami akan segera ke sana,” putus David akhirnya.

“*Shit! He’s driving me mad!* Ya, Tuhan. Kenapa Amanda harus melahirkan disaat aku akan memasuki istriku. Ini sangat menyebalkan, astaga!” Gerutu David.

Nana mendekati pria yang tengah menggerutu itu dan mengelus rahangnya lembut.

“Jangan terus menggerutu. Kau akan cepat tua, *baby.* Setelah ini selesai, kita akan melanjutkannya.” Nana mengecup bibir David setelahnya.

Ekstra Part

Merasa takut terganggu dari hal-hal yang secara mendadak terjadi ketika ingin melakukan adegan tembak menembak. Maka David mengambil inisiatif untuk mempercepat jadwal bulan madu mereka berdua.

Nana dan David memilih Bali menjadi destinasi untuk *honeymoon* mereka. Setelah melakukan *check up* kesehatan, David dan Nana segera pergi menuju Bali dengan pesawat pribadi milik Darko. Pria itu memberikan hadiah sekaligus menjadikan fasilitas itu sebagai balasan untuk gangguan yang ia timbulkan saat Amanda melahirkan.

David mencium pipi Nana terus menerus dan mengecup leher wanita itu, meninggalkan tanda kepemilikan di sana.

"*You are mine*!" Bisik David.

Baik Nana maupun David memilih untuk tidur selama perjalanan panjang New York ke Bali. Untuk kedua kalinya mereka akan menghabiskan waktu berdua di sana namun kini dengan status berbeda.

Sepanjang memejamkan mata, isi kepala David hanya dipenuhi dengan bayangan seksi Nana tanpa busana. David bertingkah seperti seorang maniak sex. Ia begitu mengagumi dan mencandui tubuh istrinya. Tidak pernah lagi menemukan kata bosan setelah ia bertemu Nana.

*****

Ketika mereka berdua sampai di dalam kamar hotel yang telah dipesan David sebelumnya. Mereka merebahkan tubuh di atas ranjang berukuran king size itu.

"Finally, tidak ada lagi yang akan mengganggu kesenangan kita," ucap David, Nana tersenyum di sampingnya.

"Cepat matikan ponselmu. Aku tidak mau kejadian yang sama terulang kembali," perintah David.

Nana menuruti perkataan suaminya, ia memilih mematikan ponselnya ketimbang harus merasakan tanggungnya ketika sudah ingin memasuki adegan klimaks. Sungguh menyiksa.

Nana menyandarkan kepalanya di atas dada telanjang David, menggosok rahang pria itu dengan lembut dengan mereka saling bertatapan. Hidup Nana kini hampir lengkap dan sempurna. Ia menikah dengan pria yang luar biasa penyabar, memiliki suami yang hebat pula, hebat dalam karir dan juga di atas ranjang tentunya.

"Bisakah kita mulai saja sekarang. Pistolku sudah tidak sabar untuk menembakan pelurunya ke dalam milikmu," bisik David parau.

Belum sempat Nana membalas bisikan David, kini bibirnya mengecup cuping telinga Nana kemudian turun ke leher dan berlama-lama di sana. David segera menyerang bibir istrinya dengan lumatan-lumatan penuh gairah. Ia menghisap bibir bawah dan bibir atas bergantian. Lidahnya menerobos masuk ke dalam mulut Nana memberikan sedikit akses.

Tangan David bergerak dengan lihai untuk membuka kaitan bra dan menanggalkannya segera. Sekarang tubuh bagian atas Nana tidak tertutupi sehelai benang pun. David menunduk dan bibirnya turun menciumi satu persatu bukit kembar Nana bergantian. Lidahnya memainkan puncak bukit kembar yang sudah mengeras. Hisapan dan lumatan pun tidak luput dari permainan bibirnya.

Nana hanya pasrah, membiarkan David melakukan apapun yang pria itu suka terhadap tubuhnya. David menciumi bagian bawah perut Nana. Tangannya meraba paha dalam Nana dan menyentuh titik sensitif yang masih terbalut celana dalam.

"Kau selalu basah untukku, Rose..." ucap David sambil menatap ke atas ke wajah Nana.

Wajah David terulur ke arah titik sensitif Nana kemudian mengecupnya dengan perlahan dan begitu menggoda. Menghirup aromanya dalam-dalam dan kemudian dengan sangat hati-hati menurunkan celana dalam yang dikenakan istrinya. Gerakannya yang perlahan dan tubuh Nana sudah bergetar mendamba sentuhannya di daerah sana.

David melebarkan kedua kaki Nana kemudian wajah dan lidahnya menuju daerah paling sensitif. Lidahnya membuat gerakan menggoda yang erotis, ia meliu-liukkan lidahnya kemudian menghisapnya. Lagi dan lagi. Dengan gerakan cepat, Nana hanya bisa menarik-narik rambut suaminya dengan sebelah tangannya. Gairah Nana sudah mencapai puncak dan akhirnya Nana meneriakkan nama suami tercintanya.

"*Baby* Dav...Ahh!!!"

David selalu sukses membuat Nana merasakan orgasme hanya dengan jemari atau lidahnya.

David menekuk kedua lutut Nana dan membukanya lebar. Milik Nana terpampang jelas dari posisinya saat ini. Ibu jarinya menekan clit ku dan mengusap-usapnya. Dan selanjutnya rasa itu kembali menjalar dari perut menuju inti Nana.

Lengan David berada di sisi kepala Nana dan tubuhnya menunduk berada di atas dengan jarak di antara dada

mereka. Pistol keras milik David menggesek-gesek milik Nana dan sukses membuat Nana mendesah.

David mendorong perlahan agar miliknya masuk ke dalam Nana. Sangat perlahan dan hati-hati. Tapi kenyataan bahwa milik David cukup besar maka ia pun terpaksa menghentak cukup keras untuk memasuki milik Nana.

“Eghh...” Nana berteriak saat milik David masuk sempurna kedalamnya.

Kening David berkerut dengan mata tertutup. David masih diam seperti sedang menikmati sensasi dirinya di dalam Nana. Nana menyentuh wajah David yang sudah sedikit berpeluh, mengusapnya perlahan.

David membuka matanya dan tersenyum menatap Nana. Nana merasa penuh dengan milik David. David menuntun tangan Nana untuk mengalung di lehernya dan Nana hanya menurut.

Milik David bergerak perlahan. Ia menarik jiwa Nana keluar kemudian mendorongnya lagi ke ke tempat semula. Keras, besar, panjang dan berurat deskripsi yang pas untuk pistol yang menjadi candu bagi Nana.

Nana mencengkeram rambut David kuat saat miliknya keluar masuk di miliknya. Tangan David tidak tinggal diam, ia meremas-remas kedua bukit kembar Nana, membuat wanita itu bergerak gelisah di bawah sana. Wajah David mendekat dan melumat bibir Nana kasar.

David menaikkan temponya. Tubuh mereka pun sama-sama bergetar akibat gerakan itu. Tangannya masih terus meremas payudara Nana. Tapi mulutnya dudah berpindah ke puting dan menghisapnya keras di sana.

Nana mengusap rambut David dengan mulut terbuka dan mengeluarkan desahan-desahan erotisnya. Pria itu

mengangkat kepalanya menatapku dan semakin mempercepat temponya.

Pistolnya menusuk-nusuk milik Nana tanpa ampun. Menimbulkan suara perpaduan milik Nana dan miliknya menambah kesan sensual. Ditambah desahan nafas yang mulai berat. Oh, Sial! Inilah yang membuat Nana akhirnya memilih bertahan pada David.

Kondisi fisik David memang begitu terlatih, ia masih terus memompa Nana dengan kuat dan tanpa ampun. Hanya saja matanya sudah dipenuhi kabut gairah dan menggelap. Nana sudah berada di titik puncak dan siap untuk terjun ke dasar jurang kenikmatan bersama suaminya.

"Errrgghh...baby." Suara David terdengar seperti campuran gairah dan frustasi.

Tubuh mereka bergerak hebat di atas ranjang. Kedua bukit kembar Nana pun bergerak tak karuan. Nana melihat David memejamkan matanya dengan nafas berat yang terengah-engah masih terus mendorong pistolnya keluar masuk ke dalam milik Nana.

"Ahh...ergh..." Suara Nana mendesah.

Lengan David yang semula berada di sisi kepala Nana, kini berpindah ke belakang punggung. Ia mendekap Nana agar menempel pada tubuhnya.

Kedutan-kedutan kecil di dalam lubang surgawi milik Nana menandakan orgasme semakin dekat. David pasti menyadari itu dan pria itu terus memompa Nana dengan kuat.

"Baby Dav...Ahh..." Nana tidak sanggup berkata apapun lagi saat ia merasakan dirinya semakin terdorong ke ujung jurang kenikmatan.

"Baby Rose..." Nafasnya sudah tidak karuan dan puncak gairah di matanya sudah terlihat nyata.

Nana mengamati wajah David di atasnya. Rambut David berantakan karena ulah tangan Nana. Hidung mancungnya sempurna. Bibirnya terbuka menahan nafas yang terengah-engah. Turun ke bawah, bentuk sempurna dada dan perut yang dipenuhi otot-otot yang tidak terlalu besar namun prposional. Dan miliknya, miliknya saat ini tengah memompa milik Nana. Perwujudan pria sempurna di mata Nana.

Nana meremas sprai. Sedikit lagi, ia akan merasakan nikmatnya surga dunia.

"Give me yours, baby Rose..." Suara David memenuhi telinga Nana.

Dengan sekali hentakan kuat, David melepaskan peluru dari dalam pistolnya. Cairan kental dan hangat menyembur keluar memenuhi ruang sempit milikku. Cairannya begitu banyak dan Nana bisa merasakan itu. Orgasme terbaik yang pernah Nana rasakan ketika melakukannya bersama David. Mungkin karena ini hal yang mereka lakukan tanpa pengaman sama sekali.

David menahan tubuhnya agar tidak menindih Nana. Matanya terpejam namun bibirnya tersenyum Dan bisa dipastikan Nana jika suaminya juga menikmati orgasme mereka. David membuka matanya saat nafasnya sudah mulai normal. Diciumnya kening Nana dengan lembut dan cukup lama.

"Terima kasih istriku. Semoga di sini segera hadir buah cinta kita," bisik David sambil mengelus perut rata Nana.

David membalikkan tubuh Nana agar memunggunginya. Nana bergerak sedikit kesulitan sebab baru disadarinya jika milik David masih melekat sempurna di dalamnya. Ia mengecup bahu Nana kemudian naik ke leher dan berhenti di belakang telinga Nana.

"*Once more...*"

*****

Bahagiaku Tak Selalu karena mendapatkan Kemewahan darimu, cukup kamu tidak pergi, tetap bersamaku. Itu Definisi Bahagia untukku.

EPILOG

David berguling-guling di lantai saat Nana memberinya sebuah benda panjang, tipis dan berukuran kecil padanya. Di dalam benda itu terdapat garis dua yang menunjukkan bukti kehamilan. Saat *honeymoon*, David dan Nana memang berupaya untuk segera memiliki momongan. Tidak ada pengaman saat mereka melakukannya dan kini terbukti Nana telah mengandung buah cinta mereka.

"Kita harus segera periksa ke dokter, *baby*!"

"*Oh God, thank you, Baby.* Aku senang sekali. Sebentar lagi aku akan dipanggil dengan sebutan *Daddy, ah--no! Hot Daddy*!" Teriak girang David sambil menciumi perut Nana, sedangkan Nana hanya tertawa geli melihat tingkah suaminya yang tergolong *absurd*.

****

Semenjak Nana dinyatakan positif hamil oleh Dokter, sikap posesif David semakin menjadi. Nana diwajibkan hanya diam di rumah dan melakukan aktivitas ringan. Hal yang paling tidak disukai Nana namun wajib mengikuti ucapan suaminya.

Mengelus perut yang semakin hari semakin membuncit adalah rutinitas harian David sebelum pergi bekerja. Nana begitu *excited* melihat perkembangan perutnya yang semakin membesar. Dirinya setiap hari selalu berdiri di depan kaca, memperhatikan perubahan yang terjadi pada tubuhnya kini. Nana merasa dirinya semakin seksi dengan perut buncit, payudara serta bokong yang membesar.

Bayangan mengenai kehamilan yang begitu mengerikan kini tergantikan dengan kebahagian dan rasa *excited* ingin

segera melihat buah cintanya lahir ke dunia. Dari awal kehamilan sampai memasuki trimester ketiga, Nana sama sekali tidak merasakan keluhan yang berarti. Dia termasuk satu dari sekian banyak calon ibu yang tidak merasakan *ngidam* atau hal-hal yang begitu menyulitkan di awal kehamilan. Semua berjalan lancar tanpa kendala sampai David pun merasa ada yang salah dengan diri Nana. Namun, dokter mematahkan ketakutan David itu dengan penjelasan tidak semua ibu hamil merasakan hal yang sama.

Mungkin sahabatnya, Amanda merasakan keluhan mual muntah di masa awal kehamilan namun tidak menutup kemungkinan jika Nana tidak merasakan hal seperti Amanda rasakan.

Harapan David untuk memiliki seorang putri cantik sepertinya akan segera terwujud. Dokter kandungan yang menangani Nana, mengatakan bahwasanya calon anak mereka adalah seorang bayi perempuan.

Pernikahan dan kehamilan begitu merubah pola hidup dan pola pikir David dan Nana. Mereka mulai mengurangi konsumsi alkohol ataupun rokok dan saling mengerti satu sama lain. Sesungguhnya pernikahan dan kehamilan membuat kehidupan seseorang berubah jauh lebih baik.

*****

Amanda yang kini sedang disibukkan mengurus buah cintanya bersama Darko. Balita berusia 1,5 tahun yang begitu menggemaskan. Kevan Park Rajasa. Putra kebanggaan seorang Darko Dio Rajasa kini tengah tumbuh menjadi balita yang begitu aktif.

Amanda yang memutuskan untuk berhenti bekerja menjadi arsitek saat dirinya mulai hamil dan kini hanya fokus untuk mengurus keluarga. Kevan menjadi bahan pembicaraan di setiap media, karena wajahnya yang begitu

menggemaskan dan juga ia terlahir dari pasangan pengusaha kelas dunia. Tentu saja, banyak orang yang ingin mengetahui mengenai tumbuh kembangnya.

Amanda dan Darko beserta Kevan akan terbang ke Italia, menemui David dan Nana serta calon *baby* mereka. Amanda akan ikut menemani Nana pada saat persalinan nanti, meskipun hanya duduk di koridor ruang tunggu rumah sakit. Sama hal, seperti yang dilakukan Nana pada saat Amanda hendak melahirkan. Anggap saja, tindakan Manda kali ini adalah perihal balas budi kebaikan *Bastien's Fam*.

*****

Saat ini, Nana tengah berjuang di dalam ruang persalinan bersama David, sedang Manda dan Darko menanti hingga kabar baik itu diberikan pada mereka. Sudah banyak reporter dari seluruh media menunggu di luar rumah sakit menanti berita yang menurut mereka cukup menghebohkan. David dan Nana adalah pasangan selebritis yang namanya begitu tersohor, tentu saja bukan hal yang mengherankan jika berita mengenai apapun tentang kehidupan mereka begitu ditunggu dan dicari wartawan.

Suara tangisan pecah di ruang persalinan, Amanda dan Darko berpelukkan erat saat mendengarnya. *Baby girl* yang mereka nantikan kehadirannya akhirnya lahir juga ke dunia. Saat Nana dan bayinya sudah dipindahkan ke ruang inap, barulah Manda dan Darko bisa menjenguknya.

Rosanne Callia Bastien, nama yang diberikan oleh Nana dan David untuk putri cantik mereka. David tak ingin beranjak barang sedetikpun memandangi putri kecilnya. Hal yang paling membahagiakan setelah menikah dengan Belina Carmella Rose bagi David.

"Sayangnya Kevan tidak bisa ikut kemari untuk melihat, gadis mungil ini," kata Amanda saat mengelus pipi Anne.

"Ke mana balita tampanku, Man?" Nana selalu antusias jika membicarakan Kevan, Nana begitu menyukai bocah kecil tampan itu.

"Dia sedang flu, tentu tidak baik jika aku mengajaknya kemari. Jika kondisinya membaik, aku akan mengunjungimu di rumah saja," Amanda membantu David untuk menggendong Anne dengan sangat hati-hati.

Senyuman tak lepas dari wajah David memandangi putri kecilnya ini, membuat Darko gatal mengejeknya.

"Dulu kau mengataiku lebay saat aku menangis melihat Kevan lahir, sekarang kau seperti orang gila saat melihat putrimu lahir. Ah, aku bahagia bisa membalas ucapanmu waktu itu," Sindir Darko pada David.

"Ejeklah semaumu, aku tidak akan peduli. Aku sedang bahagia. Jadi, aku tidak akan memarahimu," balas David membuat semua orang di dalam kamar rawat inap itu terkekeh.

"Bisa saja Anne nantinya menjadi menantuku," Kata Darko begitu saja.

Mendengar celetukan Darko membuat Nana dan Amanda saling pandang. Sesungguhnya lelucon pernah diucapkan Amanda dan Nana pada saat mereka masih *single*. Setelah keduanya mabuk dan bangun dalam keadaan sakit kepala, mereka membicarakan hal yang di luar pembahasan seperti biasanya yaitu menikah dan memiliki anak. Saat itu Amanda dan Nana berucap, jika nanti mereka memiliki anak dan jenis kelaminnya berbeda maka mereka akan menjodohkannya.

Amanda dan Nana terkekeh dan menunggu balasan David atas ucapan Darko barusan.

"Kuserahkan sepenuhnya dengan putriku nanti, jika memang mereka berjodoh dan Kevan mampu menakhlukkan

hati putriku, aku akan menerimanya. Asal putriku bahagia, benarkan *baby*?" Jawaban bijaksana dari seorang Davido membuat Nana tersenyum senang.

"Akan kuajari Kevan mulai saat ini, untuk menakhlukan wanita," Ucap Darko yang dihadiahi cubitan di lengannya oleh Amanda.

"Kau—awas saja! Berani mengajari yang tidak-tidak pada anakku!" Manda memberi peringatan pada Darko.

"Hei, *Dear*! Kevan juga anakku, kita membuatnya berdua, jadi aku juga berhak mengaturnya!" Debat Darko pada istrinya.

"Sampai kau melakukan hal yang macam-macam pada Kevan, jangan harap kau bisa tidur bersamaku lagi!" Ancam Manda.

"*Okay*, aku menyerah! Kau membuatku gila, jika ancamanmu seperti itu," kata Darko akhirnya. David dan Nana tertawa terpingkal melihat tingkah Darko dan Amanda.

Mulai hari ini dan seterusnya, Nana dan David akan menjadi orangtua. Orangtua yang harus pandai mengarahkan anaknya kelak seperti apa. David berjanji pada dirinya sendiri, tidak akan menjadi orangtua yang otoriter dan posesif. Dia akan berusaha menjadi sahabat bagi anaknya sendiri.

Sungguh, puncak kebahagiaan yang Nana rasakan yaitu hari ini. Hari di mana ia memiliki suami yang begitu luar biasa dan seorang putri yang cantik. Nana tidak membutuhkan apapun lagi, semua ini sudah sempurna untuknya. Keluarga kecilnya sudah melengkapi semua yang ia butuhkan.

****

Keluaga, Di mana kehidupan dimulai dan cinta tidak pernah mati.

Profil Penulis

Bebbyshin yang sering dipanggil Bebby atau Shin. Lahir 22 September 199x. Sudah lulus kuliah dengan gelar Diploma III jurusan Akuntasi dari sebuah PTS di Palembang. Saat ini sibuk menjadi ibu rumah tangga yang tengah hamil trimester kedua.

Pecinta novel bergenre Romance. Lebih suka suasana tenang untuk menyalurkan ide menjadi kata dan kalimat yang menarik dibaca. Memiliki hobi, membaca dan membalas semua komentar yang pembaca berikan di setiap *part* yang di *update* di akun *wattpad*-nya.

Wattpad : Bebbyshin

Instagram : Akubebbyshin